

TAMBO KEJAI

BESERTA LIMA BUAH CERITA
RAKYAT LAINNYA DARI BENGKULU



III.50

Direktorat
Kebudayaan

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TAMBO KEJAI

BESERTA LIMA BUAH CERITA RAKYAT LAINNYA DARI BENGKULU

**DISUSUN OLEH
TIM PENYUSUN
NASKAH CR BENGKULU**

Diterbitkan Oleh

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

DAFTAR ISI

	Halaman
1. TAMBO KEJAI	7
2. ASAL NAMA DAN KETURUNAN PENDUDUK BENGKULU	43
3. ASAL MULA KERAMAT ULAU DUES	85
4. KARANG SENDINGAN	113
5. BUJANG AWANG TABUANG	139
6. RADEN SERDANG PANDAN IRANG	169

TAMBO : K E J A I

**DISUSUN OLEH :
DJALALUDDIN**

DAFTAR ISI

	halaman
I. Penan Bagiak Mbago Bagai	11
II. Bimbang Gedang	14
III. Raden Cetang menjadi raja	17
IV. Kubuak Hukum	20
V. Puteri Serimbang Bulan	22
VI. Janji Mungkir	25
VII. Nira Dan Mata Ikan	27
VIII. Kejai	33
IX. Adu Sakti	38

I. PENAN BAGIAK MBAGO BAGAI

[Tempat membagi adat lembaga]

Di zaman Mojopahit, adalah seorang raja yang sudah tua, mempunyai tujuh orang anak. Ketujuh anak itu laki-laki semuanya. Yang bungsu bernama Raden Cetang.

Suatu ketika, Raja mengumpulkan ketujuh anaknya untuk meninggalkan wasiat. Wasiat raja itu ialah jika ia telah wafat kelak, penggantinya yang memegang pemerintahan adalah anaknya yang bungsu bernama Raden Cetang.

Raden Cetang adalah anak yang luar biasa. Bila dilihat sifatnya, ia adalah seorang yang pemalas. Bentuk badannya buruk, pendek, telinga selebar **teleng** (penampi beras), pusat selebar gendang. Tiap hari kerjanya selain melamun, ia itu penidur. Oleh sebab itu saudara-saudaranya mengejeknya dengan gelar **RATU TURU**.

Saudara-saudaranya yang berenam sangat benci kepadanya. Apalagi setelah mereka tahu bahwa Raden Cetang ini akan menggantikan ayahnya menjadi raja pada kerajaan Mojopahit.

Mereka berusaha untuk menyekap Raden Cetang dari kerajaan Mojopahit. Bahkan mereka pernah merencanakan untuk membunuhnya. Mereka berpendapat bahwa di antara saudara-saudaranya yang berenam inilah yang patut menjadi raja.

Raden Cetang, walaupun kelihatannya seperti orang bodoh itu, sebenarnya memiliki watak dan kecerdasan yang luar biasa. Ia dapat memaklumi isi hati saudara-saudaranya. Perasaan dengki dan niat jahat saudara-saudaranya ini diketahuinya juga.

Ketika saudara-saudaranya sedang berkumpul, Raden Cetang meminta izin kepada mereka untuk pergi berdarmawisata keluar kota.

Pernyataan ini disambut baik oleh saudara-saudaranya, karena dengan bepergian seorang diri ini mungkin Raden Cetang tidak akan kembali lagi.

Dengan menyandang busur lengkap dengan anak panahnya, berangkatlah ia memudiki sebuah sungai yang bernama Sungai Bado. Di kiri-kanan sungai itu hutan semak yang tidak terlalu lebat.

Sepanjang perjalanan tak pernah ia menemui burung untuk dijadikan sasaran anak panahnya. Makin ke hulu hutan itu sangat indah. Sejauh mata memandang belukar itu ditumbuhi oleh beraneka macam bunga-bunga. Seolah-olah sebuah taman yang dipelihara oleh bidadari dari kahyangan.

Dalam keterlenaan mengagumi taman yang indah itu, ia terkejut mendengar suara yang aneh. Suara itu seperti ada beberapa orang yang sedang memperbincangkan sesuatu. Kadang-kadang diselingi dengan tawa riang.

Pada mulanya Raden Cetang merasa takut. Apakah ia salah dengar. Mungkinkah di dalam hutan ini ada manusia ? Ia mulai berjalan dengan mengendap-ngendap. Dicarinya arah dari mana datangnya suara itu. Ia berhenti dengan tiba-tiba setelah melihat tidak jauh dari tempat persembunyiannya ada suatu tempat yang terang benderang.

Tidak salah penglihatannya. Di atas sebatang pohon beringin yang tumbuh di antara batu-batu besar, beberapa orang dewa dan bidadari sedang duduk pada dahan beringin dan bermusyawarah. Dengan hati-hati Raden Cetang menghampiri tempat itu lebih dekat lagi agar dapat mendengar pembicaraan dewa-dewa itu dengan jelas.

Salah seorang dari dewa-dewa itu (Raja Dewa) berkata : "Tidak salah lagi Raden Cetang itulah yang patut menggantikan raja Mojopahit'. Dewa yang lain berkata pula : "Bagaimanakah caranya mengatasi saudara-saudaranya yang berenam itu ?"

Yang lain menjawab pula : "Ada akal. Kita adakan **nang-nang** (teka-teki). Siapa di antara mereka yang dapat menjawab nang-nang itu, ialah yang akan menjadi raja. Untuk itu marilah kita bersama-sama memikirkan apakah nang-nang yang akan kita berikan itu."

Jawab Raja Dewa : "Baiklah. Pada malam ke 13 bulan depan kita berkumpul lagi di tempat ini untuk menetapkan nang-nang." Setelah permufakatan selesai, satu per satu dewa dan bidadari itu terbang ke langit. Raden Cetang menarik nafas panjang setelah para dewa itu hilang dari pandangannya.

Kesempatan yang baik ", katanya dalam hati.

Ia melangkah lagi ke depan, ke bawah pohon beringin tempat para dewa bersidang tadi. Betapa ia kaget, melihat di bawah beringin itu terdapat sembilan tumpuk sampah sirih. Tiap-tiap tumpuk hampir sebesar bukit. Jadi dewa itu berjumlah sembilan orang. Dan tempat ini telah lama mereka pergunakan untuk tempat bercengkerama dan berunding.

(Dalam serambak) tempat ini disebut :

Wingin culo watu
Das peak sembilan tambun
Penan diwo bedelomok
Duwate becelutau
Nak Padang Gersik Bulan

artinya :

Beringin di atas batu
di atas ampas sirih sembilan tumpuk
tempat dewa berunding
dewata bermufakat
di Padang Gersik Bulan.

Raden Cetang memutuskan sebelum tanggal 13 bulan depan ia akan mendahului datang ke tempat itu dan bersembunyi di bawah sampah sirih itu. Dengan demikian ia akan dapat mendengar percakapan para dewa lebih jelas.

Ia terus mengitari sekitar taman yang indah itu. Dalam ke heran-heranan melihat taman yang indah dan serba teratur itu, ia berbicara sendiri menanyakan siapa yang mempunyai taman ini dan taman apa namanya.

Tiba-tiba seekor burung terbang dan hinggap pada ujung jari kakinya lalu berkata : "Daulat tuanku. Inilah **taman Ratu Bermanai**, yaitu taman tuan sendiri. Dimana tuan memerintah nanti, tuan akan digelari Ratu Bermani.

Setelah mendengar penjelasan burung itu ia meneruskan perjalanan pulang. Lega hatinya setelah mendapat keterangan dan data-data yang seolah-olah suatu ilham baginya. Setibanya di rumah, terus masuk kamar dan tidur. Penemuannya itu dirahasiakannya terhadap saudara-saudaranya.

II. B I M B A N G G E D A N G

Tanggal 11 bulan berikutnya Raden Cetang mendahului datang ke Wingin Culo Watu. Ia bersembunyi di bawah peak sembilan tambun (Ampas sirih) di bawah pohon beringin itu. Dua hari dua malam ia menunggu di tempat itu, tibalah malam yang dinanti-nantikan. Malam ke-13 bulan terang benderang, turunlah 9 orang dewa. Mereka duduk pada dahan-dahan beringin yang ditumbuhi anggrek bulan yang besar-besar.

Setelah beberapa saat bergurau, mulai raja Dewa berkata : "Marilah kita membicarakan soal nang-nang yang akan kita berikan kepada ketujuh bersaudara anak raja Mojopahit yang patut menduduki singgasana kerajaan".

Adapun nang-nang (teka-teki) yang akan diberikan, pertama menentukan qangkal dan pucuk dari sebatang tongkat kayu yang ujung pangkalnya sudah dibentuk sama besarnya. Kedua, menentukan jantan dan betina dari ekor anak itik yang sama besar (kira-kira berumur seminggu) dan yang ketiga menjawab nang-nang yang berbunyi sebagai berikut :

Nang-nang si burung nang,
Nang kusimpang samping jalan,
Gertak kudo tigo retak,
Siape ngen megong tanah Mojopahit,
Mutus maras tanah Metaram.

Adapun jawab dari pada ketiga nang-nang itu dijelaskan pula, pertama, apabila tongkat itu diletakkan diatas air pangkalnya akan tenggelam dan pucuknya akan terapung. Jawab yang kedua, apabila

kedua anak itik itu dibawa ke pinggir sungai, maka yang jantan akan terjun lebih dahulu ke air itu. Dan jawab nang-nang yang ketiga sebagai berikut :

Nang-nang si burung nang,
Nang kusimpang samping jalan,
gertak kudo tigo retak,
Aku ngen megong tanah Mojopahit,
Mutus maras tanah Metaram.

Setelah mufakat selesai, diutuslah seorang dewa pergi ke kerajaan Mojopahit untuk memerintahkan agar di kerajaan diadakan bimbang gedang mulai tanggal 11 bulan berikutnya. Pada malam ke 13 atau ke 14 Raja Dewa akan datang membawa nang-nang. Barang siapa yang dapat menjawab nang-nang akan diangkat menjadi raja dan langsung dinobatkan oleh Raja Dewa.

Dewa itu kembali, selesai mufakat, seluruh dewa itu terbang kembali ke langit. Raden Cetang kembali ke kerajaan dan langsung masuk ke biliknya. Karena hatinya lega dan puas, tertidurlah ia sepanjang hari. Bahkan ia tak pernah ke luar dari biliknya.

Di luar orang sedang sibuk menyiapkan segala keperluan untuk bimbang gedang. Mendirikan balai yang lebih besar, menghias seluruh kampung dan mengumpulkan bahan-bahan makanan. Di seluruh pelosok ditabuh canang, menyiarkan bahwa tidak ada kecuali, besar kecil, tua muda, harus berkumpul di balai kerajaan sejak tanggal 11 bulan depan untuk menghadiri bimbang gedang penobatan raja Mojopahit.

Demikianlah pada hari dan malam yang telah ditetapkan itu, ramailah kota kerajaan Mojopahit dikunjungi oleh penduduk dari hulu dan hilir lengkap dengan bermacam-macam keseniannya.

Dua hari dua malam bimbang gedang berlangsung, pada malam ke-13, tengah penari mematah dayung, datanglah Raja Dewa. Ia hinggap pada **kayu penyukung**. (Kayu penyukung adalah garis tengah balai, yaitu batas antara penari lelaki dengan penari perempuan untuk mengubah gerak tari waktu pertukaran tempat, yang disebut **patah dayung**).

Semua alat bunyi-bunyian dihentikan dan seluruh penari-penari pun duduk bersimpuh. Berkumpulilah putera-putera raja. Yang hadir hanya enam orang. Raden Cetang sengaja tidak diberitahu. Mereka takut

jangan-jangan ia terpilih menjadi raja. Raja Dewa mengeluarkan ketiga nang-nang itu kepada putera-putera raja satu demi satu . Masing-masing hanya ternganga saja. Tidak dapat menjawab.

Setelah dihitung, ternyata putera raja itu kurang satu. Ditanyakanlah kepada mereka itu saudara mereka yang seorang lagi. Menurut perhitungan selama ini putera raja Mojopahit berjumlah tujuh orang. Raja Dewa memperingatkan kepada mereka agar bimbang gendang diteruskan dan pada malam ketiga belas bulan depan ia akan datang lagi untuk mengeluarkan nang-nang itu kepada putera yang ketujuh.

Berkeliaranlah keenam putera raja itu mencari adiknya raden Cetang. Di seluruh kampung dan ladang ditanyakan kalau-kalau ada yang melihat adik mereka raden Cetang. Mereka tahu bahwa adik mereka itu pernah mengatakan bahwa ia akan bertamasya ke luar kota. Setelah penat mencari, mereka pulang ke kota dan mencari dalam istana, ternyata raden Cetang ada dalam biliknya dan tidur nyenyak.

III. RADEN CETANG MENJADI RAJA

Raden Cetang dibangunkan oleh saudara-saudaranya. Ia tersentak. Sambil mengusap-ngusap mata ia menanyakan mengapa dan apa sebab membangunkannya. Satu demi satu mereka menerangkan peristiwa yang telah terjadi pada mereka. Mereka memohon pertolongan adiknya untuk memberikan jawaban nang-nang itu.

"Aaaaaah !" jawab Raden Cetang sambil menguap dan berbaring kembali hendak tidur.

"Ei, Dik !", kata salah seorang kakaknya. Tolonglah ! Bukankah sepeninggal ayahanda belum ada lagi yang dapat menggantikan beliau untuk memegang tampuk pemerintahan Kerajaan Mojopahit ini ? Bangunlah, Dik. Kami memberi kesempatan kepadamu untuk menjawab nang-nang itu di hadapan Raja Dewa".

Dengan gerak lesu Raden Cetang duduk dan berkata : "Wahai kakak-kakaku yang saya muliakan. Saya adalah seorang yang paling hina, paling buruk dan paling bodoh di antara kita bersaudara. Adakah patut saya diajak menghadap Raja Dewa yang terhormat itu ?"

"Tidak, Dik. Kami diperintahkan beliau untuk mencari kau. Mudah-mudahan kaulah yang dapat menolong kami untuk menjawab nang-nang tersebut."

Karena desakan-desakan kakaknya, Raden Cetang mengalah.

"Baiklah. Tapi dengan syarat", katanya

"Apakah syaratnya, Dik ? Terangkanlah ! Kami berjanji akan memenuhi segala permintaanmu jika kau bersedia memberi jawaban nang-nang itu di hadapan Raja Dewa bersama kami," jawab seluruh saudaranya.

"Syarat-syaratnya sangat ringan. Saya akan masuk ke balai bim-bang untuk menghadap Raja Dewa seperti halnya ayahanda dahulu akan

masuk ke balai. Semua pakaian kebesaran ayahanda harus saya pakai. Dilengkapi dengan 40 orang dayang, dikelilingi oleh 40 orang bala tentara di depan, 40 orang di belakang, demikian juga di samping kiri dan samping kanan. Barisan paling belakang mengiringi upacara ini dengan bunyi-bunyian. Kalau semua ini dapat dilaksanakan, dapatlah saya mengabulkan permintaan kakak-kakak sekalian". Keenam saudara-saudaranya mengabulkan permintaan Raden Cetang.

Saat yang dinanti-nantikan telah tiba. Raden Cetang telah siap dengan pakaian kebesaran raja, menunggang kuda putih, berpayung kebesaran yang dihiasi dengan emas permata. Dikelilingi oleh 40 orang dayang, pasukan pengawal raja di depan, di belakang, di samping kiri dan kanan, masing-masing 40 orang, bersenjata tombak, pedang dan senjata-senjata perang lainnya. Barisan paling belakang mengiringi arak-arakan itu dengan alat bunyi-bunyian, seperti gong, kelintang dan sebagainya. Arak-arakan itu langsung menuju ke balai bimbang.

Gegap gempita suara rakyat menyambut arakan yang istimewa itu. Seluruh rakyat mengelu-elukan Raden Cetang seolah-olah ia telah menjadi raja.

Melihat arakan yang serba lengkap itu, Raja Dewa tersenyum dan berkata : " Inilah orang yang saya nanti-nantikan. Mudah-mudahan ialah yang akan terpilih menjadi raja pada Kerajaan Mojopahit ini."

"Marilah ke hadapanku Nak ! Jawablah nang-nang ini", kata Raja Dewa. Raja Dewa mengucapkan nang-nang yang pertama, yaitu menentukan ujung dan pangkal tongkat kayu.

Raden Cetang menyuruh orang membawa sebuah pasu besar berisi air. Tongkat kayu itu diletakkannya ke dalam pasu. Raden Cetang memegang ujung tongkat yang tenggelam ke dalam air sambil berkata : " Inilah pangkal batangnya dan yang ujung satu lagi adalah pucuknya."

Nang-nang yang kedua, ialah menentukan jantan dan betina anak itik.

Raden Cetang mendekatkan anak itik tersebut ke pasu yang berisi air itu. Anak itik yang lebih dahulu masuk ke dalam pasu itu ditangkapnya dan berkata : "Inilah yang jantan".

Nang-nang yang ketiga, setelah diucapkan oleh Raja Dewa dijawab oleh Raden Cetang dengan fasih dan nyaring :

"Nang-nang si burung nang,
Nang kusimpang samping jalan,
Gertak kudo tiga retak,
Aku ngen megong tanah Mojopahit,
Mutus maras tanah Metaram".

Setelah Raja Dewa membenarkan semua jawaban itu, bergemuruhlah bunyi sorak semua yang hadir sambil memuji-muji kecerdasan Raden Cetang.

Langsung ketika itu juga Raden Cetang dinobatkan menjadi raja Kerajaan Mojopahit. Ramailah sorak rakyat mengelu-ngelukkan raja mereka yang baru. "Hidup raja baru ! Selamat, panjang umur raja muda !!!"

IV. KUBUAK HUKUM

[Tak dapat menghukum]

Di bawah pemerintahan Raden Cetang Kerajaan Mojopahit mulai teratur kembali. Pemerintahan berjalan dengan lancar . Keadilan terasa sempurna. Kehidupan rakyat makmur. Seluruh lapisan masyarakat merasa puas karena dapat menikmati arti keadilan dan kemakmuran yang sebenarnya.

Lain halnya dengan saudara-saudaranya yang berenam. Perasaan dengki dan dendam tak hendak luput dari benak mereka. Setiap saat dan waktu mereka mencari ikhtiar untuk menjatuhkannya. Dengan jalan mengkhianati, mencemarkan nama baiknya dan sebagainya.

Melihat keadaan saudara-saudaranya yang makin hari makin nyata usahanya mereka menggulingkannya, maka Raden Cetang memutuskan untuk mencoba saudara-saudaranya memegang pemerintahan.

Dimintanya kepada saudaranya yang tertua untuk memegang pemerintahan buat sementara, karena ia akan beristirahat. Ia akan bertamasya keluar kota untuk mencari hiburan. Permintaan ini disambut oleh saudara sulungnya dengan gembira. Ia mengharapkan dalam hatinya semoga Raden Cetang tidak akan kembali lagi.

Raden Cetang berangkat menuju ke sebuah danau. Di sana kerjanya memancing ikan. Di pinggir danau itu dibuatnya sebuah pondok untuk tempat berlindung.

Sepeeninggal Raden Cetang, banyaklah terjadi huru-hara di kerajaan. Persengketaan rakyat tidak dapat diadili dengan sempurna. Suatu hari, ada dua orang ibu bersama-sama ke air (ke sungai) hendak mencuci pakaian. Masing-masing membawa seorang anak perempuan yang sebaya, sama besar dan hampir serupa parasnya. Kedua anak itu baru pandai duduk.

Setibanya di tepian, masing-masing anak itu didudukkan di atas batu di pinggir sungai. Kedua ibu mencuci pakaian sambil bercakap-cakap dengan asyiknya.

Tiba-tiba salah seorang anak itu jatuh ke dalam sungai dan hanyut di air yang deras lagi dalam itu.

Ketika mereka tahu peristiwa itu, mereka saling bertanya : "Anak siapakah yang hanyut ?"

Yang seorang menjawab : "Anak kamu. Ini anakku masih ada".

Kata yang seorang lagi : "Bukan. Ini anakku. Anakmulah yang hanyut itu".

Terjadilah pertengkaran sejadi-jadinya di tepian itu. Mereka saling memperebutkan anak yang seorang itu. Akhirnya mereka mengambil keputusan akan mengadukan hal mereka kepada raja.

Di hadapan raja kedua perempuan itu saling bertahan, bahwa yang satu mengatakan anaknya yang tinggal ini, sedangkan yang seorang lagi mengatakan bahwa yang ini adalah anaknya.

Raja bingung. Tidak dapat ia memutuskan perkara ini. Sangat sukar untuk mengambil keputusan. Kedua perempuan beserta anak itu ditahan sementara dalam istana, karena raja beralasan akan mencari jalan damai. Raja memerintahkan hulubalang mencari Raden Cetang. Barangkali ia dapat mengadili peristiwa ini.

Setelah hulubalang mengangkat sembah, berangkatlah ia ke luar kota untuk mencari Raden Cetang. Sepanjang perjalanan ditanyakan kepada orang kampung, kalau-kalau ada yang dapat menjelaskan di mana tempat Raden Cetang, raja muda kerajaan Mojopahit.

Rakyat kampung pernah melihat Raden Cetang meliwati kampung-kampung beberapa minggu yang lalu. Arahnya menuju ke sebuah danau. Tapi setelah itu ia tak pernah muncul lagi.

Kebetulan di tepi sebuah danau kelihatanlah seorang yang sedang duduk di atas sebuah batu sambil memegang pancing. Memang benar, Raden Cetanglah yang sedang memancing itu.

Hulubalang mengangkat sembah : "Wahai Tuanku, patik diperintahkan untuk menjemput Tuanku, karena di istana ada suatu peristiwa , dua orang perempuan yang memperebutkan seorang anak. Sedangkan kakak sulung Tuanku yang mewakili menjadi raja tidak dapat memutuskan !!

Hulubalang itu menceritakan semua jalan terjadinya perkara. "Baiklah",kata Raden Cetang. "Marilah kita pulang segera. Perkara yang semudah itu gampang saja diputuskan !!

Sesampai di istana, Raden Cetang memerintahkan kedua perempuan dengan anaknya supaya dibawa ke balai untuk diadili. Semua rakyat harus berkumpul untuk menyaksikan sidang pengadilan itu.

Raden Cetang menyuruh orang menelentangkan anak itu di atas meja yang terletak di tengah-tengah balai.

"Nah !" kata Raden Cetang sambil menghunus pedangnya. "Oleh karena anak ini kepunyaanmu berdua, terpaksa anak ini dipotong menjadi dua bahagian yang sama untuk dibagikan kepadamu berdua".

Ketika Raden Cetang mengangkat pedangnya untuk memotong anak itu, salah seorang dari perempuan itu merebahkan badannya ke atas meja. Sambil menangis ia berkata : "Jangan dipotong anak itu Tuanku.Berikanlah ia kepada perempuan itu. Potonglah aku sebagai pengganti anak ini".

Perempuan yang seorang lagi tidak bergerak dari tempatnya menunggu hukuman raja.

Dengan siasat yang demikian, Raden Cetang dapat mengambil keputusan, bahwa perempuan yang sanggup menggantikan hukuman itulah sebenarnya yang mempunyai anak tersebut.

Akibat peristiwa ini, saudara sulung diturunkan dari singgasana karena Kubuak Hukum (tidak dapat menghukum).

Selanjutnya pemerintahan diserahkan kepada saudaranya yang kedua, karena Raden Cetang akan melanjutkan istirahatnya di luar kota.

Satu demi satu saudara Raden Cetang mengalami peristiwa yang sulit, diakhiri dengan Kubuak Hukum, dan dipecahkan oleh Raden Cetang.

Sampai kepada giliran saudaranya yang keenam (yang terakhir) Raden Cetang menyatakan bahwa ia akan pergi jauh dan mungkin tak akan kembali lagi. Dinasehatinya agar saudaranya memerintah dengan baik dan berlaku adil.

"Peganglah nasehat : Raja adil raja disembah, tak adil raja disanggah", kata Raden Cetang.

V. PUTERI SERIMBANG BULAN [PUTERI SENGGANG]

Raden Cetang teringat janji dengan seorang perempuan tatkala mengikat janji di Luhmahfuz. Puteri itu bernama Puteri Serimbang Bulan.

Menurut perjanjian, mereka akan bertemu jodoh di dunia nanti. Sang puteri memberi pedoman, bahwa ia akan turun ke dunia nanti di hulu sungai yang airnya paling antan (berat).

Raden Cetang meninggalkan kerajaan Mojopahit. Ia menyeberang lautan dengan sebuah sampan. Arahnya ke barat menuju pulau Sumatera. Dari pantai Sumatera Selatan bahagian barat ia menyusur pantai terus ke utara dan menamai beberapa buah sungai yang bermuara ke laut. Tiap-tiap air sungai itu ditimbang beratnya.

Akhirnya ia menemui sebuah sungai yang airnya ternyata lebih berat dari yang lain. Bahkan (menurut pencerita) lebih berat dari air laut.

Dengan bertemunya air sungai itu akan **ketahuanlah** tempat kelahiran Puteri Serimbang Bulan. Dan sungai itu diberinya nama air Ketahun, kemudian akhirnya menjadi air Ketahun.

Dimudikinya air Ketahun. Semua anak sungai yang bermuara ke Air Ketahun ditimbang lagi beratnya, sampai akhirnya ia bertemu dengan sebuah anak sungai yang paling berat timbangannya. "Inilah air yang paling antan", katanya

Selanjutnya air itu disebut air Antan dan akhirnya menjadi **air Santan**.

Dekat muara Air Santan ada sebuah ladang, yang didiami oleh seorang nenek.

Dihampirinya pondok di tengah ladang itu sambil memanggil-manggil siapa yang mempunyai ladang. Dari dalam pondok keluarlah nenek menjenguk orang yang memanggil-manggil.

"Silahkan ke pondok , Nak ", kata nenek setelah dilihatnya ada orang di pekarangan pondoknya.

Sambil mengucapkan terima kasih, naiklah Raden Cetang ke tangga yang terbuat dari bambu dan terus diajak oleh nenek masuk ke dalam pondok.

Raden Cetang tinggal bersama nenek di pondok itu, oleh desakan nenek untuk menemaninya. Nenek tersebut tinggal seorang diri di ladang yang terpencil itu. Beberapa bulan yang lalu suaminya meninggal. Jadi sekarang ia tinggal sebatang kara. Tidak ada teman bergurau, kawan berbicara atau lawan berunding, selain seekor kucing tua yang bersedia membersihkan rumahnya. Seekor ayam jantan kadang-kadang berkokok menyentak nenek dari lamunannya.

Tak jauh dari ladang nenek, ada sebuah kampung yang didiami oleh seorang bekas raja dari Pagaruyung. Namanya **Raja Magek**. Ia telah kawin dengan seorang perempuan anak Merejang Sawah.

Kampung ini bernama **Kutai Ukem**. Rajo Magek itulah yang memerintah kampung itu. Ia telah mempunyai tiga orang anak laki-laki. Yang seorang bernama Setio Kelawang, anaknya dengan Siti Rahmah, anak Merejang Sawah tadi. Sedangkan yang seorang lagi bernama Setio Sawang, adalah anaknya dari Pagaruyung, baru datang mencari ayahnya setelah ditinggalkan sejak kecil.

Kelak, empat orang anak Setio Kelawang mendiami lembah, yang sekarang dinamai dusun Ujung Tanjung. Itulah sebabnya sekarang di dusun Ujung Tanjung terdapat empat suku, yaitu Suku Muning Agung, Suku Tunggok Meriam, Suku Pantai Jeragan dan Suku Setio Bulen Tuai, Kepala Suku itu diwarisi secara turun temurun.

Pada saat itu isteri Rajo Magek akan melahirkan anak. Telah seminggu lamanya namun anak belum juga lahir. Telah banyak dukun yang dipanggil tapi tak satu pun obat yang mujarab. Sedangkan tanda-tanda akan melahirkan sudah ada.

Rajo Magek memerintahkan orang mencari kalau-kalau masih ada dukun yang belum dipanggil, atau siapa saja yang dapat membidani isterinya.

Melalui percakapan-percakapan orang kampung, ada seorang pendatang, entah dari mana, tinggal bersama nenek di ladang dekat muara Air Santan. Mungkin orang ini dapat menolong isteri Rajo Magek.

Beberapa orang disuruh oleh Rajo Magek untuk menjemput Raden Cetang, tetapi ia menolak karena ia tak dapat membidani orang bersalin.

Rajo Magek sangat gelisah hatinya, ia sendiri pergi menjemput .

Pada mulanya Raden Cetang tetap menolak permintaan Rajo Magek. Beberapa alasannya tidak dihiraukan oleh Rajo Magek.

Akhirnya Raden Cetang mengalah karena Rajo Magek menetapkan suatu perjanjian. Kalau anak itu nanti laki-laki maka Raden Cetang boleh mengambilnya menjadi anak atau budak yang akan menjadi pembawa buntil. Jika anak itu perempuan, maka anak itu akan diijodohkan dengan Raden Cetang kalau sudah dewasa kelak.

Berangkatlah mereka menuju ke rumah Rajo Magek. Raden Cetang mengeluarkan ramuan obatnya. Dengan obat dan isyarat yang mustajab, lahirlah seorang anak perempuan. Anak tersebut telah menampakkan bakat wajah yang cantik , laksana bulan purnama. Diberilah namanya ketika itu juga **Puteri Serimbang Bulan**.

Tapi orang dusun sering memanggilnya **Puteri Senggang**, karena kelahirannya tersenggang beberapa lama hingga saat dibidani oleh Raden Cetang.

VI. JANJI MUNGKIR

Sambil menunggu Puteri Serimbang Bulan (Puteri Senggang) meningkat dewasa, Raden Cetang mohon diri kepada nenek. Ia akan pergi berladang di pinggir danau Tes di dekat Teluk Lem. Di sanalah asal mulanya dusun Tes.

Setiap hari, setelah selesai bekerja di ladang, ia pergi memancing di Teluk Lem, sambil duduk di butau Begesea (batu yang hampir jatuh).

Menurut cerita, Puteri Serimbang Bulan adalah anak yang luar biasa. Belum waktu merangkak, telah berjalan, belum waktu besar telah dewasa. Rupanya sangat cantik. Tak ada bandingannya di daerah itu. Sepantasnya ia dijodohkan dengan raja-raja besar, atau saudagar-saudagar kaya.

Rajo Magek mulai goyang dengan janjinya terhadap Raden Cetang. Apabila mendengar ocehan orang kampung, "Masakan puteri secantik ini dijodohkan dengan laki-laki dungu itu. 'Telinganya selebar Teleng, rupanya sangat buruk'".

Akhirnya dikirimlah seorang utusan ke tempat Raden Cetang di Teluk Lem untuk menyampaikan pesan Rajo Magek bahwa pertunangannya dengan Puteri Serimbang Bulan dibatalkan.

Dengan penuh kesabaran, menjawablah Raden Cetang : "Apa hendak dikata. Memang janjilah yang dapat mungkir dan bicaralah yang dapat berbohong".

Sepeninggal para utusan Rajo Magek, ia pergi mengembara ke sepanjang pantai, dikumpulkannya segala macam bibit penyakit

Dengan diam-diam ditumpahkannya bibit penyakit itu kepada diri Puteri Serimbang Bulan.

Tak terkatakan penderitaan Puteri Serimbang Bulan mengidap bermacam-macam penyakit. Sekujur tubuhnya, dijangkiti berbagai-bagai penyakit kulit. Makin hari makin parah penyakitnya. Puteri yang cantik molek telah berubah rupa menjadi orang yang buruk. Karena bermacam-macam obat telah melumuri kulit yang berkoreng, berkurap itu, tak kelihatanlah lagi rupa kulitnya yang putih itu.

Gatal dan perihnya tak tertahankan lagi. Makin diobat makin parah, berganti dukun makin menjadi-jadi perihnya.

Rajo Magek dan isterinya hampir putus asa. Untunglah mereka segera teringat kepada Raden Cetang. Mungkin dialah yang dapat mengobati Puteri Serimbang Bulan.

Beberapa utusan untuk menjemput Raden Cetang, namun ia tak hendak datang.

Akhirnya Rajo Magek terpaksa datang bersama isterinya ke Teluk Lem untuk menemui Raden Cetang. Lebih dahulu Rajo Magek meminta maaf atas kelancangannya memungkiri janjinya di ladang nenek.

Dengan tersenyum Raden Cetang menjawab : "Tak apalah Wak, janji itu telah biasa mungkir. Tak usah di ingat-ingat lagi janji itu".

"Tidak, nak. Janji itu tidak akan dimungkiri. Kalau tidak janji, apakah yang harus dipatuhi lagi ? Saya tidak akan memungkiri janji itu. Kau tetap akan kami jodohkan dengan anak kami Puteri Serimbang Bulan. Percayalah ! Tapi sekarang tidak dapat dilaksanakan perkawinanmu karena Puteri Serimbang Bulan sedang menderita penyakit kulit yang sangat parah. Untuk ini kami mohon pertolonganmu untuk mengobati penyakit tersebut. Setelah sembuh perkawinan segera akan dilaksanakan."

Permintaan kedua suami isteri itu dikabulkannya. Segeralah mereka berangkat ke Kutai Ukem.

Segala bibit penyakit itu dikumpulkan lagi oleh Raden Cetang, ditumpahkannya kepada penyu. Itulah sebabnya kulit badan penyu sekarang berukir-ukir, karena telah dirusakan oleh penyakit kulit.

VII. NIRA DAN MATA IKAN

Puteri Serimbang Bulan telah segar bugar kembali. Bahkan wajahnya lebih cantik dari semula. Apa hendak dikata, janji tak dapat dimungkiri lagi. Rajo Magek telah berjanji untuk kedua kalinya terhadap Raden Cetang.

Rajo Magek menetapkan bahwa perkawinan antara anaknya dengan Raden Cetang segera akan dilaksanakan. Peralatan perkawinan itu direncanakan akan mengadakan bimbang gedang selama sembilan bulan.

Disiarkanlah berita rencana Rajo Magek ini ke seluruh pelosok kampung dan desa, ladang dan huma.

Seluruh rakyat diharuskan membantu menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan untuk bimbang gedang sembilan bulan itu.

Kaum lelaki mengumpulkan kayu dan bambu untuk bahan balai. Kayu api dan damar untuk lampu dikumpulkan juga. Kaum perempuan mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk menerima tamu. Sirih pinang, rebung dan daun pembungkus dikumpulkan dalam sebuah ladang.

Rajo Magek meminta juga kepada bakal menantunya agar ia dapat menyediakan **nira dan mata ikan**. Nira gunanya untuk minuman para tamu dan pekerja-pekerja dan juga untuk manisan juadah wajik dan sebagainya. Mata ikan gunanya untuk bahan membuat **lemea**. Lemea adalah makanan khas suku Rejang. Bahannya adalah rebung yang diasamkan bercampur ikan.

Sebenarnya Rajo Magek hendak mencari alasan untuk menggagalkan perkawinan ini. Bukankah tidak sedikit nira yang diperlukan untuk

bimbang gedang selama sembilan bulan itu ?

Mengapa pula mata ikan yang diminta untuk bahan membuat lemea itu ?

Tidak sedikit mata ikan yang harus dikumpulkan.

Dengan sabar dan keteguhan hati, pulanglah Raden Cetang ke ladang nenek. Diceritakannya permintaan bakal mertuanya kepadanya. Nenek pun terkejut mendengar beban yang sangat berat itu.

Raden Cetang mulai mengumpulkan serat kelai. Dipintalnya serat kelai itu. Setelah cukup, mulailah ia menyirat jala. Kecepatan menyirat jala luar biasa. Tidak cukup seminggu, jalan telah siap untuk dibawa mencari ikan.

Sambil menyandang jala, berangkatlah Raden Cetang ke hulu Air Deras dekat jembatan Tunggang sekarang. Di sini, menurut keterangan orang, di sekitar itu ada sebuah batu yang disebut : **batu mengapung**. Batu itu terletak di tengah-tengah air yang deras. Bagaimana pun besarnya banjir, batu itu takkan tenggelam atau hanyut.

Di hulu batu inilah Raden Cetang menyerakkan jalanya yang pertama kali. Wah , banyaknya ikan. Gembira ia melihat jalanya penuh berisi ikan.

Dari bawah dilihatnya tiap mata jala itu terisi ikan. Sampai di puncak jala ternyata dua lobang mata jala itu masih kosong.

Hatinya belum puas. Belum sakti namanya kalau masih terdapat kekurangan. Dilepaskannya semua ikan itu kedalam air. Seekor pun tak dibunuhnya.

Lebih kurang satu kilometer dari tempat itu, arah ke hulu, di suatu lubuk yang dinamainya Lubuk Genyem, diseraknya jalanya untuk kedua kalinya. Bila diangkatnya, ternyata masih ada satu lobang mata jala yang masih kosong. Dilepaskannya kembali semua ikan itu ke dalam lubuk.

Disandangya jala. Berpikir sebentar. Kemana lagi akan diserakkan jala ini agar tidak ada lagi semata pun yang kosong. Ia mengingat-ingat di mana ia pernah melihat ikan banyak. Ia teringat sebuah lubuk dekat ladangnya di Teluk Lem danau Tes.

Berangkatlah ia ke hulu memintas jalan darat. Di tengah jalan, didapatinya bekas jalan yang dilalui gajah. Dan sampai sekarang tempat itu masih disebut **penyeberangan gajah** (dekat SD Negara Taba Anyar Tes sekarang). Di pinggir jalan itu didapatinya sebatang enau yang sedang mengurai mayang. Mayang sudah tua dan sudah waktunya untuk disadap niranya.

Diambilnya rodok dan dipancungnyalah mayang itu. Disadapnya dengan seruas buluh telang. Selesai memasang bumbung, ia berangkat ke Teluk Lem.

Di Teluk Lem ia merasa puas. Tak selobang mata jalanya yang kosong. Diangkatnya jala ke darat. Diculiknya mata ikan itu masing-masing sebelah. Setelah diambilnya matanya sebelah, dilepaskannya kembali ikan itu ke lubuk. Demikian sampai habis ikan yang di jala. Mata ikan itu dimasukkannya ke dalam buluh telang. Seruas buluh telang telah penuh dengan mata ikan.

Jala disandang, buluh dijinjing berjalanlah ia menuju ke hilir. Ketika sampai dipenyeberangan gajah dilihatnya bumbung niranya hampir penuh. Diambilnya dan dibawa pulang. Jadi dalam sekali perjalanan ia telah berhasil mendapat dua permintaan bakal mertuanya.

Tiba di hulu dusun Kutai Ukem, disandarkannya kedua buluh bumbung itu pada sebatang pohon belimbing. Mungkin karena beratnya bumbung itu, batang belimbing itu menjadi condong.

Segera dilaporkannya hasil pencahariannya itu kepada bakal mertuanya. Ia kembali ke pondok nenek. Isteri Rajo Magek memerintahkan seorang laki-laki untuk mengambil bumbung yang tersandar pada pohon belimbing di hulu dusun. Aneh, bumbung itu tidak terangkat olehnya. Sebuah bumbung pun tak dapat diangkat. Bergerak saja tidak.

Suruhan itu segera melaporkan hal itu kepada isteri Rajo Magek. Beberapa suruhan lain pun tak dapat membawa bumbung itu pulang.

Isteri Rajo Magek tidak percaya laporan-laporan suruhannya itu. Ia pergi bersama perempuan-perempuan lainnya untuk mengambil bumbung itu. Benarlah, apa yang telah dilaporkan oleh suruhan-suruhannya itu. Sebuah bumbung tak dapat diangkat oleh berpuluh-puluh orang.

Hal itu diceritakan oleh isteri Rajo Magek kepada suaminya. Tak dikatakan marah Rajo Magek mendengar cerita yang bukan-bukan itu.

+Pemalas kalian ini. Masakan bumbung hanya dua buah itu kalian serahkan kepada saya untuk mengangkutnya ? Mungkinkah itu ?” bentak Rajo Magek.

—“Kalau tidak percaya, pergilah kanda mencobanya,” sahut isterinya.

Sambil menggerutu pergilah Rajo Magek ke tempat bumbung tersandar itu. Dicobanya mengangkat salah satu bumbung itu. Aneh ! Tidak bergerak. Aduh alangkah beratnya. Dibacanya ilmu kuat.

Dikeluarkannya kesaktiannya. Dicoba sekali lagi. Jangankan terangkat, bergerak pun tidak. Bahkan batang belimbing itu bertambah condong. Tanah di sekitar pohon Belimbing itu berbencah-bencah seperti gajah berlaga. Bercucuran keringatnya, namun usahanya sia-sia saja.

Rajo Magek pun menyerah. Ia pulang menceritakan hal itu kepada isterinya. "Temuilah Raden Cetang. Katakan saja bahwa bumbungnya tidak diketahui tempatnya. Telah payah dicari tidak bersua. Katakan kepadanya agar ia sendiri mengambilnya dan di bawa ke dekat balai ini".

Pergilah isteri Rajo Magek menceritakan hal itu kepada Raden Cetang.

"Raden, telah kami suruh orang untuk mengambil bumbung yang Raden ceritakan itu. Mereka tidak dapat menemuinya. Barangkali baik juga tempat Raden menyembunyikan bumbung itu. Ataukah bumbung itu sudah dicuri orang?"

Demikianlah isteri Rajo Magek, tidak mau menceritakan kelemahannya. Dimintanya agar Raden Cetang sendiri yang mencarinya dan dibawa ke dekat balai.

Raden Cetang pergi ke tempat ia meletakkan bumbung. Masih ada. Belum bergerak dari tempatnya. Kedua-duanya masih tersandar pada batang belimbing.

Ia tersenyum ketika melihat tanah di sekitar tempat itu berbencah-bencah, seperti bekas beberapa ekor gajah berlaga. Ia mengerti apa yang telah terjadi di tempat itu.

Diangkatnya kedua bumbung itu dengan mudah, disandarkan ke bahu kiri dan kanan, dibawa ke dekat balai Rajo Magek. Di letakkannya di bawah batang jambu, sehingga buah jambu yang masih muda-muda berguguran semuanya akibat getaran bumbung ketika dihentakkan ke tanah.

Hampir semua orang mengejek ketika melihat bahan yang dibawa oleh Raden Cetang.

— "Nira yang sedemikian cukup untuk sekali teguk".

+ "Ikan itu barangkali untuk makanan kucing", kata yang lain pula.

Bermacam-macam lagi kata-kata ejekan karena melihat bahan yang sangat sedikit itu. Mereka mengira Raden Cetang hanya sekadar melepaskan hutang saja.

Isteri Rajo Magek berkata : "Tidak apalah. Maklum saja orang yang akan menjadi pengantin. Itu hanya sekadar untuk mendapat berkahnya

saja. Nantilah kita usahakan mencari yang lain. Bukankah kalian sanggup membantu kami untuk memeriahkan perhelatan ini ?”

Mendengar itu redalah ocehan orang banyak itu. Mereka berebut-rebutan ingin mencoba meminum nira. Saling dahulu-mendahului, karena takut kehabisan.

Anehnya ! Seluruh yang hadir telah meminum sepuas-puasnya namun sisanya masih tetap ada dalam bumbung. Dipergunakan untuk memasak juadah sekuali, dua kual, bahkan berpuluh-puluh kual, namun nira masih juga bersisa.

Demikian juga halnya dengan mata ikan. Berpuluh-puluh guci telah penuh lemea. Berapa banyak ikan yang diperlukan tetap keluar dari dalam buluh dan masih bersisa.

Tak ada yang berani mengeluarkan kata-kata ejekan lagi. Sekarang barulah mereka tahu bahwa Raden Cetang adalah manusia luar biasa. Kalau cemoohan sampai terdengar kepadanya, mungkin akan men-celakakan orang kampung. Untunglah hal yang demikian tidak terjadi.

VIII. K E J A I

Mengingat segala bahan telah terkumpul, Rajo Magek mengumumkan bahwa bimbang gedang akan dimulai pada malam purnama bulan depan.

"Raden, bagaimanakah bentuk dan corak perhelatan yang akan kita laksanakan ini ? Adakah Raden mempunyai suatu rencana ?" kata Rajo Magek ketika mereka sedang berunding untuk merencanakan acara perhelatan.

"Kejai", jawab Raden Cetang dengan singkat.

"Apakah Kejai itu dan bagaimana pula cara-caranya ?"

"Adat dan cara Kejai ada di Wingin culo watu, dak peak sembilan tambun, penan diwo becelumok, duwate becelutau, nak Padang Gersik Bulan", jawab Raden Cetang menjelaskan.

"Kalau begitu, baiklah kita jemput adat dan cara kejai itu. Akan saya perintahkan ananda Setio Mengar untuk mengambilnya. Tak baik ananda Raden pergi jauh. Banyak nahas kalau sedang jadi penganten".

Demikian, Setio Megar diutus keseberang laut untuk mengambil adat dan cara kejai. Setio Mengar adalah anak laki-laki kedua Rajo Magek dengan Siti Rahmah.

Tiba di Wingin culo watu, para dewa mengatakan bahwa adat dan cara kejai untuk Bermani telah dibawa ke Mojopahit. Setio Mengar berangkat ke Mojopahit. Di Mojopahit didapatinya penjelasan bahwa adat dan cara kejai untuk Bermani telah dibawa oleh Raden Cetang ke seberang laut. Entah di mana ia sekarang mereka tak tahu.

Mendengar penjelasan ini, kembalilah Setio Mengar ke Kutai Ukem dekat Muara Santan. Langsung dilaporkannya kepada ayahnya bahwa adat dan cara kejai telah dibawa dan disimpan oleh adinda pengantin (Raden Cetang).

Rajo Magek menyampaikan berita ini kepada Raden Cetang dan memohon agar adat dan cara kejai itu dikeluarkan.

"Janganlah Raden hendak menyusahkan kami juga. Bukankah perhelatan kita sudah dekat waktunya?"

"Kalau begitu, baiklah", kata Raden Cetang sambil menggores pusatnya yang selebar gendang itu dengan ujung kerisnya. Keluarlah dari dalam pusat selebar gendang itu segala macam/bentuk adat istiadat, seperti adat semendo, adat beleket, adat caro bekutai natet dan cara-cara kejai.

Adat semendo adalah peraturan-peraturan tentang tata kedudukan/status seorang laki-laki terhadap mertua. Ada beberapa macam adat semendo, yaitu semendo rajo-rajo, semendo an (lama), semendo menangkap burung terbang semendo dari bubung ke bubungan.

Kalau seseorang berstatus semendo rajo-rajo misalnya, maka laki-laki itu akan tinggal di rumah mertuanya sebagai seorang raja. Segala hasil pencahariannya mutlak menjadi miliknya. Kalau ia meninggalkan rumah mertua, semua hak miliknya itu boleh dibawanya.

Lain halnya dengan semendo menangkap burung terbang. Selagi lelaki itu masih di rumah mertuanya, boleh ia menikmati hasil pencahariannya. Tetapi kalau ia hendak turun dari rumah itu (pulang ke rumah orang tuanya) atau dengan perkataan lain tidak akan tinggal bersama mertuanya lagi, maka ia harus turun dari rumah itu seperti halnya datang dulu. Ia tidak berhak membawa segala hak milik yang diperolehnya selama di rumah mertuanya itu.

Adat beleket ialah seorang perempuan setelah kawin harus mengikuti suaminya. Pelaksanaannya seolah-olah sang perempuan dijual oleh saudaranya yang laki-laki. Jangankan pulang, menghadap muka ke rumah orang tuanya pun tidak boleh. Perempuan itu tidak berhak lagi menerima hak waris dari pihak orang tuanya.

Dengan lahirnya adat dan cara kejai itu, resmilah permulaan dan pembukaan kejai pertama dalam daerah suku Rejang. Menurut cara yang ditetapkan, kesenian kejai diiringi dengan gong kelintang dan dep. Penari lelaki dan penari perempuan tidak boleh semarga. Satu marga berarti satu keturunan biku.

Di daerah Lebong umpamanya, dibagi atas empat marga. Tapi untuk adat kejai yang diakui hanya tiga bahagian marga. Yaitu pertama Marga Bermari Juru Kalang, yang asalnya dahulu terjadi dari dua biku, kedua Marga Suku VIII/Suku IX dan ketiga Marga Selupuh Lebong. Namun demikian, kalau ada tamu yang akan menari datang dari luar daerah Lebong ini, maka marga yang ketiga itu tidak boleh saling berhadapan lagi.

Jumlah penari tidak terbatas. Bergantung kepada luasnya balai. Jumlah penari lelaki dan perempuan tidak harus sama banyaknya. Posisi penari berbaris lurus, berhadap-hadapan, dibatasi dengan kayu penyukung (garis tengah balai), sebuah tiang tengah balai.

Pada tiang tengah balai itu diikatkan bermacam-macam benda upacara, seperti tombak betepang, keris pendok, pedang, sirih pinang dengan gagangnya, tebu dan lain-lain.

Sebelum menari, penari lelaki minta izin kepada tua bujang, penari perempuan kepada tua gadis, dan menanyakan apakah ia boleh menari atau tidak. Kalau tidak ada hubungan keturunan tentu dibolehkan. Setelah diberi izin masuklah mereka ke balai dan mulailah mereka menari.

Gerakan yang pertama adalah menyembah kepada inang bati. Kemudian diteruskan dengan menari. Penari lelaki mengayunkan tangan dari samping kanan, kemudian menyusun jari di depan perut sebelah kiri. Sedangkan penari perempuan memegang setang, yaitu selendang yang diampai di punggung.

Ketika penari lelaki mengayunkan (menadahkan tangan) setinggi bahu, penari perempuan mengikutinya dan tak lama kemudian kembali memegang setang.

Setelah beberapa lama mundur maju, lalu bertukar tempat. Ketika melewati sukung, masing-masing penari mematah dayung.

Pada pertengahan menari, hampir pada pertukaran tempat yang kedua, tiba-tiba semua alat bunyi-bunyian dihentikan, penari pun duduk bersimpuh karena akan diadakan **sambel andak**, yaitu semacam pantun yang bersahut-sahutan. Isi sambei menceritakan suka duka penghidupan di dunia.

Setelah bersahut-sahutan kira-kira dua atau tiga kali, gong kelintang berbunyi lagi dan menari pun diteruskan.

Tidak setiap menari diadakan sambei andak. Biasanya apabila akan dilaksanakan sambei andak ini lebih dahulu ada persetujuan antara

kedua pihak penari. Sebelum menari diumumkan bahwa dalam tarian yang akan berlangsung itu ada sambei andak.

Maka bersiap-siaplah para petugas peralatan menyediakan tikar, pesanggen (sebangsa baki buah-buahan), lengkap dengan sirih sekapurnya, dan sebuah kipas untuk tiap pasangan yang akan digunakan untuk menutup muka ketika menyambei nanti.

Kadang-kadang sambei itu dilanjutkan dengan serambak, yang isinya tentang tambo atau silsilah. Acara serambak ini sering mengakibatkan salah satu pihak tidak dapat menjawab. Hal yang demikian itu dianggap kalah.

Pada hari yang ketiga atau keempat, **turunlah anak sangai**. Menurunkan anak sangai dari rumah kediamannya ke balai diiringi dengan **kelintang acak**, yaitu gong kelintang yang dibunyikan sambil berjalan. Arakan ini dikawali oleh beberapa orang pengawal dengan bersenjata pedang dan keris terhunus.

Jalan yang akan dilalui oleh anak sangai harus ditutup dengan tikar permadani atau yang sejenis dengan itu. Anak sangai akan berhadapan menari dengan salah seorang tamu yang dianggap sepadan, umpamanya anak pangeran, atau anak orang ternama lainnya.

Anok sangai boleh diartikan anak yang disayangi (mungkin inilah asal katanya). Sebab dikatakan demikian, karena pelayanan terhadap anok sangai sangat diutamakan. Apalagi anok sangai yang datang dari marga lain (tamu). Anok sangai beserta inang batin, tua bujang dan tua gadisnya dijamin oleh pelaksana kejai baik makanan maupun keselamatannya.

Apabila para tamu menginap di suatu rumah penduduk, maka tamu itu dijemput oleh bujang gadis, dari dusun yang mengadakan kejai. Penjemputan itu lengkap dengan sirih pinangnya (iben penaok = sirih penyapa).

Penjemput mengunjukkan sirih penyapa dan mulailah menyerambak :

“Ade iben kembuk ba iben,
Iben ade depicik nik, pinang ade depiok alus,
Temotoa adat istiadat, bekutai benatet, bekorong bebekapung,
Lamea ade mendeak besimeak,
Su ang beduai buliak nadeak, pat belemo buliak mbilang mun juak
Iben ngen pinang.

Adat ati ade da kelabua, rian ati ade da kelomon,
adát gimasiak nakei, rian gimasiak tenunggau,
Tapi sayup na ba kute, sep na ba sado.
Coa kulo sayup magea rambok bilang, coa kulo sep magea rambok
kecek,
Sayup na magea mas pitis, sep na magea rto bendo.
Tebito kundei luea rureak, tebakar kundei luea kuto,
Ade mendeak besimeak lok temarap uleak penyuseak,
Mako munjuak iben pinang, iben penaok,
Tando arok tando suko.
Mujua magea keme, malang mage kumu o ”.

Terjemahaannya :

“Ada sirih makanlah sirih,
Sirih ada secarik kecil, pinang ada sekikis halus,
Menurut adat istiadat, berkutai berkampung halaman,
Jika ada tamu datang.
Seorang atau berdua boleh dikata, empat berlima boleh dibilang,
Mengunjukkan sirih dengan pinang.
Adat belum ada yang samar/hilang, belum juga ada yang tercemar,
Adat masih dipakai, juga masih ditaati,
Tetapisemuanya segala berkurang.
Tidak pula kekurangan pada tutur bahasa,
Kurangnya pada mas dan uang, harta benda.
Terberita dari luar lurah, terkabar dari luar kampung,
Ada tamu yang akan menyertai perhelatan
Makanya diunjuk sirih pinang, sirih penyapa,
Tanda harap dan tanda suka.
Mujur (bergembiralah) kami, sungguh malang bagi kalian.”

Selesai si penjemput berserambak maka dijawablah oleh tamu dengan serambaknya pula.

Biasanya serambak ini bersahut-sahutan, saling mengeluarkan kepandaianya menyerambak. Serambak itu kadang-kadang diselingi dengan teka-teki dan permintaan-permintaan yang diucapkan dengan serambak berupa ibarat, sehingga tidak jarang salah satu pihak tidak

dapat mengartikannya, sehingga para tamu yang dijemput belum berkenan pergi ke balai kejai.

Melihat hari telah petang, sedangkan penjemput belum juga pulang, maka pergilah orang yang dianggap cakap untuk menyongsong, karena orang telah tahu bahwa penjemput yang tadi telah terdesak kata.

Karena bantuan penyongsong tadi, maka terdapatlah kata sepakat dan tamu pun berkenan untuk pergi ke balai kejai untuk menari.

Selain sambei andak yang dilakukan pada pertengahan menari, ada lagi **sambil** yang dilakukan pada malam akhir kejai. Sambei itu bernama **sambei gande**. Kalau pada sambei andak isinya hanya beriba-iba tentang kehidupan di dunia, maka sambei gande adalah berisi tentang riwayat dan tambo, yang diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menguji lawan. Apabila seseorang terdesak jawaban, maka dibantulah oleh orang di belakangnya. Bantuan ini kadang-kadang hanya dengan berbisik-bisik, kadang-kadang dengan suara keras. Pihak yang lain tidak mengetahuinya, karena lawannya menyambei tadi masih menutup muka dengan kipas. Masih disangkanya yang itu jugalah yang menjawab sambeinya itu.

Apabila sambei selesai dengan kata sepakat, maka diadakanlah acara mengisi buluh leman yang dilakukan oleh bujang gadis.

Tetapi bila sambei gande tidak mendapat kata sepakat, maka tuan rumah (yang mendirikan kejai) didenda dengan menunda-penutupan kejai tiga hari lagi.

Demikianlah pelaksanaannya, masing-masing harus tunduk kepada adat istiadat. Siapa yang merasa dirinya kalah harus/mungkin didenda.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para peserta didenda dengan sepasang punjung, yaitu sepiring punjung ketan (serawo) dan sepiring punjung nasi yang ditumpukkan pada piring seperti setengah bola, atau diganti dengan uang empat rupiah (maksudnya rupiah emas).

IX. A D U S A K T I

Demikianlah kejai di Kutai Ukem itu berlangsung selama sembilan bulan. Selama kejai tidak ada terjadi hal-hal yang akan menggagalkannya. Tak pernah terdapat kekurangan. Bahkan bahan-bahan makanan dan minuman berlebih-lebihan. Kelebihan nira terpaksa dibuang, yang akhirnya menjadi sebuah anak batang air yang disebut Anak Batang Air Tuak (Bioa Tik Tuwok).

Kelebihan lemea menjadi sebuah punggung yang sampai sekarang di sebut Cuung Lemea. Bekas -bekas tersebut masih terdapat di daerah Marga Selupuh Lebong sekarang.

Pada malam terakhir kejai ada orang yang hendak menyabot perhelatan. Dengan serentak orang memadamkan lampu damar. Sedangkan para tamu sedang bersantap.

Mungkin peristiwa ini telah diatur oleh Rajo Magek yang ingin memperlihatkan kesaktiannya kepada sang menantu. Ia telah malu dengan kesaktian menantunya yang telah dapat mengatasi segala rencana-rencananya.

Ketika itu gaduhlah suara orang, saling tuduh-menuduh, siapa yang memadamkan lampu. Pada saat itu Rajo Magek mengacungkan jari telunjuknya, maka memancarlah cahaya yang terang benderang di dalam balai, beliau pun berkata : "Teruslah tuan-tuan bersantap".

Karena kesaktian Rajo Magek yang memancarkan sinar dari telunjuknya laksana bintang itu, maka selanjutnya beliau digelari **Rio Bintang**.

Pada hari-hari berikutnya, setelah selesai perhelatan kejai, antara mertua dengan menantu (antara Rajo Magek dan Raden Cetang) berganti-ganti mengeluarkan kesaktiannya masing-masing baik secara langsung maupun cara tak langsung.

Umpamanya, bila Rajo Magek mandi di hulu, sedangkan Raden Cetang di hilir, maka sepulang dari mandi demamlah Raden Cetang. Demikianlah juga sebaliknya, bila Rajo Magek yang mandi di hilir, akan berjangkitlah penyakit kudis pada dirinya.

Mengingat keadaan yang tak berkesudahan ini, maka Rajo Magek berkata pada suatu hari kepada menantunya : "Nak Raden. Tidak wajar kalau kita masih berkumpul pada satu kampung. Bukankah Raden telah mempunyai rumahtangga yang baru ? Sebelum kita mendapat celaan orang kampung, lebih baik kita elakkan sejak sekarang. Untuk itu saya mengharapkan agar Raden sekeluarga mencari suatu tempat yang tidak akan setepian dengan kami. Sebagai tanda bahwa hubungan kita masih erat, bawalah segumpal tanah Kutai Ukem ini. Tanah itu ananda letakkan di mana Ananda Raden akan menetap nanti".

Mendengar permintaan mertuanya itu, maka Raden Cetang pun berangkatlah dari Kutai Ukem bersama isterinya Puteri Serimbang Bulan dengan membawa segumpal tanah Kutai Ukem.

Mereka menuju kepinggir danau Tes, di ladang yang pernah didiami Raden Cetang sebelum kawin dengan Puteri Serimbang Bulan.

Di ladangnya itulah ia meletakkan segumpal tanah Kutai Ukem itu, yang akhirnya menjadi dusun yang diberi nama Dusun Tes. Kemudian Dusun Tes dipindahkan dari tempat itu ke tempat Dusun Tes yang sekarang.

Kira-kira setengah kilo dari Dusun Tes ada kuburan, sampai sekarang masih dizarahi oleh keturunan-keturunan Kutai Ukem. Pada kuburan itu masih ada senjata pusaka Raden Cetang (Ratu Turu) yaitu sebuah meriam.

Adapun isterinya berkubur di sebuah bukit yang berseberangan dengan kuburan Raden Cetang.

Menurut cerita orang di sekitar itu (penduduk Tes), meriam itu pernah hilang. Hal kehilangan meriam itu diberitahukan kepada seluruh lapisan masyarakat, kalau-kalau ada yang melihat orang yang mencurinya. Tetapi seorang pun tidak dapat menunjukkan di mana tempat dan siapa yang mencurinya. Anehnya sesudah itu meriam tersebut telah berada kembali di tempatnya. Jadi meriam tersebut dapat menghilang dan kembali lagi.

Bukan itu saja, bahkan seluruh senjata-senjata pusaka peninggalan nenek moyang dahulu demikianlah sifatnya. Apalagi kalau pada suatu tempat ada huru-hara (peperangan).

Sebuah keris umpamanya akan berdering apabila ada huru-hara. Bahkan pernah menetes darah dari dalam sarungnya.

Meriam-meriam pusaka pernah meletus dengan sendirinya. Hal ini pun mengisyaratkan bahwa di suatu tempat telah terjadi huru-hara, atau akan terjadi malapetaka yang lain, seperti berjangkitnya wabah penyakit yang di daerah biasanya disebut **bumai panes**.

Senjata-senjata pusaka dan harta-harta peninggalan ini biasanya dipelihara oleh ahli warisnya dengan baik, di simpan di atas loteng. Pada suatu waktu diasapi dengan asap kemenyan dan dilangir (dilimau).

Demikian di daerah Tes karena asal mulanya didiami oleh seorang keturunan Bermani yaitu keturunan Biku Bermano, di sebut Marga Bermani.

Menurut tambo, di daerah Lebong terdapat empat biku, yaitu Biku Bermano yang menyebarkan keturunannya di daerah Bermani, Biku Bembo menyebarkan ke daerah Tapus, Biku Sepanjang Jiwo ke daerah Marga Suku VIII dan IX, terakhir Biku Jenggo ke daerah Selupuh Lebong.

Dari biku-biku ini selanjutnya tiap-tiap dusun membagi lagi beberapa suku. Tiap kepala suku disebut juga Kepala Kutai, yang akan menghadapi persoalan-persoalan adat pada tiap-tiap dusun.

ASAL NAMA DAN KETURUNAN PENDUDUK BENGKULU

**DISUSUN OLEH :
M. IKRAM. BA.**

DAFTAR ISI

	halaman
1. ASAL NAMA BENGKULU	47
2. PENDUDUK PERTAMA	49
3. SUKU REJANG	50
4. PUTERI GADING CEMPAKA PENURUN RAJA—RAJA BENGKULU	53
5. PUTERA RAJA ACEH MEMINANG PUTERI GADING CEMPAKA GADIS BENGKULU	57
6. MAHARAJA SAKTI MENJADI RAJA DI BENGKULU	61
7. BAGINDA MAHARAJA SAKTI BERISTERIKAN PUTERI GADING CEMPAKA	68
8. BERDIRINYA BALAI BUNTAR	71
9. BAGAN SILSILAH RAJA BANGKULU	73
10. BANGSA INGGERIS DATANG KE BENGKULU	75
11. PEMERINTAHAN RAJA MANGKU RAJA	77
12. TIMBULNYA SEBUTAN GELAR RADEN	80
13. PENUTUP	82

CERITA TENTANG ASAL NAMA DAN KETURUNAN PENDUDUK BENGKULU

1. ASAL NAMA BENGKULU

Bengkulu nama sebuah kota yang terletak di daerah Sumatera bagian Selatan. Di zaman penjajahan Belanda, kota Bengkulu menjadi ibukota keresidenan Bengkulu. Sejak tanggal 18 November 1968 kota Bengkulu ditingkatkan menjadi ibukota propinsi Bengkulu.

Propinsi Bengkulu terletak di sebelah barat Sumatera bagian selatan. Propinsi Bengkulu berbatasan: di sebelah timur dengan propinsi Sumatera Selatan dan propinsi Jambi; di sebelah barat dengan Samudera Indonesia; di sebelah utara dengan propinsi Sumatera Barat dan di sebelah selatan dengan propinsi Lampung; atau terletak antara $2^{\circ} - 5^{\circ}$ Lintang Selatan dan $101^{\circ} - 104^{\circ}$ Bujur Timur. Propinsi Bengkulu memiliki 3 daerah kabupaten dan 1 daerah kotamadya dengan luas seluruh wilayah 19.831 km², serta jumlah penduduk $\pm$ 600 ribu jiwa.

Kata Bengkulu semula berasal dari perkataan "**empangka hulu**", artinya dihempang, dihambat perjalanannya (musuh) melalui sungai ke hulu. Ini pun sudah tentu ada kaitannya dengan suatu cerita yang dipaparkan di halaman belakang. Dari kata "**empang ka hulu**", lahirlah kata "**bangkahulu**", yang kemudian menjadi nama sebuah negeri yang letaknya di sekitar muara sungai Serut, pesisir kota Bengkulu sekarang.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa kata Bengkulu atau Bangkahulu berasal dari kalimat **"bangka hanyut ke hulu"**. Sedangkan kata Benkulen berasal dari kata **"abang kulon"**, artinya sinar merah di sebelah barat. Pendapat yang kedua ini tidak begitu populer, mungkin karena kurang kuat alasan sejarahnya.

PENDUDUK PERTAMA

Siapakah atau dari golongan suku bangsa manakah yang mula-mula mendiami daerah Bengkulu ? Dan kapankah golongan penduduk pertama itu mendiami atau berkampung di daerah Bengkulu ? Dari semua pertanyaan tersebut tak dapat kita jawab dengan pasti.

Menurut cerita, sejak dahulu kala daerah Bengkulu sudah ada penghuninya. Mereka bermukim di sekitar muara-muara dan pinggir sungai, seperti di sungai Ketahun, sungai Serut, sungai Air Jenggalu, sungai Lemau, sungai Hitam, Dusun Selebar, di daerah Bukit Barisan dan Gunung Bungkok. Tempat kediaman mereka sangat sederhana, bahkan ada yang tinggal di dalam gua. Mereka datang ke sana untuk bertani, berdagang dan menangkap ikan. Mereka adalah pelaut-pelaut yang berani. Di antara mereka ada yang menetap dan ada pula yang kembali ke negeri asal mereka setelah lama mereka merantau di daerah Bangkahulu. Banyak di antara pendatang itu berasal dari negeri "Atas Angin" yakni dari negeri Siam, Campa, Hindu, Semenanjung Malaka, Cina. Mereka datang dengan menggunakan "jung" yang besar dan bagus-bagus, serta perahu bercadik. Pengaruh mereka cukup besar, terutama di lapangan sosial budaya.

Ada pula yang datang dari daerah Bukit Siguntang, mereka turun ke daerah "Demang Lebar Daun". Ada pula yang sampai ke Bukit Barisan. Dan dari Bukit Barisan mereka mudik lagi sampai ke daerah Bukit Kandis dan Gunung Bungkok.

3. SUKU REJANG

Di antara suku yang menetap adalah Suku Rejang. Menurut cerita mereka lama hidup dan menetap di daerah pedalaman, di gunung-gunung dan bukit-bukit.

Alkisah dari sebuah dusun yang tinggi letaknya dari permukaan laut, terlihatlah laut yang membentang luas. Beramai-ramailah orang dusun itu menaiki bukit untuk melihat laut yang belum pernah mereka ketahui selama itu. Tersebutlah 4 orang yang gagah perkasa. Keempat orang inilah yang mempelopori sejumlah orang-orang dusun berusaha mencari jalan agar dapat sampai ke laut. Berpikirlah keempat orang itu, seraya memanggil kepala-kepala dusun untuk berapat, untuk mengambil keputusan suara bulat, guna mendapatkan cara dan alat yang baik dalam mencapai lautan. Diambilillah suatu keputusan untuk seia-sekata, sebagaimana yang dikatakan dalam peribahasa terendam sama basah, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun. Beramai-ramailah mereka mencari dan menebang sebatang pohon yang amat besar yang menjulang lurus dan panjang untuk dijadikan sebuah perahu. Pohon itu, pohon "binuang" namanya. Pohon itu adalah pohon sakti. Disiapkan segala alat upacara, diadakanlah kenduri tanda dimulai penebangan dan meminta restu, untuk menebang pohon yang besar itu. Dihidangkanlah makanan-makanan yang lezat seperti leman manis, nasi kunyit tiga-ragi, lapis pulut hitam, telur 3 buah rokok tiga batang, sirih tiga sabung. Kemudian sesajian itu diletakkanlah di bawah pohon binuang yang besar dan sakti itu. Tidak berapa lama dimulailah penebangan. Pohon yang sudah ditebang itu dibuatlah sebuah jung besar. Tidak berapa lama selesailah pembuatan jung besar itu. Jung itu akan diturunkan ke anak sungai. Dipanggillah

orang-orang dusun untuk bergotong-royong menurunkan perahu atau jung itu, tetapi setelah dicoba diangkat bersama-sama ternyata jung tidak itu tidak bergerak sedikit pun. Kemudian dicoba sekali lagi dengan jumlah tenaga manusia yang lebih banyak, namun juga tidak berhasil. Perahu tak dapat diturunkan. Lalu dicarilah jalan lain, yaitu dipanggillah seorang dukun yang sakti. Menurut kata dukun, yang telah mengisyaratkan perahu itu, bahwa perahu atau jung ini barulah akan bergerak apabila dikalang oleh manusia. Salah seorang tua dari keempat orang yang gagah perkasa itu menunjukkan kesanggupan untuk menjadi kalang perahu, dengan semboyan, "satu hilang dua terbilang, kepalang mandi basah".

Anjuran yang lain, supaya digali parit atau perigi dan mencari pelupuh sebagai pembendung tanah jangan runtuh. Keempat orang yang gagah perkasa itu berbagaitugas dan bekerja dengan keras. Setelah parit (perigi) tergali, dan tanah tak akan runtuh lagi, dengan nasi kunjung dan beras (tapai) manis serta syarat-syarat lainnya yang telah diisyaratkan oleh dukun sakti itu, maka turunlah orang tua yang gagah perkasa tadi, untuk menjadi kalang perahu. Mulailah mereka mencoba menurunkan jung besar bersama-sama. Sebentar setelah itu bergeraklah jung tersebut dan tidak lama kemudian sampailah ke pinggir anak sebuah sungai. Maka di antara peristiwa inilah mengingatkan mereka kemudian untuk membagi 4 daerah (marga) yang masing-masing dikepalai oleh pesirah, yaitu :

1. Marga Juru Kalang;
2. Marga Marigi;
3. Marga Selupu;
6. Marga Bermani.

Sewaktu Bengkulu kekosongan raja, di mana raja Anak Dalam Muara Bengkulu tengah kembali ke Gunung Bungkok, tanah neneknya; dan orang Aceh pun telah pulang ke negerinya setelah pertempuran hebat-hebatan terjadi dengan tentara Anak Dalam Muara Bengkulu, yang meninggalkan bau busuk mayat bergelimangan, di kaki bukit, di bukit Kampung Aceh (seberang Pasar Bengkulu). Maka terdengarlah berita itu oleh keempat pasirah Suku Rejang. Kemudian pergilah mereka bersama-sama dengan maksud

menunggu kerajaan Bangkahulu. Ditamatkannya perahunya di pinggir bukit Bengkulu Tinggi, pada sebatang nyiur gading. Suku Rejang Sawah yang telah menetap di sana dapat dikalahkan. Antara keempat pasirah bersama anak buahnya sering terjadi persengketaan soal bagi tanah. Persengketaan berganti dengan perdamaian setelah datangnya rombongan Baginda Maharaja Sakti Bendahara Sungai Tarap, Kesultanan Pagaruyung dalam perjalan keliling Sumatera bagian selatan. Sejak itu ditetapkanlah pembagian daerah Rejang atas marga-marga : Merigi, Bermani, Selupuh dan Juru Kalang. Kepada Baginda Maharaja Sakti sebagai "**pembetul**" dan orang yang "**sebetul**", diberikan sebuah daerah yang kelak lebih dikenal dengan "**Marga Semetul**". Ini pun berhubungan dengan petus tunggal yang mengingatkan peristiwa itu.

4. PUTERI GADING CEMPAKA, PENURUN RAJA—RAJA BENGKULU

Alkisah tersebutlah nama seorang raja, Ratu Agung. Daerah kekuasaannya cukup luas. Kerajaannya bernama Sungai Serut yang letaknya dekat muara air Bengkulu. Saudara Ratu Agung bernama Raja Mawang, yang kerajaannya bernama Pinang Berlapis dan daerah kekuasaannya negeri Ketahun. Masing-masing berputera 7 orang. Waktu itu nama Bengkulu belum dikenal. Mereka keturunan raja dari Gunung Bungkok yang bernama Empu Bungkok. Setengah cerita yang lain mengatakan mereka keturunan raja Mojopahit.

Ratu Agung raja pertama Bengkulu yang cukup terkenal. Ia berputera tujuh orang, yaitu 6 orang lelaki dan seorang perempuan :

1. Raden Cili
2. Manuk Mincor
3. Lumang Batu
4. Tajuk Rompong (Baja Rompong)
5. Rindang Papan
6. Anak Dalam Muara Bengkulu
7. Puteri Gading Cempaka yang pada waktu kecilnya bernama Rendung Nipis atau Ratna Buih.

Setelah ketujuh puteranya besar ditakdirkan Tuhanlah baginda mendapat gering. Tidak lama baginda menderita sakit, mangkatlah baginda. Keluarga kerajaan Sungai Serut mengalami duka nestapa. Menangis merataplah si Puteri Gading Cempaka, gadis manis

menginjak remaja. Gemparlah dalam istana. Ratapannya memilukan alam sekitar :

Ya ayahku ratu junjungan
Tajuk mahkota lepas di tangan
Malang sangat anak gerangan
Seumur hidup mabuk kenangan

Aduhai ayahku paduka ratu
Tempat bergantung ananda satu
Sekarang ananda tujuh piatu
Tentu bercinta setiap waktu

Ya ayahku raja bertari
Ananda piatu di dalam negeri
Duduk bercinta setiap hari
Pilu dan sedih menyerang diri

Ya ayahku yang sangat kucinta
Tempat bergantung ayah semata
Sekarang patah sudahlah nyata
Karam dunia pemandangan beta

Aduhai ayahku aduhai gusti
Meninggalkan anak sampailah hati
Jadi sesalan tiadalah berhenti
Kenang-kenanganku sebelum mati

Nyata anakmu berhati rindu
Ayah tidak tempat mengadu
Nasi dimakan serasa empedu
Air serasa getah mengkudu.

Seraya berdirilah kaum kerabat, terutama penghulu dan tua adat, untuk mohon kepada tuan puteri Gading Cempaka, agar jenazah baginda dimandikan dan dimakamkan segera, karena hari sudah tinggi.

Bertitahlah Anak Dalam Muara Bengkulu : "Mandikanlah dengan segera, agar jenazah ayahanda kita makamkan"! Berjalanlah pemandian dan pemakaman dengan upacara adat, sebagaimana-adat raja mangkat di waktu itu.

Baginda raja Ratu Agung digantikan oleh puteranya yang bernama : Anak Dalam Muara Bengkulu. Dalam pemerintahannya, namanya semakin terkenal. Ia memerintah sangat adil, perdagangannya maju. Barang perdagangannya terutama hasil hutan dan perkebunan, misalnya lada dan kayu-kayuan. Negeri perdagangannya yang terkenal ialah Selebar. Perahu-perahu dagang, dan suku-suku bangsa lain berdatangan, menjual barang dagangan, membeli barang-barang kebutuhan. Selebar menjadi ramai, dan tersebut-sebut di luar negeri.

Maka sampailah berita itu ke tanah Aceh. Kerajaan Aceh adalah kerajaan yang kuat, baik dalam segi perdagangan maupun kekuatan lautnya. Ia ingin sekali mendatangi kerajaan Sungai Serut dan daerah Selebar yang dirajai oleh Anak Dalam Muara Bengkulu itu. Lebih-lebih lagi bertambah suka citanya, setelah mendengar bahwa di kerajaan Sungai Serut ada seorang puteri yang cantik jelita, yakni adik dari Baginda Anak Dalam Muara Bengkulu, yang bernama Puteri Gading Cempaka.

Niat ini dilaksanakannya juga. Diperintahkannya balatentara lengkap dengan armada, persenjataan dan alat-alat untuk selama dalam perjalanan. Kepergiannya ini disertainya hulubalang, utusan pesuruh untuk menanyakan agar Puteri Gading Cempaka dapat dijadikan isteri dari putera raja Aceh. Tetapi sayang, permintaan orang Aceh atas diri Puteri Gading Cempaka tidak dikabulkan oleh kakaknya, Baginda Anak Dalam Muara Bengkulu. Maka terjadilah keretakan dan persengketaan antara dua kerajaan yang sama berdaulat dan sederajat. Terjadilah peperangan. Kedua belah pihak banyak jatuh korban. Persengketaan ini sangat kita sesalkan. Anak Dalam Muara Bengkulu menyingkir ke Gunung Bungkok. Puteri Gading Cempaka tidak jadi dipinang oleh putera raja Aceh, tetapi berhasil dipinang oleh Baginda Maharaja Sakti, raja kerajaan Sungai

Lemau, yang berasal dari negeri Sungai Tarap, tanah alam Minangkabau, di bawah daerah Maharaja Sakti, raja kerajaan Sungai Lemau, yang berasal dari negeri Sungai Tarap, tanah alam Minangkabau, di bawah daerah Maharaja Diraja yang memerintah di Pagar Ruyung waktu itu. Sehingga Maharaja Nan Sakti menjadi raja negeri Bengkulu bersama permaisurinya Puteri Gading Cempaka.

Dari perkawinan antara Maharaja Sakti dengan Puteri Gading Cempaka inilah, lahir anak cucu keturunannya yang memangku jabatan sebagai raja kerajaan Bengkulu berabad-abad lamanya.

5. PUTRA RAJA ACEH MEMINANG PUTERI GADING CEMPAKA GADIS BENGKULU

Setelah mendengar cerita tentang keindahan kerajaan Sungai Serut dan kecantikan Puteri Gading Cempaka adik raja Anak Dalam Muara Bengkulu, timbullah pikiran dari anak raja Aceh untuk mengadukan halnya kepada Raja Aceh guna diperkenankan kehendaknya untuk berlayar ke tanah Selebar, Kerajaan Sungai Serut, dan meminang gadis cantik jelita itu. Maka kemudian pergilah ia menghadap ayahandanya . Dan berkatalah ayahandanya itu :

- "Hai anakku, biji mata sibirang tulang, apa kabar dan apa sebabnya, maka ananda datang dengan bersusah hati ini ? Adakah kesalahan dayang yang mengasuh dan melayani ananda ?" Sambil berlutut berdatang sembah, berkatalah ananda baginda :
- "Tidaklah ada kekurangan sesuatu apa pada ananda, dan tiadalah seorang juga pengiring atau pengasuh ananda yang bersalah".
- "Apakah maksud ananda sebenarnya datang bersembah ke mari ?"
- "Ya, ayahanda tuan. Adapun maksud ananda datang ke hadapan ayahanda hendak memohon restu dan karunia ayahanda, memberi izin ananda pergi berlayar ke Kerajaan Sungai Serut, akan meminang Puteri Gading Cempaka, untuk dijadikan isteri ananda, serta agar supaya ananda mengetahui pula adat lembaga negeri lain".

Maka bertitahlah Banginda Raja : "Hai anakku, buah hatiku, sangat suka cita aku mendengar kehendakmu. Tidaklah keberatan sedikit pun ayahanda untuk mengizinkan engkau berlayar ke kerajaan Sungai Serut, dan meminang Puteri Gading Cempaka. Tetapi hati-hatilah engkau dalam perjalanan dan di rantau orang. Dan ingatlah ananda , jangan sekali-kali ananda memalukan nama ayahanda dan negerimu. Selamatlah di jalan dalam restuku “.

Seraya diperintahkan oleh raja kepada menteri-menteri dan hulubalang-hulubalangnya untuk menyiapkan perahu-perahu, lasykar pengiring lengkap dengan peralatan dan perbekalan selama dalam perjalanan pergi dan pulang.

Pada suatu pagi yang cerah, setelah berpamitan kepada kedua orang tuanya, maka berangkatlah ia bersama pengiringnya berlayar mengarungi ombak dan gelombang berhari-hari bermalam-malam menuju tanah kerajaan Sungai Serut.

Berkat pertolongan Tuhan sampailah mereka dengan selamat di tanah kerajaan Sungai Serut. Beberapa buah perahu mereka masuk muara. Waktu itu air dalam keadaan pasang. Pada suatu pelabuhan, berlabuhlah mereka, dan layar pun di turunkanlah. Dibunyikanlah meriam tiga kali. Berbondonglah penduduk berdatangan, karena dikejutkan oleh bunyi meriam itu. Tiga buah kapal induk berlabuh jauh di tengah. Datanglah perintah anak raja, menitahkan agar utusan rombongan turun ke darat menyampaikan maksud sambil mempersembahkan diri di bawah daulat raja Kerajaan Sungai Serut. Maka berangkatlah utusan rombongan itu dengan berpakaian kerajaan yang terdiri atas 4 orang menteri bersama hulubalang dan pengawal. Kemudian diizinkan utusan putera raja Aceh memasuki istana kerajaan menghadap raja. Dari jauh mereka menjungjung

sembah, lalu bersimpuh dan mengucapkan segala maksud kedatangannya yang diperintahkan oleh anak raja Aceh itu. Setelah mereka mendengar maksud yang disampaikan oleh utusan itu, maka bertitahlah Baginda Anak Dalam Muara Bengkulu :

— " Hai orang suruhan anak raja Aceh, akan persembahkan anak rajamu itu telah kami ketahui, sampaikan saja salam kami, bahwa permintaan putera rajamu untuk meminang saudara kami Puteri Gading Cempaka belum dapat di kabulkan " .

Maka pulanglah para utusan putera raja Aceh ke perahu mereka dengan sangat masygulnya. Diceritakanlah segala hal ihwal yang terjadi selama menghadap Baginda Raja Sungai Serut itu kepada putera raja Aceh.

Terpekurlah anak raja Aceh itu, setelah mendengar kabar yang tak diharapkannya. Lama ia bermenung diri. Tetapi sejurus setelah itu, bangkitlah marahnya. Tegak duduknya, tak senang diam. Lalu dikumpulkannya sekalian menteri, hulubalang, pengawal yang ada dalam rombongan armada lautannya itu. Seraya berkata : "

— " Hai menteriku, kerahkan hulubalang dan serdadu kita. Besok kita akan menyerang negeri Sungai Serut untuk melihat dan membuktikan kegagahan kita. Dari pada berputih mata, lebih baik berputih tulang. "

Disiapkanlah segala alat perang : Bendera, genderang, meriam, pedang, tombak, peluru emas dan sebagainya. Dikirimkannya utusan mengharap raja Bengkulu, meminta agar Baginda Anak Dalam Muara Bengkulu beserta laskar dan rakyatnya sudi bermain senjata di tengah medan perang. Kata berjawab, gayung bersambut. Baginda Anak Dalam Muara Bengkulu menganggukkan kepalanya tanda bersedia. Lalu diperintahkaninya kepada seluruh laskar dan rakyatnya untuk siap berperang. Selama beberapa hari, perang terjadi dengan hebatnya. Tiada ada yang kalah dan menang. Kedua belah pihak banyak mengalami korban. Mayat-mayat bergelimpangan, bau busuk menyesak alam sekitar. Akhirnya raja Anak Dalam beserta saudara-saudaranya memutuskan untuk meninggalkan kerajaan Sungai Serut dan daerah Selebar. Selanjutnya menuju ke daerah Gunung Bungkok. Lawan tak bertemu lagi. Sebagian laskar Aceh berkubur di tanah Bengkulu, sebagian lagi tak tentu berita ; mungkin kembali ke kapal induknya mereka yang berlabuh jauh di tengah.

Setengah cerita mengatakan bahwa dalam pertempuran itulah, Puteri Gading Cempaka, berhasil dilarikan oleh raja Aceh itu ke tanah Aceh.

Diperiksalah ke dalam istana, ke seluruh penjuru kerajaan, maka diketahuilah bahwa Puteri Gading Cempaka sudah tidak ada lagi di tanah kerajaan Sungai Serut. Bangkitlah marah Gelombang Batu, seorang pahlawan yang gagah perkasa. Kemudian bersembahlah mereka bersama-sama penguasa kerajaan. Tugas mereka masing-masing ditentukan. Sebagian rombongan pergi mencari gadis Puteri Gading Cempaka ke tanah Aceh, sebagian lagi di bawah pimpinan Kelambu Api pergi ke tanah Gunung Bungkok dan Lintang guna mendapat bantuan, dan yang lainnya bertahan di tempat.

Menjelang pagi hari, berangkatlah rombongan pencari Puteri Gading Cempaka yang hilang ke tanah Aceh. Di antara orang-orang yang turut dalam rombongan itu adalah : Rindang Papan , Gelombang Batu dan Minol Mincor. Sesampainya di tanah Aceh kehidupan di istana tengah bergembira ria, sebab putra raja akan dipersandingkan dengan si Puteri Gading Cempaka. Di antara rombongan ada yang masuk diam-diam, ada yang menyamar, ada yang merubah diri dengan kesaktiannya. Dalam kesibukan seperti tersebut, terjadilah bencana :badai dan topan berhembus,hujan turun dengan lebatnya, banjir pun terjadilah. Lampu-lampu rumah mati, keributan terjadi pula . Dalam kesempatan itulah digunakan oleh anggota rombongan yang menyamar untuk melarikan dan membawa Puteri Gading Cempaka dari tanah Aceh. Minok Mincor dan Gelombang Batu gugur di medan juang. Puteri Gading Cempaka selamat sampai di daerah Gunung Bungkok. Gara-gara martabat kerajaan, Puteri Gading Cempaka jadi sasaran, hubungan kedua Kerajaan Aceh dan Sungai Serut memburuk , tetapi tidak lama kemudian dapat pulih kembali.

6. MAHARAJA SAKTI MENJADI RAJA DI BANGKAHULU

Telah diceritakan di muka bahwa Maharaja Sakti, seorang bendahara di Sungai Tarap, pangkatnya wazir; dalam pemerintahan daulat Sultan di Pagaruyung yang bermana Maharaja Diraja, mengatur menteri Empat Balai, Tuan Kadi di Padang Genting, Machudun di Sumanik, Andamo di Suruaso, Tuan Gedang di Batipuh.

Pada suatu hari Maharaja Sakti diperintah oleh Sultan Maharaja Diraja berkeliling Pulau Perca, untuk melihat bangsa manusia-manusia manakah yang menunggu alam sekitar ini. Suatu waktu dalam perjalanannya di daerah Sumatera bagian selatan sampailah ia di tanah Bengkulu. Ditemuinya empat pasirah dari Rejang Empat Butulei tengah mengatur negeri. Kekuasaan Anak Dalam Muara Bengkulu sudah tidak disebut-sebut lagi. Tanah kerajaan Bengkulu sudah lama dihuni oleh suku Rejang Sawah. Keempat pasirah dari Rejang Empat Butulai itu tidak pernah mendapat ketenteraman dalam usaha mereka mengatur negeri. Bahkan sering sekali diantara mereka terjadi percekcoakan dan keributan. Dalam suasana terjadinya kerusuhan, datanglah rombongan yang berjumlah 15 orang, yang dikepalai oleh seorang yang bernama Maharaja Sakti.

Di bawah pimpinan Maharaja Nan Sakti inilah, rombongan itu berhasil mendamaikan percekcoakan yang terjadi antara ke empat pesirah Rejang Empat Batulai. Karena sikap dan caranya yang sangat bijaksana dan terpuji bertambahlah rasa kasih sayang mereka kepada baginda Maharaja Sakti.

Bersepakatlah keempat pesirah Rejang Empat Butulai, lalu bermohon kepada baginda Maharaja Sakti, agar sudi menerima

permintaan keempat pesirah beserta hambanya untuk menjadi raja di Bangkulu. Baginda Maharaja Sakti pun bersuka cita mendengar harapan dan alasan-alasan permohonan itu. Berkatalah Baginda :

— "Tidaklah hamba akan mengecewakan harapan kalian ? . Dan kalian harus memahami maksud dan kedatangan hamba:

Pertama : Kedatangan hamba bukanlah sengaja untuk menjadi raja di sini. Bukankah hamba datang ke mari dalam rangka menjalankan perintah daulat baginda Maharaja Diraja yang berkuasa pada kerajaan Pagaruyung ? Dan lagi, jadi atau tidaknya hamba memenuhi permohonan kalian tergantung kepada izin beliau.

Kedua : Bukanlah hamba telah ceritakan kepada kalian dengan panjang lebar, tentang keadaan hamba ? Apakah kalian semua benar-benar dengan ikhlas dan sadar, dengan suara bulat menyetujui hamba sebagai raja di negeri Bangkulu ini ? Dan apakah tidak ada orang yang lebih cakap menurut pandangan kalian dari pada hamba ini.

Ketiga : Apakah kalian dan semua hamba rakyat yang ada di wilayah kerajaan ini akan bersumpah setia kepada hamba dan patuh serta tunduk kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh raja ? Ketiga hal ini perlu kalian perhatikan."

Kemudian berkatalah salah seorang juru bicara dari keempat pesirah itu :

— "Hai baginda Maharaja Sakti, semua ini sudah kami pahami, kami telah semufakat untuk mengindahkan semua peraturan dan sumpah setia kepada raja. Kami akan berusaha segera pergi menghadap daulat tuanku Maharaja Diraja yang bertakhta di Pagaruyung, untuk memohon akan baginda menjadi raja Bangkulu."

— "Kalau begitu nian kata kalian baiklah, kami akan meneruskan perjalanan kami."

Sepeninggal Maharaja Sakti, keempat pesirah itu bermufakat. Sesaat kemudian terdapatlah suatu kesepakatan, bahwa pada hari baik bulan depan keempat pasirah akan berangkat menuju tanah kerajaan Pagaruyung akan menghadap baginda Maharaja Diraja Syah Alam guna menyampaikan maksud mereka.

Maka pada suatu hari sampailah mereka ke tanah Pagaruyung. Lalu menjunjung sembah, menghadap Maharaja Diraja. Setelah mendengarkan ceritera dan persembahan keempat pesirah itu, maka bersuka citalah baginda. Diperintahkannya seorang hulubalang untuk mencari dan memanggil kembali Baginda Maharaja Sakti. Dekat bukit si Guntangguntang antara Jambi dan Palembang, bertemulah hulubalang yang gagah perkasa itu dengan Baginda Maharaja Sakti. Lalu disampaikannya titah Maharaja Diraja Pagaruyung. Seketika juga pulanglah mereka, dan selang beberapa hari sampailah mereka di tanah Pagaruyung.

Pada suatu hari berkumpul mereka dalam suatu rapat kerajaan. Hadir pula keempat pesirah dari Bangkulu itu. Maharaja Sakti menyampaikan laporannya selama dalam perjalanan dan tentang penduduk pulau Perca dari negeri-negeri yang didatanginya. Setelah raja mengguguk-anggukkan kepalanya, maka berkatalah baginda :

- "Hai Baginda Maharaja Sakti. Beberapa hari ini kita didatangi tamu, pesirah-pesirah dari Bangkulu. Keempat pesirah itu hadir dalam ruangan ini. Maksud mereka memohon akan engkau, agar sudi menerima permohonan mereka untuk menjadi raja di Bangkulu. Permohonan ini telah di timbangnya masak-masak, dan dipikirkannya dalam dalam".

Sesaat tertegunlah Maharaja Sakti. Lalu berkata :

- "Ya, daulat tuanku Maharaja Diraja. Sangat bersuka citalah hamba mendengarkannya. Tetapi segala sesuatu itu dengan izin baginda jualah akan terjadi. Dan baiklah baginda pikirkan dulu dalam-dalam. Apakah hamba sudah cukup untuk memimpin suatu kerajaan, dan tidak adakah sebenarnya pikiran serta pilihan lain ?".

Berkata pulalah Baginda Maharaja Diraja :

- "Adapun perkataan hamba ini, bukanlah kata berkias bergurindam, bukan bersanding beranjungan, bukan dengki dan hianat, melainkan kata yang sebenarnya kata. Bahwa baginda Maharaja Sakti sangat tepat dan cukup cakap untuk menjadi raja Bengkulu. Lagi pula tabir mimpi selang beberapa malam ini, sangat menggembirakan segala pihak. Semoga engkau tidak akan menolak lagi permohonan mereka ini. Kesediaan engkau untuk menjadi raja Bengkulu, itu dengan restu dan seizin daku."Gemuruh bunyi tepuk tangan hadirin".
- Sejak hari ini kalian diperkenankan untuk melaksanakan pelantikannya sebagai raja Bengkulu."
- "Sejak hari ini kalian diperkenankan untuk melaksanakan pelantikannya sebagai raja Bengkulu".

Sesaat kemudian di tandatangani pula suatu perjanjian antara Raja Maharaja Sakti dengan keempat pesirah yang mewakili hamba rakyat mereka yang disaksikan oleh daulat yang dipertuan dan menteri Empat Balai.

Adapun isi Perjanjian itu sebagai berikut :

- Pertama :** Adapun raja tinggal dipinggir laut, dan Pesirah Parowatin tinggal di hulu.
- Kedua :** Jikalau musuh datang dari laut, raja yang menjaganya, jikalau musuh datang dari gunung Pesirah Perowatin yang menjaganya.
- Ketiga :** Di semua hutan dan rimba, Pesirah Perowatin, tidak boleh melarang apabila raja atau anak cucu raja mau membuat ladang atau kebun atau mengambil kayu dan hasil hutan. Segala sesuatu hendaklah seizin raja.
- Keempat :** Tiap-tiap tahun, apabila anak buah sudah memotong padi, hendaklah mengatarkan persembahan kepada

raja berupa : beras sekulak, ayam seekor, kelapa sebuah.

- Kelima** : Waktu raja mudik ke hulu, memeriksa hal anak buahnya, tiap-tiap bubungan rumah harus memberi beras sekulak, ayam seekor, kelapa sebuah.
- Keenam** : Jika tumbuh kerja baik atau buruk atas raja dan anak cucunya hendaklah menolong dengan garam, beras dan kain hitam.
- Ketujuh** : Bea segala pelabuhan dan kuala adalah hak raja untuk menerimanya.
- Kedelapan** : Hendak Pesirah dan Perwatin dapat menyelesaikan segala bicara dan perkara.
- Kesembilan** : Uang Kerap Gawe dibagi dua sebagian untuk Pesirah yang punya marga dan Perwatin yang punya dusun sebagian untuk raja.

Kemudian bersumpah setialah ke empat Pesirah, bahwa bila mungkir janji akan dimakan kutuk bisa kawi, dikutuk Qur'an 30 juz; di bawah tidak berakar, di atas tidak berpucuk, di tengah digerek kumbang; ke darat tak boleh makan, ke laut tak boleh minum, jatuh murka Allah Ta'ala seberat-beratnya.

Oleh yang dipertuan disuruh mendirikan Alam Halipan, tunggul dan panji-panji, serta segala angkatan kerajaan, dan berdiri pula puadai tinggi, bantal berapit kiri dan kanan, kain sampai terbentang ke atas, dilengkung pucuk beranyam, dayang-dayang dua kali tujuh, emas, cindai, pedupaan lengkap semua. Lalu dibunyikanlah meriam sekali menandakan pengangkatan raja dari suatu kerajaan.

Keberangkatan Maharaja Sakti oleh Maharaja Diraja di-bekali pula :

- Pertama** : Dua buah secorong, yang satu besar yang satu kecil (benda itu mirip meriam).

- Kedua** : Sebuah securik Senandung Giri, retak seratus, tiga puluh memancung. (Benda itu hampir seperti pedang)
- Ketiga** : Sebuah payung gedang berubur-ubur dengan kain kuning.
- Keempat** : Sebuah tombak benderangan berambu janggut jenggi
- Kelima** : Sebuah pedang jabatan.
- Keenam** : Satu Alam Halipan
- Ketujuh** : Satu merawal.
- Kedelapan** : Satu panji.
- Kesembilan** : Sebuah kotak tempat sirih berbalut dengan emas.
- Kesepuluh** : Sebuah kendi emas.
- Kesebelas** : Sebuah gung muktabir alam.

Setelah itu berjabattanganlah Maharaja Sakti dengan Maharaja Diraja serta memberikan sembah terima kasih. Waktu itu berbunyi pula petus tunggal, dan ditetapkan nama marga dari Maharaja Sakti, Marga Semitul. Berangkatlah baginda beserta 4 orang pesirah dan para pengiringnya : Agama, Sumpuh, Melalo, Singkaran dan Sanding Baka.

Setelah lama berjalan sampailah rombongan itu di sebuah sungai. Oleh pesirah disebut bahwa sungai itu adalah Sungai Lemau, yang hulunya Gunung Bungkok. Kemudian baginda menyuruh pengiringnya mencencangkan latih di pinggir air di sebelah utara. Tempat itu diberinya nama " Kesudahan ".

Di Bengkulu Baginda Maharaja Sakti diperkenalkan dan diresmikan lagi secara adat kerajaan yang berlaku.

Kemudian pada suatu hari bersidanglah raja bersama menteri pesirahnya. Pada saat itulah ditentukan batas tanah wilayah, ditetapkan adat dan lembaga. Sejak itu pula Bangkulu menampakkan perkembangan corak tersendiri. Adapun batas-batas itu sebagai berikut :

Batas di sebelah Utara : Indera Pura, Teratak Air Hitam sampai Bukit Barisan.

Batas di sebelah Selatan : Air Lempuing sampai Bukit Barisan.

Batas di sebelah Timur : Bukit Barisan sampai berbatas dengan tanah Palembang.

Batas di sebelah Barat : Tengah laut Pulau Tikus.

7. BAGINDA MAHARAJA SAKTI BERISTERIKAN PUTERI GADING CEMPAKA

Adapun Baginda Maharaja Sakti belum lagi mempunyai isteri. Baginda memanggil keempat pesirah, dan perowatin untuk bermusyawarah. Lalu diterangkan maksud baginda dalam rapat itu, bahwa beliau belum lagi mempunyai isteri. Adalah sebaiknya dalam menjalankan tugas kerajaan ini, dicarikan seorang puteri yang pantas untuk dijadikan permaisuri. Berpikirlah keempat pesirah itu, kemudian salah seorang dari ke empat pesirah itu berkata :

- "Hai daulat tuanku raja, sangat gembiralah kami mendengar titah raja itu. Kiranya tidaklah salah bila kami mengajukan bahwa di tanah Gunung Bungkok berdiam putera-puteri Ratu Agung, raja Bengkulu yang mula-mula. Mereka sekeluarga besar menyingkir ke sana setelah terjadinya perang besar dengan orang Aceh dahulu. Sebagian dari golongan mereka mudik lagi ke hulu, ke tanah Lintang, bahkan ada yang masuk ke hutan-hutan tanah Jambi. Ratu Agung berputera 7 orang, di antaranya seorang perempuan, Puteri Gading Cempaka namanya. Kulitnya kuning, tingginya sedang, parasnya cantik tiada terkatakan, pantas sekali bagi permaisuri tuanku raja".

Sangat gembiralah raja mendengar pendapat keempat pesirah itu. Kemudian baginda memerintahkan keempat pesirah itu mendatangi dan memanggil seluruh keluarga Puteri Gading Cempaka. Lalu berkemaslah para utusan pesirah dan perowatin lengkap dengan pengiringnya membawakan pesan raja ke tempat kediaman Puteri Gading Cempaka.

Tidak berapa lama kemudian, sampailah rombongan utusan raja Maharaja Sakti. Seorang hulubalang yang gagah berani menyembah lalu menghadap Anak Dalam Muara Bengkulu. Setelah mendengar persembahan hulubalang itu berkatalah Anak Dalam Muara Bengkulu.

- "Wahai Hulubalang, katakan kepada pesirah itu, bahwa kami mempersilahkan masuk".

Hulubalang menyembah lalu kembali. Tak berapa lama kemudian masuklah keempat pesirah beserta rombongan, lalu menjunjung sembah, kemudian berkata :

- "Ampun tuanku diperbanyak ampun, adapun patik ini menjadi utusan dari raja Sungai Lemau. Adapun maksud kedatangan kami adalah menyampaikan pesan dan harapan raja Maharaja Sakti. Titah baginda hendaknya jangan ditolak lagi. Baginda menginginkan.... Puteri Gading Cempaka, adik tuanku, dijadikan sebagai permaisuri pada kerajaan Bengkulu di Sungai Lemau. Dan hendaknya pula seluruh keluarga dan isi rumah ini dibawa serta; tempat dan peralatan sudah disediakan. Ampun daulat tuanku !"

Berkata pulalah Anak Dalam Muara Bengkulu :

- "Hai utusan raja Sungai Lemau yang terhormat. Tidakkah kami menyangka demikian, bukankah kami orang yang terbuang. Tidakkah tuan menyesal nanti, mendapatkan kami seperti ini. Jangan disesal kemudian, andaikan terjadi kolok terbawa tampan tidak. Dan.... adalah arif lagi bijaksana bila tuan memberikan kami tempo, barang sedikit waktu, untuk berpikir dan bermupakat dalam kerabat sanak keluarga. Hingga itu jawaban kami, semoga kita dapat bertemu lagi".

Maka berangkat kembalilah rombongan utusan raja Sungai Lemau itu mengadakan hal ihwalnya kepada Maharaja Sakti. Menurut setengah cerita, bahwa Puteri Gading Cempaka meminta dibuatkan sebuah istana lengkap dengan balainya dan dijamu

sebagai adat raja yang besar. Kesemua ini dapat dikabulkan oleh raja.

Di hari baik pada bulan berikutnya datanglah lagi rombongan utusan raja Sungai Lemau ke tanah Gunung Bungkok untuk meminang Puteri Gading Cempaka. Kedatangan para utusan disambut oleh Anak Dalam Muara Bengkulu dengan tangan terbuka, muka yang jernih, hati yang iklas. Pasang sudah jodohnya sampai. Kata berjawab, gayung bersambut. Pinangan tidak diurungkan lagi.

Di hari baik, bulan baik berlangsunglah upacara perkawinan antara Maharaja Sakti, raja kerajaan Sungai Lemau dengan Puteri Gading Cempaka, puteri bungsu Ratu Agung, secara adat besar-besaran. Seluruh keluarganya berangkat ke Sungai Lemau. Kini Puteri Gading Cempaka menjadi permaisuri Raja Sungai Lemau.

Tepat setelah masa 9 bulan 10 hari lahirlah puteri pertama raja Maharaja Sakti. Betapa gembira raja beserta permaisuri, juga masyarakat di sekitarnya. Dirayakanlah kelahirannya secara adat yang berlaku di waktu itu. Diberilah nama puteri itu Ario Bago.

Hari berganti, bulan berganti, masa beredar Ario Bago mulai meningkat dewasa. Kemudian oleh ayahnya Raja Sungai Lemau, Ario Bago ditunjuk untuk memangku jabatan dengan memerintah daerah Selebar. Ditetapkan pula batasnya dari Bangka sampai Tapak Jedah.

Setelah lama Baginda Maharaja Sakti mengendalikan pemerintahan kerajaan Sungai Lemau, maka usia tuanya sampai pula. Ia mulai sering sakit, badannya tak sekuat dahulu lagi. Pada suatu hari, masyarakat mengalami kesedihan karena raja mendapat gering. Sakitnya semakin lama semakin parah, sekalipun diusahakan pengobatan-pengobatan. Dengan takdir Tuhan, maka mangkatlah baginda Maharaja Sakti. Kedudukannya sebagai raja digantikan oleh putera Ario Bago. Ario Bago pun tidak lama memerintah di Sungai Lemau. Setelah ia mangkat kedudukannya sebagai raja digantikan oleh puteranya Ario Kaduk. Ario Kaduk setelah mangkat digantikan pula oleh puteranya Aria Lemadin.

8. BERDIRINYA BALAI BUNTAR

Di masa pemerintahan Aria Lumadin, banyak sekali kejadian dan perubahan yang dialami. Di antaranya:

Pertama : Jumlah penduduk semakin bertambah. Orang-orang dari suku bangsa lain, baik yang berasal dari pulau Perca maupun yang berasal dari luar pulau ini, ramai mengunjungi tanah Bengkulu. Dan Bengkulu ketika itu sangat terkenal karena hasil lada dan rempah-rempah.

Kebanyakan suku pendatang itu menetap di tanah Bengkulu, dan menamakan kampung tempat kediaman mereka seperti nama kampung asli mereka. Misalnya Kampung Bugis, Kampung Cina, Kampung Keling, Kampung Jawa dan lain-lain.

Kedua : Kedudukan istana raja dipindahkan dari tempat lama ke seberang Kuala Sungai Lemau bagian selatan, suatu daerah yang bernama Gajah Mengeram. Daerah yang menghadap ke hulu sungai; kanan dan kirinya diapit sungai.

Ketiga : Berdirinya Balai Buntar. Balai ini didirikan oleh orang yang sakti-sakti. Gunanya tempat bermusyawarah antara pesirah, perawatin, dan raja dan untuk membicarakan segala kegiatan penting dalam kerajaan. Menurut cerita istana Balai Buntar itu terbuat dari tiang gaharu, rantai cendana, kasau tulang, atap

rambut. Tukangnya berjumlah tujuh orang. Dalam waktu mendirikan banyak memakan korban tenaga, waktu dan perasaan. Agar tidak diteladani oleh anak cucunya di kemudian hari, maka setelah Balai Buntar selesai dibangun, ketujuh orang tukang itu dibunuh. Seperti kata ujung talibun :

bagai Istana Balai Buntar
rumah sudah tukang dibunuh
ukiran tak dapat ditiru lagi.

Setelah Aria Lemadin mangkat, ia digantikan oleh puteranya yang bernama Balai Buntar. Dan setelah Balai Buntar mangkat maka ia pun digantikan oleh puteranya Baginda Sebayam. Baginda Sebayam pun kemudian diganti pula oleh puteranya Paduka Baginda Muda. Waktu itu Agama Islam sudah mulai berkembang. Begitulah seterusnya ganti berganti dari ayah kepada anak dari anak kepada cucu, seperti terdapat di dalam bagan silsilah di bawah.

9. BAGAN SILSILAH RAJA BANGKULU

Raja Mawang
(di Ketahun)



7 Orang



1. Ratu Agung
(di Bengkulu)



Berputera 7 orang :

- 1) Raden Cili
- 2) Manuk Mincor
- 3) Lumang (Gelombang) Batu
- 4) Tajuk (Baja) Rompong
- 5) Rindang Papan
- 6) Anak Dalam Muara Bengkulu
- 7) Puteri Gading Cempaka
(Ratna Buih).



2. Anak Dalam Muara Bengkulu



3. Maharaja Sakti + Puteri Gading Cempaka



4. Aria Bago



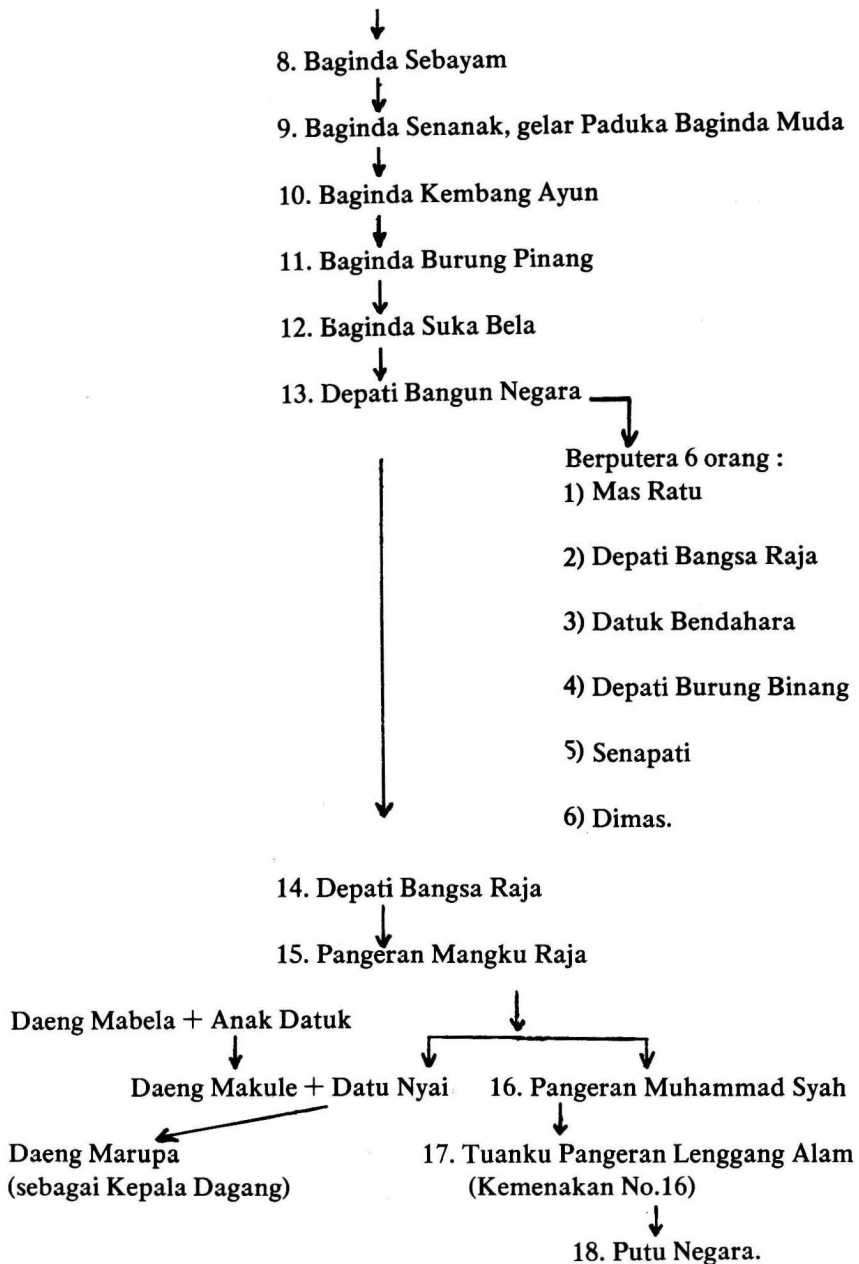
5. Aria Kaduk



6. Aria Lemadin



7. Balai Buntar



10. BANGSA INGGERIS DATANG KE BENGKULU

Setelah mangkat Depati Bangun Negara, maka diangkatlah Depati Bangsa Raja sebagai pengganti ayahnya. Depati Bangsa Raja ingin memajukan perdagangan hasil bumi negeri Bengkulu. Berembuklah ia dengan saudaranya Mas Ratu untuk pergi berlayar ke tanah Bantam (Banten). Pada suatu ketika terkabullah niatnya maka sampailah ia bersama saudaranya di pelabuhan Banten. Dilihatnya pelabuhan itu amat ramai dikunjungi oleh perahu-perahu dagang dari negeri lain. Berbagai bentuk jung, kapal layar dan perahu memenuhi pelabuhan itu. Berbagai bangsa yang berdagang disitu, ada bangsa Cina, ada bangsa Melayu, Siam, Hindu, Arab, bahkan sudah banyak pula bangsa Eropa. Depati Bangsa Raja ingin sekali negerinya maju dalam dunia perdagangan. Ia sangat terpesona melihat kesibukan dan keramaian pelabuhan Banten, seakan-akan tempat bertemunya bangsa-bangsa di dunia. Berbagai macam barang dagangan diperjual-belikan. Barang-barang dagangan dibawa langsung oleh si penjual, sehingga semua barang-barang kebutuhan kelontong walaupun serba sedikit tetapi lengkap dibawa mereka sambil menyongsong kedatangan kapal-kapal dagang dari segala penjuru yang berlabuh di pelabuhan Banten.

Maka bertemulah raja dari kerajaan Bengkulu itu dengan Sultan Banten dan penguasa kapal dagang Inggris. Diputuskanlah suatu persetujuan untuk berhubungan dagang dengan kedua bangsa itu. Baik orang Banten maupun bangsa Inggris senang sekali mengadakan hubungan dagang dengan kerajaan Bengkulu. Lebih-lebih lagi hasil bumi Bengkulu terutama rempah-rempah (lada) sangat laku di pasaran.

Sultan Banten dan penguasa Inggris mengukuhkan hubungan dagang dan persahabatan dengan raja Bengkulu. Depati Bangsa Raja diangkatnya jadi Pangeran, dan diberi gelar Pangeran Raja Muda. Pemberian gelar ini disertai dengan upacara kebesaran dengan membunyikan meriam 9 kali. Dalam upacara tersebut pangeran Raja Muda berpakaian angkatan yang serba, indah . Pakaian itu pemberian dari penguasa Inggris kemudian pulanglah kedua bersaudara itu ke tanah Bengkulu.

Setelah 3 bulan kemudian, datang sejumlah kapal dagang Inggris ke pelabuhan Bengkulu di bawah pimpinan : Ralph Ord, Benjamin Bloome dan Yoshnacharlton. Kedatangan penguasa Inggris itu disambut oleh Pangeran Raja Muda dengan segala upacara dan diterima dengan segala kehormatan. Sebagai persembahan Inggris dalam hubungan dagang pertama itu dianugerahkan kepada Raja Bengkulu sebuah meriam besi, 4 gong besar dan 4 yang kecil. Dua buah di antara gong kecil ini, oleh pangeran Raja Muda diserahkan kepada Depati Chalifah raja Sungai Hitam. Sementara itu dibuat dan ditandatangani suatu perjanjian perdagangan. Kira-kira sepuluh tahun kemudian bermohonlah penguasa Inggris kepada Pangeran Raja Muda, agar diberikannya izin membangun kantor dagang dan sebuah benteng (Benteng York) di atas bukit di pinggir laut kuala air Pasar Bengkulu. Hubungan dagang dengan Inggris ketika itu berjalan dengan baik sekali. Kemudian dengan persetujuan penguasa Inggris, Depati Chalifah Raja Sungai Hitam pun diangkat pula menjadi Pangeran.

Adapun susunan pemerintahan kerajaan Sungai Lemau adalah sebagai berikut : Raja dibantu oleh 4 pesirah. Masing-masing pesirah dibantu oleh pembarap. Di bawah pembarap adalah perowatin demikian seterusnya.

11. PEMERINTAHAN RAJA MANGKU RAJA

Setelah Tuanku Pangeran Raja Muda mangkat kedudukan Baginda digantikan oleh putera Baginda yang bergelar Pangeran Mangku Raja. Kejadian dan perubahan-perubahan yang dialaminya :

- Beliau memindahkan kampung tempat tinggalnya dari Sungai Lemau ke kampung Bengkulu, daerah sebelah kanan mendaki dari pantai.
- Membuat peraturan-peraturan pasar Bengkulu
- Mengangkat 4 orang penghulu pasar yang diberi gelar datuk. Semula datuk diambil dari keturunan : Agam, Sumpur, Melalo, Singkara dan Sanding Baka, para pengiring Maharaja Sakti dahulu. Di bawah datuk duduklah pemangku, dan di bawah pemangku duduk pula penghulu muda. Di hulu berkuasa pesirah yang dibantu oleh depati. Dan depati dibantu pula oleh pembarap yang banyak jumlahnya. Di bawah pembarap adalah perawatin, yang kekuasaannya di dusun-dusun.

Dalam pemerintahan Mangku Raja ini, datanglah seorang laki-laki yang bergelar Sutan Balimanan. Asalnya dari negeri Wayo, tanah Bugis, dan di sana bergelar Daeng Mabela.

Daeng Mabela beristerikan anak cucu Datuk Empat di Pasar Bengkulu. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki bernama Daeng Makule. Daeng Makule ini pun kelak adalah menantu dari Mangku Raja, atau suami anaknya yang bernama Datu Nyai.

Daeng Makule oleh raja Mangku Raja diangkat sebagai datuk dagang atau kepala dagang dengan batas daerah kekuasaan dari pantai sampai ke rawang Suka Marindu; ke rawang belakang kampung Bengkulu; dari Jembatan Nibung (anak air Pondok Besi) sampai ke rawang Guntung dan tanah Merah.

Daeng Makule pun kemudian digantikan pula oleh anaknya Daeng Marupa dan jabatannya sebagai kepala dagang.

TuanKu Pangeran Mangku Rajalah yang memerintahkan membersihkan hutan belukar mulai dari Jembatan Nibung, anak air Pondok Besi sampai ke dataran-dataran yang kemudian bernama Tengah Padang.

Adapun keadaan penduduk bertambah banyak jumlahnya. Alkisah datang pulalah pedagang-pedagang bangsa Malabar (Hindu) dan bangsa Cina. Mereka memohon diberi sebidang tanah tempat kediaman. Diperintahkanlah oleh Pangeran Mangku Raja menebas dan membersihkan hutan perupuk. Kemudian dilaksanakanlah perintah itu oleh mereka dan dijadikannya kampung yang tertua Usaha pokoknya berniaga. Maka timbullah nama kampung Malabari dan kampung Cina, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Malabro. Menurut setengah cerita kata Malabro ada hubungannya dengan nama benteng Marlborough, yaitu sebuah benteng Inggris yang didirikan awal abad 18, yang letaknya tiga ratus meter dari laut. Setelah sekian lama memerintah Pangeran Mangku Raja mangkatlah. Ia digantikan oleh puteranya yang bergelar Pangeran Muhammad Syah. Pangeran Muhammad Syah mengembalikan tempat kediamannya ke Sungai Lemau. Yang tinggal di kampung Bengkulu adalah adiknyanya, isteri Daeng Makule.

Sesudah Pangeran Muhammad Syah mangkat ia digantikan oleh kemenakannya yang bergelar Tuanku Pangeran Lenggang Alam yang berkedudukan di Bengkulu. Pada zaman pemerintahan Pangeran Lenggang Alam ini, usaha perkebunan cengkeh dan lada di perluas lagi Nama kampung Ngalam mengingatkan kita kepada nama Pangeran itu.

12. TIMBULNYA SEBUTAN GELAR RADEN

Kata setengah cerita, pada suatu ketika datanglah dua orang raja dari Madura. Seorang bergelar Raden Tamenggung Wiradiningrat, dan seorang lagi bergelar Raden Sang Nata. Kedua orang yang " patut-patut " ini datang kepada tuanku Sungai Lemau dan Daeng Marupa memohon diberi sebidang tanah untuk dijadikan tempat tinggal oleh baginda diserahkan kepada mereka sebidang tanah di Tengah Padang. Lambat laun mereka beristeri dan beranak di Bengkulu. Anak laki-laki pertama dari Raden Tamenggung Wiradiningrat diberi nama Raden Surya Tama. Ia oleh Pangeran Lenggang Alam dijadikan mantu , yaitu menjadi suami anaknya yang bernama Siti Karimah gelar Ratu Ayu. Sedangkan anak Raden Tumenggung yang kedua, yaitu Raden Muhammad Zen di tikahkan dengan anak Pangeran Chalifah Sungai Hitam, yang bernama Siti Kemala.

Adapun Raden Surya Tama beroleh anak lima, tetapi Raden Muhammad Zen tiada mendapat anak . Jadi dari hasil perkawinan Raden Tumenggung Wiradiningrat dengan gadis di sana dan keturunannya itulah, kita mengenal sebutan gelar raden-raden di daerah itu.

Suatu perubahan yang dapat dirasakan pada zaman kekuasaan Lenggang Alam ini, ialah Bengkulu berganti tuan penjajah, yakni dari tangan penguasa oran Inggris berpindah ke tangan penguasa orang Belanda. Di zaman Belanda, semakin terasa campur tangan sipenjah ke dalam urusan negeri yang berpagar adat lembaga.

Akhirnya semua kekuasaan dalam negeri Bengkulu sepenuhnya diatur oleh Gubernemen Bangsa Belanda. Raja Putu Negara putera Pangeran Lenggang Alam oleh Gubernemen Bangsa Belanda dilantik sebagai pengganti ayahnya dengan gelar Pangeran Muhammad Syah.

13. PENUTUP

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan, bahwa :

- Nama Bengkulu berasal dari " Empang ke hulu ". Hal ini sehubungan dengan peristiwa penyerangan sekelompok orang-orang Aceh ke Bengkulu, yang salah satu sebabnya menuntut malu akibat permintaan lamaran kepada gadis Puteri Gading Cempaka ditolak oleh Raja Anak Dalam Muara Bengkulu. Pertempuran berlangsung cukup lama dan sengit sekali. Sejalan dengan itu pula dihanyutkan rebo-rebo dari hulu yang menghambat usaha orang Aceh menyerbu ke hulu. Maka ber-serulah orang-orang Aceh : " Empang ka hulu, empang ke hulu ! ", artinya "terhambat" usaha serangannya ke hulu, karena banyaknya rebo-rebo (kayu-kayuan yang di hanyutkan oleh anak negeri) dari hulu. Mendaratlah mereka di suatu bukit dan terjadilah pertempuran yang banyak memakan korban yaitu di "Bukit Kampung Aceh" itu. Sejak itu dipergunakanlah nama Bangkahulu, (Bengkulu), sedang nama Sungai Serut, Kampung Dalam dan sebagainya jarang disebut-sebut lagi. Hubungan baik kedua negeri itu tak lama kemudian pulih kembali.
- Di Bengkulu pernah ada suatu kerajaan dengan pemerintahan yang teratur, serta adat lembaganya tak lekang di panas, tak lapuk di hujan, dan sebagai usaha pokoknya di samping bertani adalah berdagang rempah-rempah dan hasil hutan. Pusat perdagangan yang terkenal dikala itu adalah Selebar. Bengkulu ramai dikunjungi oleh berbagai suku bangsa, bahkan oleh

bangsa-bangsa di luar Nusantara. Suku bangsa suku-bangsa itu banyak pula yang menetap dan berkeluarga di sana dan tak mau kembali lagi ke negeri asalnya mereka.

- Karena letak geografisnya, kebudayaan Bengkulu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu.
- Kerajaan Bengkulu mempunyai hubungan keturunan dan hubungan persahabatan dengan kerajaan Pagaruyung.
- Sejak kedatangan kaum penjajah, adat dan kesenian asli Bengkulu kurang terpelihara.

ASAL MULA KERAMAT ULAU DUES

**DISUSUN OLEH:
THAMRIN FAJAR**

DAFTAR ISI

	Halaman
ASAL MULA KERAMAT ULAU DUES	89
BENUANG SAKTI SEIMBAR BENGANA	93
PUTERI SERINDANG BULAN TERDAMPAR	
DI PULAI PAGAI	98
DARI LEBONG KE INDRAPURA	100
DARI INDRAPURA PULANG KE LEBONG	101
ANEH TAPI KENYATAAN	103
ELANG BERGELANG RANTAI	104
CARA-CARA LAIN UNTUK MEMINTA PERTOLONGAN	105
PANGERAN SAUDO TURUNAN DEKAT KARANGNIO	108
DOA PENGEMUN	111

ASAL MULA KERAMAT ULAU DUES

Pada zaman dahulu kala ada 4 orang putera selir Raja Majapahit yang patah hati terhadap raja, karena tiada diberi kedudukan/pangkat di negerinya lalu merantau ke negeri lain untuk mencari negeri baru untuk dirajainya. Keempat puteranya tersebut ialah :

1. Biku Sepanjang Jiwo
2. Biku Bembo
3. Biku Bejenggo
4. Biku Bermano.

Suatu ketika, Biku Sepanjang Jiwo memanggil ketiga adiknya untuk mengadakan musyawarah yang bertujuan untuk membicarakan ketidakpuasan mereka berkenaan dengan kebijaksanaan raja terhadap mereka empat bersaudara.

Maka berkumpullah keempat kakak beradik itu di suatu ruangan yang tertutup dan sangat rahasia. Dalam pertemuan itu yang paling tua, yaitu Biku Sepanjang Jiwo, selaku pimpinan musyawarah mengatakan kepada adik-adiknya bahwa mereka harus menentukan sikap tegas terhadap raja (ayah) mereka sendiri.

Sikap dimaksud ada dua yang harus dipilih, salah satu di antaranya yaitu mengkoordinir pemberontakan atau mencari negeri baru yang subur makmur untuk dibina bersama, sehingga suatu saat dapat menyaingi Majapahit tempat asal mereka itu. Setelah musyawarah berlangsung dan masing-masing sudah mengeluarkan pendapat, maka diambillah suatu kesimpulan yang sangat bijaksana, yaitu keempat mereka itu tidak akan memberontak sebab perbuatan demikian akan dimurkai oleh dewa karena berkhianat terhadap orang tua, sanak saudara dan kampung halaman. Maka jatuhlah pilihan kepada yang

kedua yaitu meninggalkan Majapahit dengan tekad membangun Majapahit baru. Untuk melaksanakan keputusan ini maka yang tertualah yang harus berangkat lebih dahulu yaitu Biku Sepanjang Jiwo, sebab beliau arif bijaksana dan sakti. Maka dipersiapkanlah perahu layar dan perlengkapan-perengkapan lainnya untuk berangkat. Setelah dihitung-hitung hari baik saat yang tepat untuk bertolak, maka ditetapkanlah keberangkatan itu pada waktu dini hari di kala ayam jantan kesayangan Biku Sepanjang Jiwo berkokok tiga kali berturut-turut. Sekarang timbul masalah baru, yaitu jika sekiranya Biku Sepanjang Jiwo berangkat lebih dahulu, bagaimana cara adik-adiknya mencarinya di negeri baru. Biku Sepanjang Jiwo yang sakti itu memohon kepada dewata, agar diilhami cara yang tepat yang dapat dilaksanakan oleh ketiga orang adiknya. Segera petunjuk-pun didapatkan dan berkatalah Biku Sepanjang Jiwo : "Wahai adik-adikku sayang, periksalah semua muara sungai dan timbanglah airnya. Air muara sebagaimana yang paling berat, mudikilah sungai itu, niscaya aku berada di hulunya". — „Baiklah, Kak", kata adiknya. Maka menghadaplah Biku Sepanjang Jiwo diiringkan ketiga adiknya menemui ayah bundanya untuk meminta doa restu atas keberangkatannya ke negeri baru.

Saat yang dinanti-nantikan sampailah sudah tatkala dini hari jago kesayangan Biku Sepanjang Jiwo berkokok tiga kali berturut-turut, suatu tanda bahwa itulah hari kakak yang tertua meninggalkan tanah Jawa. Waktu terdengar kokok ayamnya Biku Sepanjang Jiwo berpamitan kepada orang tuanya, dan ketiga orang adiknya mengantar kakaknya ke tempat menambatkan perahu layar yang sudah dipersiapkan untuk berangkat. Maka dengan penuh tekad Biku Sepanjang Jiwo berangkatlah meninggalkan adik-adiknya seraya berpesan sekali lagi kepada ketiga orang adiknya untuk tidak melupakan bagaimana cara mencarinya nanti, seperti sudah diceritakan terdahulu. „Dan jangan lupa jika tidak kembali dalam tempo lima tahun lagi, maka kalian hendaklah menyusulku ke Pulau Perca. Itulah satu tanda bahwa aku telah menemukan tempat yang sesuai untuk dijadikan negeri yang kita harapkan". „Baiklah Kak", kata adik-adiknya.

„Selamat tinggal Adikku, sampai ketemu kembali ke tempat baru".

„Selamat jalan, Kak!" balas adik-adiknya.

Makin lama perahu makin menjauhi daratan, Biku Bimbo, Biku Bejenggo dan Biku Bermano berdiri sejajar di tepi pantai melepas

kakaknya Biku Sepanjang Jiwo untuk mencari negeri baru. Perahu itu makin lama kelihatannya makin kecil akhirnya lenyap dipandang mata. Hari berganti hari sudah lama perahu mungil itu mengarungi samudera luas, tetapi tempat yang dituju belum juga kelihatan. Lama juga perahu layar ini mengarungi samudera, barulah tampak di muka suatu garis halus memanjang yang makin lama makin jelas kelihatan. „Barangkali itulah daratan pulau yang kuharapkan”, kata Biku Sepanjang Jiwo seorang diri. Setengah orang berpendapat bahwa mulai saat itu Pulau Perca (Sumatera) disebut juga Pulau Harapan.

Benarlah apa yang diduga, Biku Sepanjang Jiwo bahwa daratan yang dilihatnya adalah pantai barat pulau Sumatera ini. Mulailah perahu layarnya menelusuri pantai barat ini untuk mencari sungai (muara) mana yang terbaik dimudiki, untuk menyelidiki daerah pedalaman guna mencari tempat yang berkenan di hatinya, untuk membangun berbagai benda pengganti Majapahit. Setelah lama menyusur pantai maka tibalah Biku Sepanjang Jiwo ke muara sungai Ketahun. Kemudian pilihannya jatuh ke sungai ini untuk dipergunakan sebagai penghubung dengan daerah pedalaman.

Mulailah Biku Sepanjang Jiwo memutar haluan perahu layarnya berlayar memudiki sungai Ketahun. Beberapa minggu lamanya barulah ia tiba di suatu tempat atau dusun yang dianggap paling tepat untuk dijadikan tempat tinggal. Maka Biku Sepanjang Jiwo memulai kehidupan barunya di tempat ini yaitu di Pelabi sekarang.

Di daerah ini sebelum kedatangan Biku Sepanjang Jiwo, sudah tersusun suatu kehidupan Suku Rejang Renah Sekalawi. Dengan adanya pendatang baru yang sakti arif dan bijaksana, maka tiada berapa lama Biku Sepanjang Jiwo diangkat menjadi raja di sana yang daerah pemerintahannya bernama Bangmego (Marga) Tubai. Ia mengatur pemerintahan dengan adil dan bijaksana, sehingga marga ini menjadi subur, makmur aman dan tenteram. Lima tahun lebih sudah berlalu, ketiga adik Sepanjang Jiwo yaitu Biku Bimbo, Biku Bejenggo dan Biku Bermano sepakat untuk menyusul kakaknya. Mereka berlayar meninggalkan Pulau Jawa dengan perlengkapan seperti yang sudah dibuat oleh Sepanjang Jiwo dulu. Tiba di pantai Sumatera, mereka berpencar yang masing-masing melakukan pekerjaan seperti yang sudah dipesankan, yaitu menimbang air setiap muara sungai. Akhirnya berhasil muara sungai Ketahunlah yang paling berat airnya. Dengan demikian masing-masing memudiki sungai ini dan berakhir di Pelabi

(tempat) di mana Sepanjang Jiwo berada. Setelah keempatnya berkumpul kembali, seorang di antara mereka itu berkata : "Oh rupanya di sinilah kita sekarang telebong (berkumpul). Sejak itulah daerah ini dinamai daerah tempat berkumpul atau Daerah Lebong.

Di tempat kediaman Biku Sepanjang Jiwo diadakan lagi musyawarah keluarga anak-anak Majapahit ini untuk menyusun suatu rencana, bagaimana sebaiknya mereka berbuat, sehingga masing-masing mempunyai daerah kekuasaan. Dari hasil musyawarah ini dapatlah dikeluarkan suatu kesimpulan bahwa:

1. - Biku Sepanjang Jiwo tetap memerintah di Marga Tuban.
 - Biku Bimbo mendapat Marga Juru Kalang (di sekitar Kota Donok sekarang).
 - Biku Bejenggo memerintah Marga Selupuh Lebong berkedudukan di atas Tebing.
 - Biku Bermano mendapat Marga Bermani yang berkedudukan di Tapus.
2. Dalam menjalankan pemerintahan mereka selalu harus sepakat, adat dan lembaga disusun bersama. Dari sini asal-usul Rejang Empat Petulai, artinya empat keturunan.
3. Seorang di antara keempatnya, yaitu yang berkedudukan di Tubai harus dituakan, sehingga timbullah istilah raja Tiang Empat lima dengan raja.

BENUANG SAKTI SEIMBER BENCANA.

Di Marga Juru Kalang terdapat sebatang benuang yang sangat besar, dengan penghuninya seekor siamang yang putih warna seluruh badannya. Bila siamang ini menghadap ke salah satu di antara keempat marga tadi, maka marga itu ditimpa bencana yang sangat mengerikan yaitu penyakit menular merajalela di kalangan rakyatnya. Semua usaha tiada menjadi, perampokan, perampasan merajalela. Hal ini dialami oleh keempat marga itu secara bergiliran dan terus-menerus.

Oleh karena keadaan negeri demikian maka berkumpul kembalilah keempat beradik tadi untuk menemukan bagaimana cara mengatasi keadaan negerinya. Sampai saat itu seorangpun belum tahu dari mana asal bencana itu dan apa pula penyebabnya. Untuk mencari sebab musabab bencana dalam negeri itu maka masing-masing menggunakan cara sendiri dan memakai kesaktian masing-masing. Setelah lama melakukan penyelidikan maka terdapatlah kesimpulan yang sama yaitu sumber malapetaka itu adalah sebatang benuang yang didiami seekor siamang putih. Sebab itulah benuang ini harus ditebang supaya malapetaka tidak terjadi lagi.

Mulailah pekerjaan dilakukan. Mula-mula yang tertualah yang melakukan lebih dahulu. Setiap kali beliung (alat penebang kayu besar) diayunkan dan melukai batang benuang ini, seketika itu pula luka di batang tadi pulih kembali seperti tidak ada apa-apa. Sebesar tinju yang terbang, sebesar itu pula kayu itu bertaub kembali. Si penebang-pun keheran-heranan. Lalu ia menyerahkan pekerjaan itu kepada adiknya yang kedua, hasil pekerjaannya sama saja seperti yang dialami oleh kakaknya. Pekerjaan dilanjutkan oleh yang ketiga, keempat, juga tiada mendapat perubahan.

Kemudian keempat beradik ini bermupakat kembali, lagi-lagi memakai kesaktiannya untuk menemukan cara supaya benuang dapat ditebang. Hasil dari pemikiran masing-masing tersimpullah, yaitu benuang dan siamang putih dapat dimusnahkan jika diganti dengan seorang gadis cantik yang harus disediakan dibawah batang benuang, bila benuang sakti itu akan tumbang, dan gadis tadi tepat jadi penggalangnya. Seorang di antara mereka pergi mencari gadis cantik untuk dijadikan juru galang selaku pengganti benuang sakti. Dari perkataan juru galang inilah asal-usul Juru Kalang nama marga di sana sampai sekarang ini.

Alhasil sang gadis ditemukan dan dibawalah ke tempat pekerjaan. Di sekeliling batang tadi digalilah parit untuk tempat gadis ini menunggu kejatuhan batang benuang. Pekerjaan mereka lakukan, hasilnya : berapa banyak bagian batang yang terbuang tidak lagi ada penggantian baru seperti sebelumnya. Tidak berapa lama benuang ini robohlah dengan penggalang seorang gadis jelita di dalam parit yang sudah disediakan tadi.

Setelah batang benuang ini roboh, bukan kepalang gembiranya mereka sebab mereka dapati sang gadis tidak apa-apa. Siamang putih tadi mati di samping gadis jelita. Mereka bersorak bersuka cita, juru galang, juru galang, juru galang.

Masing-masing raja kembali ke daerahnya untuk melanjutkan pemerintahannya. Ternyata benar bahwa sejak saat itu tidak ada lagi gangguan yang datang menghantui rakyatnya.

Berikutnya cerita ini akan saya lanjutkan dengan pengganti Biku Sepanjang Jiwo di Marga Tubai. Biku ini, tiada lama sesudah peristiwa tadi menurut cerita orang tua-tua di daerah Lebong, kembali lagi ke Majapahit karena dipanggil pulang oleh raja di negeri leluhurnya.

Sebagai gantinya ditunjuklah seorang keturunan Majapahit pula yang berada di Pagarruyung yaitu yang bernama Sulutan Rajo Megat. Ia diganti lagi oleh anaknya yang bernama Rajo Mawang untuk melanjutkan pemerintahan dan berkedudukan di Kota Baru Saten. Rajo Mawang berputera 7 orang yaitu :

1. Ki Geto
2. Ki Tapo
3. Ki Ain
4. Ki Jenain
5. Ki Nio

6. Ki Karang Nio

7. Puteri Serindang Bulan.

Dari sini cerita ini akan bertolak yang sangat banyak dipahami oleh rakyat Lebong pada masa dulu sampai sekarang. Puteri ini sangat molek, sukar ada tandingannya pada waktu itu. Karena kemolekannya itu banyaklah anak raja dari negeri lain yang menaruh minat. Ingin mencoba mengadu untung, kalau-kalau mendapat tempat di hati simolek.

Suatu hari datang lamaran dari kerajaan lain akan memperisteri Puteri Serindang Bulan. Lamaran diterima oleh ayahnya. Tetapi sangat mengecewakan pihak pelamar dan memalukan pihak keluarga, karena pada saat itu sang puteri dihinggapi penyakit menular (penyakit kusta), sehingga pertunangan diputuskan. Tatkala pertunangan putus, puteri sembuh dengan sendirinya. Demikianlah terjadi sampai pelamar berjumlah sembilan orang, namun nasib yang dialami oleh sang puteri tetap sama. Tunangan diresmikan, penyakit datang, tunangan putus, penyakit sembuh. Karena kelima kakak-kakaknya merasa malu dan kehilangan muka akibat nasib demikian, maka mereka sepakat akan membunuh Puteri Serindang Bulan. Hanya Ki Karang Nio yang tidak setuju dengan maksud itu. Tetapi karena ia kalah suara terpaksa diikutinya saja kehendak saudara-saudaranya. Menurut permupakatan Ki Karang Nio adalah yang harus membunuh adiknya ini dan harus dilakukan di hutan jauh dari kampung, dan pulangnya nanti harus membawa darah dan telinga puteri itu sebagai barang bukti bahwa tugas sudah dilaksanakan dengan baik. Suatu waktu Ki Karang Nio menyampaikan isi hatinya kepada adiknya Puteri Sarindang Bulan mengenai keputusan yang diambil oleh kakak-kakaknya terhadap diri si molek.

„Adikku, sungguh kejam keputusan kakak-kakak kita terhadap Adinda. Ketahuilah olehmu bahwa mereka tidak menginginkan kamu hidup lagi. Saya sangat menentang kehendak mereka itu Adikku, tetapi apa daya saya kalah suara. Lebih berat lagi bahwa yang ditugaskan untuk membunuhmu adalah saya sendiri. Sungguh keputusan yang tidak berperikemanusiaan. Keputusan gila”, kata Karang Nio sambil menuju meja.

”Sudahlah, Kak, segala kehendak kakak-kakak kita jalankanlah oleh Kakak, demi kesetiaanmu kepada mereka”.

”Adikku, sebenarnya Kakak tidak sampai hati’berbuat demikian, tetapi apa yang akan Kakak perbuat Adikku?”.

Sesudah saling mencurahkan isi hati, maka Karang Nio atas petunjuk Yang Mahakuasa, menemukan suatu cara untuk melaksanakan perintah yang datang dari kakak-kakaknya, yaitu tidak akan melaksanakan maksud itu, tetapi akan dibohonginya saja mereka, Puteri Serindang Bulan akan dihanyutkan di Sungai Ketahun dan kepada kakaknya akan diperlihatkan setabung darah kambing dan irisan telinga sebagai bahan bukti bahwa Puteri Serindang Bulan sudah dibunuhnya.

Sebelum Serindang Bulan dihanyutkan, Karang Nio membuatkan sebuah biduk yang kuat untuk keperluan tersebut. Kemudian dihanyutkanlah si molek di atas sebuah perahu di Sungai Ketahun sambil diiringi linangan air mata serta doa kepada Yang Maha Kuasa, semoga keduanya dapat dipertemukan kembali kepada waktu-waktu yang akan datang.

Karang Nio pulang dengan membawa darah kambing dan irisan telinga si molek disertai keterangan bahwa Puteri Serindang Bulan sudah dibunuhnya sambil memperlihatkan bukti yang sudah dipersiapkannya. Bukan main gembira hati Ki Geto dan adik-adiknya melihat tugas yang mereka berikan telah dilaksanakan dengan baik.

"Mulai sekarang kita tidak akan mendapat malu lagi", katanya. Mendengar ucapan ini hati Karang Nio sangat geli, tetapi tiada berani ia memperlihatkannya.

Akan nasib Puteri Serindang Bulan setelah dihanyutkan di Sungai Ketahun bukan alang kepalang penderitaan yang dialaminya. Berhari-hari, bermalam-malam, berminggu bahkan berbulan-bulan ia terkatung-katung dihanyutkan arus tak tentu ke mana tujuan yang akan dicapai.

Di tengah-tengah lautan penderitaan ini, Puteri Serindang Bulan bermimpi dalam tidurnya bahwa biduk yang ditumpanginya dihanyutkan oleh seorang raja yang amat gagah dan amat tampan raut mukanya, dan di atas biduk itu memancarlah sebuah bintang kilau-kemilau. Anehnya bintang tersebut merupakan obor dalam kegelapan dan merupakan penuntun biduk mereka. Dalam perjalanan itu asyik sekali kedua remaja bersenda gurau, gelak tertawa silih berganti. Seekor burung layang-layang hinggap di atas kepala si molek dan ia pun terjaga dari alam mimpinya. „Semoga impian menjadi kenyataan”, katanya seorang diri.

Sejak itu hatinya tiada bimbang dan ragu-ragu lagi dalam perjalanan menurut arus sungai walaupun tak tentu ke mana arah tujuan. Ia tetap yakin akan kehidupan masa depannya, wajahnya tetap cerah, dan

mempunyai keyakinan bahwa pada waktunya akan datang perubahan dalam hidup dan kehidupannya.

Sambil menikmati keindahan alam sepanjang sungai yang dilaluinya, teringatlah ia akan buluh perindu yang dibawanya dari rumahnya. Dibunyikannya buluh perindu tersebut membawakan lagu yang menyayat hati. Gemercik air meningkah biduk. Kiri dan kanan bersahut-sahutan kicauan burung-burung kecil seolah-olah mereka sedang mendengarkan musik alam yang merdu merayu.

PUTERI SERINDANG BULAN TERDAMPAR DI PULAU PAGAI.

Setelah berbulan-bulan mengikuti aliran sungai Ketahun tibalah perahunya ke lautan luas. Perahu yang kecil mungil itu diayun dan diempaskan gelombang sehingga sang puteri mabuk tak sadarkan diri. Dalam keadaan demikian ia terdampar di sebuah pulau yang bernama Pulau Pagai. Di sinilah puteri hidup seorang diri dengan keadaan serba asing dan sangat jauh perbedaannya dengan keadaan kampung halamannya dengan keadaan yang ia sendiri tidak tahu berapa jauh jarak antara kedua tempat itu.

Pada suatu waktu, seorang sultan dari Indrapura yang bernama Setio Barat pergi berburu ke Pulau Pagai beserta pengiring-pengiringnya karena di Pulau Pagai banyak terdapat rusa dan kijang serta binatang lainnya. Dengan hati cemas Sultan Indrapura itu bertemu dengan seorang puteri yang sangat cantik berasal dari suku bangsa asing. Lalu Sultan itu menanyakan hal ikhwal mengapa puteri berada di sana, dari mana asal-usulnya dan akan ke mana maksud tujuannya. Setelah maklum bahwa puteri itu berasal dari keturunan raja-raja pula maka dipinangnyaalah Puteri Serindang Bulan akan dijadikan isterinya. Pinangan itu diterima oleh Sang Puteri dengan segala senang hati. Maka berangkatlah rombongan Sultan beserta Puteri Serindang Bulan kembali ke Indrapura untuk melangsungkan perkawinan mereka.

Pesta perkawinan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Rakyat dan para bangsawan bersuka ria melihat Sultan dan Puteri seperti pinang dibelah dua. Konon pula hati Sultan sendiri tak dapat dibayangkan dengan kata-kata.

Setelah beberapa lamanya diam di istana sebagai Tuan Puteri Kerajaan Indrapura, maka puteri Serindang Bulan mengirim kabar

kepada kakak-kakaknya di Lebong yang mengatakan bahwa ia masih hidup dan menjadi permaisuri di Indrapura dan karena rindunya ia mengharapkan kedatangan keenam kakaknya ke Indrapura.

DARI LEBONG KE INDRAPURA.

Setelah Ki Gito, Ki Tapo, Ki Ain, Ki Jenain, Ki Nio dan Karang Nio menerima kabar itu, mereka berenam memutuskan akan menemui adik perempuan satu-satunya yang hidup di negeri orang, kemudian diperlengkapilah sebuah perahu layar, lalu berlayarlah mereka menuju Indrapura. Tidak berapa lama dalam pelayaran keenam putera raja Mawang sampai ke Indrapura. Mereka datang ke istana dan menghadap raja dan permaisuri. Di antara keenam saudara ini hanya Karang Nio yang mengenal Puteri karena tanda tingasan telinganya sebelum dihanyutkan dahulu. Maka diakuiilah oleh Permaisuri bahwa yang datang itu adalah kakak-kakaknya dari Lebong. Mendengar keterangan itu maka Raja mengadakan pesta penyambutan memuliakan kedatangan putera-putera Lebong tersebut. Setelah perayaan selesai, masing-masing tamu dari jauh itu dihadiahi sebuah pundi uang emas dan pakaian selengkapnyanya sebagai jujuran Puteri Serindang Bulan.

DARI INDRAPURA PULANG KE LEBONG.

Sesudah masing-masing menerima jujuran tersebut, maka mereka pamitan untuk pulang ke Lebong. Tuan rumah mengizinkan tamunya pulang, maka mereka pun berangkatlah dengan perahu layar yang sama.

Dengan takdir Allah yang maha kuasa ditengah pelayaran datanglah angin ribut (badai) yang dengan sangat dahsyat memukul dan menghempaskan perahu layar mereka, sehingga perahu mereka pecah dan terdampar di sebuah teluk antara Ipuh dengan Ketahun. Setelah sadar akan dirinya masing-masing ternyata bahwa emas perak dan barang lain sudah lenyap semuanya kecuali kepunyaan Karang Nio yang masih utuh. Timbullah rasa dengki dari lima saudara itu dan mereka bermufakat akan membunuh Karang Nio, kemudian merampas hartanya. Tetapi karena Karang Nio seorang yang arif bijaksana, maka dapatlah digagalkannya niat jahat dan persekongkolan itu, lalu katanya : "Hartoku, harto udi, harto Udi hartoku, barang udi cigai, uku magiak". Artinya : harto saya harto kalian, harto kalian sudah habis, karena itu akan kubagi. Lalu dibagikan oleh Karang Nio hartanya (emas perak) kepada kelima saudaranya sama banyak.

Waktu saudara-saudaranya menerima pembagian dari Karang Nio, maka terasa benar oleh mereka itu bahwa mereka sudah dua kali merencanakan kejahatan terhadap adiknya. Pertama, waktu Karang Nio dipaksa membunuh Puteri Serindang Bulan, kedua mereka berniat membunuh Karang Nio sendiri. Oleh sebab itu mereka sangat malu terhadap adiknya Karang Nio, dan malu mereka akan bercampur lagi dengan adiknya. Dan berkatalah yang tertua kepada Karang Nio, "Uyo ite sa ak, keme cigai belek, belek ba ko suang mai Lebong". Artinya : sekarang kita bercerai saja, kami tiada akan kembali lagi, kembalilah kau seorang ke Lebong. Teluk tempat mereka mengadakan persumpahan itu,

sampai sekarang bernama Teluk Sarak (teluk tempat bercerai). Maka pulanglah Karang Nio seorang diri ke daerah Lebong dan menjadi raja di sana dengan gelar Sultan Abdullah.

Karang Nio (Sultan Abdullah) memerintah negeri ini dengan adil dan bijaksana, rakyat hidup aman dan makmur, karena negeri ini memang negeri yang makmur, di apit oleh dua bukit barisan. Di antara kedua bukit inilah terhampar pesawahan yang luas sebagai lumbung padi di daerah ini; Dari dalam bukit-bukit tersebut digali orang batu-batu emas yang pada zaman penjajahan Belanda dikerjakan/diusahakan oleh maskapai bangsa Belanda.

Pada masa-masa akhir pemerintahannya kabarnya Karang Nio mencegat serombongan buaya yang memudiki Sungai Ketahun sampai ke Ulu Dues (Ulu yang deras). Di situ buaya-buaya tadi dicegat dan diusir kembali kehilir dengan perintah sejak saat itu sampai kepada anak cucunya nanti tidak boleh seekor buaya pun berada di daerah itu. Kenyataan sampai sekarang di sana tidak ada buaya walaupun tempatnya sangat baik untuk binatang itu.

Peninggalan lain dari Karang Nio adalah selembur baju seperti jubah yang lengannya lebih kurang bergaris tengah 30 cm. Dapat kita bayangkan betapa besarnya beliau itu.

ANEH TETAPI KENYATAAN

Menurut tambo yang dikarang oleh Muhammad Husein yang terbit tahun 1932, Karang Nio tidak meninggal dunia, tetapi lenyap dari pandangan mata di Ulau Dues (dekat dusun Tunggang sekarang) di tempat mana didirikan orang sebuah rumah sebagai penghormatan kepadanya. Tempat inilah yang sampai sekarang bernama : "Kerama Ulau Dues".

Jika seorang putera daerah ini satu waktu sangat terdesak dan dalam keadaan berbahaya maka biasanya ia memanggang kemenyan dan meminta pertolongan. Suatu tanda pertolongan datang, apabila pada saat itu datang seekor burung kecil ke tempat orang yang memanggil tadi (walaupun tempatnya jauh di rantau orang) dan terhindarlah ia dari marabahaya.

Tempat itu juga ramai dikunjungi orang untuk memasang niat, agar supaya cita-citanya sampai atau cepat-cepat dapat jodoh. Kepercayaan demikian sangat terpatery di hati penduduk asli daerah Lebong. Keanehan lain adalah bila ada seorang yang oleh penduduk di sana dinamai **akuan**. Hal ini seolah-olah Karang Nio sudah menjadi satu dengan orang itu. Kalau sudah demikian, maka ia tak mempan ditembak, dan tak mempan ditikam. Zaman Revolusi fisik tahun 1945 ada seorang orang Tunggang yang sudah menjadi akuan, sehingga ia sangat berani bertentangan dengan Belanda, seringkali ia diujani peluru oleh Belanda tetapi tidak apa-apa.

Acapkali juga orang bertapa di tempat itu pada malam hari untuk minta sesuatu berupa petunjuk **atau pemberian berupa benda**.

ELANG BERGELANG RANTAI

Semacam kepercayaan masyarakat Lebong asli pada umumnya ialah ada seekor burung elang yang sebelah kakinya bergelang rantai. Burung elang ini menurut kata orang tua-tua adalah peliharaan Karang Nio dari zaman dahulu. Anehnya burung tersebut masih hidup sampai sekarang dan masih sering kelihatan di sekitar Keramat Ulu Dues di atas sebatang kayu yang rimbun dekat pondok keramat. Akan tetapi apabila yang ingin melihatnya itu bukan turunan orang Lebong maka burung elang ini tidak pernah menampakkan dirinya. Dapatlah kiranya kita mengira-ngirakan sudah berapa lama umur burung tersebut jika ia mulai dipelihara oleh Karang Nio.

Jika seorang penduduk asli sedang mencari rezeki di tengah-tengah hutan (misalnya mencari rotan, kayu, mencari ikan dan lain-lainnya), ketika tampak burung elang tadi, maka ia harus memperhatikan sejenak burung tersebut. Andaikata ia berbunyi dan mengipas-ngipaskan sayapnya, ini suatu tanda alamat yang kurang baik terhadap diri orang itu. Dengan demikian haruslah ia mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan dirinya, (pulang segera atau memanjat sebatang pohon). Akan tetapi jika burung itu bersuara, dan gerakan yang dilakukan hanya menggoyang-goyangkan ekornya ke kiri dan ke kanan, ini suatu alamat yang baik bagi yang melihatnya. Kalau ia mencari ikan maka nanti akan banyak hasilnya, demikian pula jika yang dicari itu benda-benda lain. Tentulah yang menemukan tanda-tanda baik ini ia akan bekerja sebaik-baiknya dengan harapan yang baik pula, karena tanda-tandanya sudah dinampakkan lebih dahulu.

CARA—CARA LAIN UNTUK MEMINTA PERTOLONGAN

Di dusun Tunggang ada orang-orang tertentu yang mengetahui benar tata cara untuk menyampaikan permintaan kepada sang keramat. Karena itu jika kita ingin atau berniat memohonkan pertolongan (memasang nazar dan sejenisnya), kita hendaknya lebih dahulu berhubungan dengan orang tersebut (dukun khusus untuk itu). Kepadanya kita kemukakan naskah apa yang kita nazarkan. Misalnya ingin mencapai sesuatu kedudukan atau menginginkan seseorang sebagai teman hidup atau menginginkan sesuatu tingkat kehidupan yang lebih baik. Oleh sang dukun tadi dipersiapkanlah alat-alat yang diperlukan yaitu sirih pinang, beberapa batang lemang kecil, air minum dalam bambu kecil dan lain-lain. Kita dibawa ke pondok keramat. Di sana yang bernazar diharuskan membersihkan dirinya terlebih dahulu dengan jalan mandi di air Ketahun bersabunkan air jeruk tipis yang sebelumnya sudah dibelah-belah oleh pak dukun dengan mantera seperlunya.

Selesai mandi duduk bersimpuplah kita bersama-sama di atas batu persumpahan Karang Nio dahulu kala (tempat ia menyumpah buaya Sungai Ketahun). Di sinilah nazar dipasang dengan perantaraan pak dukun tadi. Mulailah mulutnya komat-kamit sambil memanggag kemenyan. Misalnya saja nazarnya demikian: Jika maksudku sampai, ketika itu aku akan memberi sedekah berupa punjung nasi kunyit dengan hati kambing. Hal ini disampaikan (diucapkan oleh pak dukun yang dengan jelas dapat kita dengarkan). Setelah semuanya selesai kita pun pulang ke tempat masing-masing. Suatu hal yang perlu diketahui bahwa sekitar keramat kita tidak boleh bertindak sesuatu yang tidak sopan (kencing berdiri, atau bicara kotor), karena sudah banyak contoh jika orang berlaku seperti itu akibatnya sangat buruk bagi orang tersebut. Sekurangnya ia sakit, atau mendapat hal-hal lain yang buruk.

Apabila maksud sudah tercapai, biasanya segera yang bernazar membayar nazarnya. Caranya ia harus menghubungi kembali pak dukun tadi jika masih ada, kalau sudah tidak ada lagi dapat juga dengan yang lain. Dalam peristiwa ini ada perbedaan dengan waktu pemasangan nazar. Jika pada peristiwa pertama kita tidak perlu mengajak orang banyak, maka waktu membayar nazar sebaliknya. Kita diharuskan mengajak orang banyak untuk bersama-sama mengikuti pembayaran nazar tadi. Prosesnya sama seperti waktu memasang nazar. Setelah selesai segala macam yang dilakukan untuk itu, maka nasi kunyit dibagi-bagi untuk dimakan bersama-sama. Siapa saja yang kebetulan berada di sekitar pondok keramat tadi harus diajak makan bersama.

Seandainya maksud sudah sampai akan tetapi kita lupa atau sengaja melupakan pembayaran nazarnya, ketika itu ada-ada saja halangan yang menimpa diri kita sendiri, atau keluarga lainnya berupa macam-macam penyakit fisik atau mental (lumpuh, gila, suka menyendiri, pesimis, pemenuh dsb). Benarkah hal ini akibat dari kelalaian tadi, sampai sekarang belum ada seorang pun yang dapat membuktikannya secara ilmiah. Adapun cara lain yang biasa dilakukan orang, selain bernazar adalah dengan jalan bertapa. Bertapa pun dijalankan waktu malam hari dengan petunjuk yang dapat kita peroleh dari orang tua-tua di Dusun Tunggang. Tempat kita bertapa juga di dalam pondok keramat tadi dan tidak boleh membawa teman. Di sini kita tidur seorang diri tanpa perlengkapan tidur (seperti tikar atau bantal). Kata orang-orang yang sudah melakukannya untuk mendapatkan sesuatu yang kita harapkan (misalnya azimat, senjata tajam, petunjuk dan lain-lain sejenisnya), mental kita diuji terlebih dahulu. Jika kita bermental kuat, maka kita akan menerima pemberian langsung dari keramat. Tapi jika kita tidak tahan uji, jangan diharapkan akan mendapat pemberian.

Bentuk ujian yang diberikan kepada kita bermacam-macam. Ada kalanya kita sedang tapakur, tiba-tiba datang seekor ular yang sangat besar dengan mulut ternganga lebar seakan-akan mau menelan kita mentah-mentah. Atau tidak kita ketahui dari mana datangnya tiba-tiba saja sudah ada seekor harimau di samping kita, acapkali pula berkeliaran beberapa ekor kalajengking dan kelabang di sekitar kita. Pada saat yang kritis ini kita mengeluarkan kata-kata kira-kira demikian „Nek, aku datang bukan sekedar rindu, tetapi membutuhkan pertolonganmu, jika nenek tidak menolong mungkin cucumu akan binasa”. Ketika itu terasa seolah-olah kepala kita ada yang mengelus-ngelus, tetapi siapa orangnya

itu gerakan, tidak kelihafan seorang pun. Dalam saat demikianlah tangan kita bukakan dan azimat diberikan dengan cara pengggunaannya. Dan seketika itu pula lenyaplah semua binatang-binatang buas tadi yang diiringi oleh angin ribut dan gerimis. Azimat yang diberikan dengan jalan seperti itu biasanya sangat ampuh untuk perisai diri kita dalam menghadapi suatu peperangan atau sejenisnya. Dengan sendirinya di masa damai kurang banyak manfaatnya kecuali untuk mempertinggi wibawa masyarakat, lebih-lebih masyarakat Lebong.

Jika pertolongan yang kita minta adalah jalan untuk mendapatkan seorang gadis jelita yang keadaannya sangat tidak sebanding dengan kita dalam segala hal, maka caranya lain lagi. Sesudah mandi dan bersiramkan air jeruk nipis tadi, kita membaringkan diri di atas batu persumpahan waktu malam hari. Lamanya tujuh malam berturut-turut. Andai kata nasib baik ada di antara salah satu malam kita dapat petunjuk. Tetapi kalau nasib sial, biar ditunggu sebulan penuh tidak akan ada manfaatnya sedikit pun.

Katakanlah sekarang nasib kita sedang terang, pada suatu malam turun hujan angin dan anda harus menahankan serangan hujan itu. Saat itulah dengan tidak kita ketahui dari mana asalnya, tiba-tiba saja di samping kita sudah ada seekor ayam betina putih bersih dengan setabung kecil minyak. Keduanya diambil dan dibawa pulang. Dan hendaklah diusahakan agar orang lain tidak mengetahuinya yang sudah kita peroleh.

Tiba di rumah malam pertama tabung minyak kita buka dan ayam putih tadi diurut dengan minyak dari cotoknya sampai keujung kukunya. Kata orang tua-tua di sana jika kita sudah lakukan selama tujuh malam berturut-turut, tidak akan lama antaranya si jantung hati segera akan datang kepada kita dengan ajakan hidup bersama. Anehnya sesudah akad nikah dilaksanakan si ayam putih akan lenyap beserta tabungnya. Tetapi tidak usahlah kita bersusah-susah mencarinya ke sana ke mari, karena idaman kita sudah berada di samping kita.

PANGERAN SAUDO TURUNAN DEKAT KARANG NIO

Pangeran Saudo adalah turunan dekat dari Karang Nio, tetapi angkatan beberapa, kurang dapat dijelaskan kepada penulis. Yang akan diceritakan di sini adalah sifat-sifat luhur dan keberaniannya. Suatu sore di tengah hujan gerimis, Pangeran Saudo pulang dari kebunnya di gunung Kambut. (Kambut, dalam bahasa daerah adalah akar-akar halus yang bergumpal menjadi satu). Di tengah jalan ia berpapasan dengan seorang wanita muda yang rambutnya terurai lepas ke belakang. Wanita ini membawa (ngambin) sebuah beruang besar (petuah dalam bahasa daerah). Isinya waktu dilihat Saudo adalah beberapa orang bayi. Sambil berjalan wanita tadi meneteki (menyusui) bayinya dengan cara melipatkan susunya ke belakang, tidak seperti ibu-ibu biasa. Melihat gelagat yang ajaib ini, Saudo berkesimpulan bahwa ini bukanlah manusia, tetapi setan perempuan. Ketika itu juga dicabutnya kerisnya dan wanita ini ditikam oleh Saudo tepat di dadanya.

"Sekali lagi kalau kau berani", kata si wanita.

"Cukup sekali, kau pasti mati", kata Saudo.

Wanita tadi mati dan sebelumnya ia mengancam bahwa sesudah itu akan terjadi peperangan antara anak cucunya dengan anak cucu Pangeran Saudo. Mayatnya konon menjadi semacam tumbuh-tumbuhan parasit yang sekarang banyak ditemui di atas kayu-kayu besar.

Sesudah peristiwa pembunuhan setan besar perempuan ini, banyak sekali ibu-ibu yang mati ketika melahirkan anaknya. bahkan gadis-gadis yang datang bulan banyak yang meninggal tanpa diserang penyakit. Sehingga dusun Pangeran Saudo panik dan sepi dengan wanita. Saudo menjadi bingung, sangat sedih dan prihatin. Ia belum dapat menemukan jalan untuk membalas serangan setan-setan perempuan.

Maka pada suatu malam pergilah Pangeran Saudo ke keramat Ula. Dues meminta petunjuk bagaimana cara menghindari anak cucunya dari bahaya yang mengerikan itu. Secara ringkas dari sini didapatkannya dua cara yang dapat ditempuh oleh Pangeran Saudo. Pertama : Setiap rumah hendaklah menyediakan pecahan-pecahan porselin atau pecahan kaca. Bila wanita akan datang bulan, taburlah di bawah rumah itu dengan pecahan-pecahan tadi, niscaya syetan-syetan tidak akan berani mendekati rumah di mana wanita itu akan melahirkan bayinya atau seorang gadis sedang mengalami datang bulan. Dibunyikan tetabuhan di kampung Saudo dengan pemberitahuan seperti itu. Maka ramaiilah orang mengumpulkan pecahan-pecahan piring dan botol untuk menjadikan senjata sebagai penangkal. Kebiasaan seperti itu masih ada dalam masyarakat, terutama yang tingkat pengetahuannya belum memadai.

Walaupun demikian kaum ibu waktu itu masih tetap mendapat serangan waktu sedang mengerjakan sesuatu di luar rumah. Kabarnya ada juga kaum ibu yang ke luar rumah dengan membawa senjata. Jika senjata dibawa gangguan tidak ada sedikit pun dari pihak musuh. Sebaliknya jika senjata ini tidak dibawa pasti serangan akan datang. Biasanya jika diserang, jarang ada yang selamat, mereka gugur sebagai pahlawan. Berdasarkan pengalaman inilah maka Saudo memerintahkan kepada anak buahnya untuk mempersiapkan senjata setiap waktu dan dibawa ke mana saja mereka pergi. Sejak itu aman jugalah negeri itu, walaupun sudah sangat sunyi dengan kaum wanita. Kedua : Pangeran Saudo harus pergi merantau jauh menuntut suatu ilmu, tetapi dengan syarat tidak boleh membawa beras, kecuali kalau sudah dimasak. Maka bersiaplah Pangeran ini untuk merantau dengan bekal nasi yang dimasak di dalam dua ruas bambu yang masing-masing besarnya tidak sama. Saudo berangkat meninggalkan negerinya ke negeri atau daerah Palembang. Karena zaman itu kendaraan belum ada, pastilah perjalanan ini memakan waktu yang sangat lama. Tiba di suatu sungai, dimudikilah sungai ini berhari-hari, bermalam-malam. Masuk hutan ke luar hutan, naik tebing menurun tebing, menuruni lembah adalah pekerjaan yang sangat melelahkan. Tiba di suatu tempat yang sejuk, dibawah sebatang beringin yang rimbun, Pangeran ini berhenti dan meletakkan perabotnya di selah-selah akar yang halus yang bergantung. Pangeran, lama ia tertidur, maklumlah badan sangat letih. Ketika terjaga tangannya memainkan akar-akar gantung di sekitarnya dan menggulung ujung-ujung akar yang terjulai hampir mencapai tanah. Lalu dicarinya kayu api

untuk memasak air. Sedang air terjerang, dikeluarkannya dua tabung nasi yang dibawa dari rumah, diamat-amatinya dan ditimang-timangnya kedua tabung yang tidak sama besarnya itu.

Dalam keadaan demikian berkatalah Saudo seorang diri, mau dimakan yang besar tidak akan habis, mau dimakan yang kecil tentu kurang, „Manalah yang harus kumakan lebih dahulu”, katanya. „Ampun tolonglah kami dua beranak ini, jangan kami dibunuh, jangan kami dimakan, tolonglah lepaskan janggut yang sudah saudara gulung di bawah”, kata suara dari atas beringin.

Pangeran Saudo ternganga mencongak keatas. Ternyata di atas dahan dua syetan raksasa sedang duduk berdampingan, janggutnya terurai ke bawah yang disangka oleh Saudo sebelumnya adalah akar-akar beringin. Janggut ini sudah digulung dan diikat-ikat menjadi satu sehingga keduanya tidak dapat berbuat apa-apa karena kesakitan. „Tolonglah kami, dan kami berjanji akan menolong Saudara”, katanya. „Baiklah tetapi berikan pertolongan kepada saya lebih dahulu”, kata Saudo.

Apa yang Saudara kehendaki katakanlah”, ujar yang di atas.

Kata Saudo selanjutnya : ”Di negeri saya merajalela syetan-syetan perempuan, sehingga saya terpaksa sampai di sini untuk mendapatkan suatu cara bagaimana melawannya”.

Pangeran Saudo kemudian mengucapkan suatu mantra atau jampi dalam bahasa yang kiranya sangat sukar kita pahami. Kata-katanya sulit kita temui dalam buku-buku sekarang.

Setelah itu barulah janggut-janggut tadi dilepaskan dari ikatannya, selamatlah kedua syetan itu dan Sang Pangeran kembali dengan membawa ilmu yang cukup tangguh untuk melawan musuhnya. Setibanya di kampung halamannya ilmu itu diamalkannya kepada masyarakat. Ternyata hasilnya sangat mengagumkan. Sejak itu tidak kedengaran lagi kaum ibu yang meninggal jika melahirkan anak. Walaupun masih ada, tetapi sangat jarang dan terjadi disebabkan hal-hal lain.

Sebelum meninggal ilmu tersebut diajarkannya lebih dahulu kepada anak cucunya. Ternyata sekarang ini masih ada seorang dua yang dengan lancar mengucapkan ilmu itu yang mereka namakan :

"DOA PENGEMUN".

Kuburan Saudo sekarang ini masih terawat dengan baik di Muara Sungai Aman. Dan dari nama sungai inilah asal nama kata Muara Aman. Kerisnya masih dipegang salah seorang penduduk Dusun Gunung Alam dekat Muara Aman.

—OoO—

KARANG SENDINGAN

**Disusun Oleh :
MUHD. YUSUF. M.**

DAFTAR ISI

Halaman

1. SUTAN MPU	117
2. SRI LENGGENI	121
3. ORANG GAJIAN	123
4. ANAK ANGKAT ATAU ANAK	125
5. HIDUP BARU	128
6. PENGHAMBAT KEMAJUAN	130
7. TERUSIR	133
8. PEMBALASAN	137

1. SUTAN MPU

Pinang Jarang adalah sebuah desa yang terpencil jauh dari kota, letaknya di tengah-tengah hutan belantara. Pulang pergi ke desa ini hanya ditempuh dengan berjalan kaki. Jalan raya pun belum ada buat menghubungkan desa ini dengan yang lain. Meskipun demikian desa ini adalah desa yang makmur juga. Hasil-hasil pertanian lumayan. Kopi, karet, damar dan rotan banyak di sini. Rakyat seja-sekata, rukun-damai, patuh dan taat.

Ditengah-tengah masyarakat desa ini hiduplah satu keluarga yang miskin. Mereka miskin lagi pula sang ayah menderita penyakit lumpuh. Anaknya ada seorang laki-laki bernama Sutan MPU. Kira-kira Sutan Mpu berumur 4 tahun maka ayahnya meninggal dunia. Sejak itu tinggallah Sutan Mpu bersama ibunya. Dengan menanggung perasaan letih dan sedih ibunya bekerja setiap hari. Ia bekerja di ladang menyiang kebun dan sebagainya. Ke mana ia pergi si Sutan selalu dibawanya bersama. Sutan Mpu masih kecil, berbadan tegap dan bermuka manis, tentu saja Sutan menjadi kesayangan ibunya.

Setelah genap berusia enam tahun Sutan disuruh ibunya ke sekolah. Ia senang sekali bersekolah. Pagi-pagi ia sudah mandi dan siap untuk pergi ke sekolah. Ia dipuji guru karena ia rajin dan baik hati. Kepada teman-temannya ia suka menolong. Demikianlah tahun demi tahun dilewatinya dengan tabah. Sekarang ia duduk di kelas terakhir. Pagi-pagi ia ke sekolah sorenya ia membantu ibunya di ladang atau di kebun. Ketika itu penghasilan ibunya sudah cukup untuk kebutuhan mereka sehari-hari.

Berkat kerajinannya bekerja ia dapat membelanjai anaknya sampai tamat sekolah. Ia bercita-cita semoga Sutan anaknya kelak tidak menjadi orang yang miskin lagi seperti dia. Sebab itulah ia selalu rajin bekerja meski pun sekali-sekali terasa benar keletihan pada dirinya. Kepada anaknya ia selalu berhati-hati benar supaya jangan hendaknya salah mendidiknya. Sering kali ia memandangi anaknya dengan pandangan yang penuh cita-cita. Sutan tampaknya amat menarik, badanya kekar matanya hitam bercahaya-cahaya, darah mudanya setengah naik. Sutan adalah cahaya matanya satu-satunya. Lalu disadarinya pula dirinya kalau-kalau tindakan-tindakannya dalam mengasuh anaknya tersesat. Maklumlah ia mengasuh dan mendidik anaknya hanya dengan sebelah tangan, maksudnya dia hanya tinggal seorang karena ayah Sutan sudah lama meninggal.

Pada suatu hari Sutan pergi ke kebun bersama ibunya. Sehabis bekerja ia beristirahat tengah hari. Selesai makan tengah hari ia duduk di angun-angun di samping pondoknya. Ibunya menedekati anaknya dengan wajah mengandung maksud. Setelah duduk ia berbincang-bincang kepada anaknya: Sutan, katanya dengan lembut. Sekarang ibu sudah tua nak. Andaikata ibu tiada lagi, ibu harap kau senantiasa mengamalkan nasehat-nasehat ibu dan segala fatwa orang-orang yang baik, walaupun nasehat atau fatwa itu datangnya dari orang rendah sekalipun. Selain itu baik-baik engkau di dusun, elok-elok anak dilaman. Sanak famili sayangi, nenek mamak angkan penjadi angggaplah ibu bapa sendiri, silang sengketa jangan hampirkan, kalau hendak selamat di dalam dusun. Tolong-menolong jadikan sifat, ramah-pemurah bawaan diri. Berjalan elok kurang sepincang berkata elok kurang sepatah.

Langit mendung awan menghitam udara berat mengandung hujan. Sutan Mpu diam membisu, wajah berat bak udara mengandung hujan. Matanya berlinang basah, air mata sedih turun seketika. Demikian pula ibunya, dengan tidak sengaja ia jadi menangis tersedu-sedu. Dikuatkannya jiwanya, dipeluknya anaknya, lalu berkata dengan isak tangisnya: "Anakku sayang!" Ibu bukan mengganggu nak, bibu tidak meminta air mata, tetapi, demi cita-cita ibu untukmu. Beberapa saat kemudian keadaan mereda. Dengan suara serak terisak dicobanya berbicara lagi: "Anakku, ibu bukan apa-apa ibu ingin kau jadi orang yang berguna, dari kehidupan yang miskin ibu harap masa depanmu cerah gemilang.

Sekarang kau telah hampir dewasa. Pergunakanlah masa mudamu sebaik-baiknya. Ibu telah banyak melihat, bukan sedikit orang-orang menyesal lantaran kurang memperhatikan waktu. Masa muda seperti kau ibu ingin berpesan kepadamu nak. Ibu sering melihat di sana, diujung untuk melatih diri dalam semua segi kehidupan yang baik. Untuk itulah ibu ingin berpesan kepadamu nak. Ibu sering melihat disana, diujung waktu yang tinggal seberapa lagi. Tinggal lagi yang ada hanya puing-puing sesal yang mengharu menjadi beban sepanjang masa. Ibu ingin kau tidak tergolong manusia yang merintih karena memikul beban penyesalan. "Insy Allah bu jawab Sutan dengan suara sayu. Mudah-mudahan aku dapat mempersiapkan diri bagi amal bakti yang akan daku persembahkan buat dusun kita".

Tak lama kemudian, awan yang berat mengandung hujan itu tidak dapat tertahan lagi. Hujanpun turun dengan amat derasny. Di dalam curah hujan yang lebat itu Sutan bersama ibunya pulang dengan membawa hasil kebunnya. Ibunya yang sudah tua itu berjalan terhuyung-huyung kedinginan. Sesampainya di rumah Sutan segera menghidupkan api serta menyuruh ibunya berdiang. Selesai makan malam mereka pun tidur dengan nyenyaknya. Di tengah-tengah kesepian malam yang gelap dengan udara yang dingin itu, tiba-tiba datanglah lolongan anjing yang panjang bersahut-sahutan, menggoncangkan kesunyian malam yang pekat itu. Sutan Mpu jadi terkejut. Sejak itu Sutan tak mau tertidur lagi. Pikirannya gelisah mengharu kalbunya. Sekali lagi ia terkejut dengan tibanya. Karena dari kamar ibunya kedengaran suara serak-serak. Dipanggilnya ibunya beberapa kali, tetapi ia tidak menyahut. "Barang kali ibu bermimpi" pikirnya.

Tak lama kemudian hari pun sianglah. Sutan segera pergi mandi. Ibunya belum juga bangun. Alangkah terkejutnya Sutan ketika dilihatnya ibunya terbujur terbaring tidak bergerak. Didekatinya ibunya, ternyata tidak bernapas lagi. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Menangislah Sutan Mpu dengan menjerit sekuat-kuatnya. Tetanggapun datanglah satu persatu, akhirnya rumah itu penuh sesak.

Setelah lewat tengah hari mayat ibu Sutan sudah selesai di kuburkan. Tinggallah Sutan Mpu sebatang kara, tiada ayah tiada ibu. Saat itu hatinya hancur luluh, sedu-sedan makin menjadi. Suaranya makin hilang, hilang tenggelam di laut air mata duka. Hilanglah segala harapannya, mengharu segala duka lara nestapa. Kaburlah sudah

baginya dunia ini. Seluruh tubuhnya lemah lunglai. Tiada terkuasakan diri lagi, dan iapun pingsan lalu tertidur. Lama benar ia baru siuman.

Demikian sejak itu Sutan Mpu hidup sendirian. Sejak itu pula hatinya tidak merasa tenang. Pikirannya resah gelisah, sehari rasa seminggu, semalam rasa sebulan. Tiadalah persoalan yang lebih berat dirasakannya, dari derita yang ditanggungnya saat itu. Tiga bulan sudah ibunya meninggal, hatinya belum lagi tenteram.

Pada suatu malam bulan terang, cuaca baik, bintang-bintang bertaburan di angkasa biru menghiasi petala langit dan bumi. Malam itu Sutan tak mau tertidur. Pikirannya melayang-layang. Kadang-kadang terkenang kepada ibunya, seketika melayang pikirannya kepada masa depannya yang suram. Laksana berjalan di dalam gua siang tak dapat tampak terang, malam tak tampak cahaya.

Malampun bertambah larut. Sunyi sepi di kampung itu. Ingin ia pergi rasanya. Hampir semalam itu ia tak pernah tertidur. Dalam hatinya kini timbul perasaan baru. Ia memutuskan dalam hatinya akan berjalan membawa nasib. Merantau ke negeri orang, kalau-kalau belenggu derita ini dapat melepaskan dirinya. Setelah itu baru ia memejamkan matanya sedikit, tetapi sebentar saja tampak hari sudah siang.

Pagi ini kelihatan mata hari tampak cerah. Setelah ia selesai mandi dan sedikit mengisi perutnya, iapun pergi ke luar rumah dengantekad pergi merantau. Sekarang pergilah Sutan Mpu sendirian tanpa pamitan kepada seorang pun. Ia pergi entah ke mana, belum ada tempat tujuan yang akan dituju, belum tentu bumi yang akan dipijak. Maklumlah ia pergi dengan perasaan hati yang remuk-redam. Sambil berjalan ia melagukan suara hatinya yang serta merta dengan air mata :

Tinggallah dusun tinggal lelamen (halaman)
Kundang ngan kantin (dengan kawan) tinggal pulo
Tinggal segalo adiak sanak (kaum famili)
Badan kemambang (terserak) tengah laut
Entah ilang entah melayang
Entah ka (akan) lengit (hilang) siapa tau

2. S R I L E N G G E N I

Tanjung Bungo adalah sebuah kota kecil. Letaknya jauh dari Pinang Jarang. Jaraknya kira-kira dua hari berjalan kaki. Tanjung Bungo merupakan kota kecil yang indah, hawanya sejuk dan nyaman karena terletak di daerah pegunungan. Pemuda dan pemudinya banyak. Seorang diantaranya bernama SRI LENGGENI, yang oleh kawan-kawannya biasa disebut Eni.

Eni adalah seorang gadis kecil yang ramah tamah. Wataknya periang, wajahnya cantik, rambutnya keriting berkeliling. Kata orang rambut yang seperti itu adalah tanda kesetiaan, tanggung jawab serta kepemimpinan sebagai kaum ibu. Pertanda seseorang ibu dapat mengatasi segala sesuatu kesulitan dalam rumah tangga. Ayah Eni adalah seorang pengusaha yang sederhana.

Saat itu Eni sudah mulai dewasa. Banyak pemuda yang melamarnya. Sering ia jadi rebutan orang. Namun hati Eni belum pernah terpaut kepada seorang pun. Setiap hari ia bekerja membantu ibu, membereskan rumah, membersihkan halaman, menyiram bunga dan sebagainya. Tidak pernah ia duduk sembarang waktu. Rumah dan pekarangannya bersih dan rapi.

Demikian pula menghadapi tamu ia sudah biasa. Bila tamu yang datang, ia menyapa dengan baik-baik, menuturkan kata lembut manis. Tahu adat dan pandai, mengerti sopan-santun. Memang ia sudah terlatih dan biasa, karena ayahnya orang suka bergaul dan sering dikunjungi para tamu. Apa lagi ayahnya cukup mendidiknya di samping pendidikan-pendidikan yang diterimanya dari gurunya maupun dari orang lain. Sudah mendarah-daging baginya cepat kaki ringan tangan, dan berbudi baik. Sekalian itu menambah kecantikannya.

Sebagai gadis yang tahu diri, ia selalu menjaga waktu. Tidak ada baginya waktu yang terbuang percuma. Pantaslah bahwa ia adalah seorang gadis yang ramai dipuji orang. Nenek-mamak memuji sopan santunnya. Pemuda-pemuda memuja kecantikannya. Pendek kata sulitlah mencari tandingan bagi kecantikannya, perilakunya maupun tutur bahasanya.

3. O R A N G G A J I A N

Di luar kota Tanjung Bungo orang sedang sibuk memperbaiki jalan raya, yang dikerjakan oleh beberapa orang gajian. Pekerjaan itu diawasi oleh seorang mandor. Setiap hari ayah Eni lewat di jalan itu, tampak olehnya pekerja-pekerja yang jujur dan yang tidak jujur. Apabila pengawasnya sedang ada, orang bekerja dengan tekun, tetapi bila pengawas sedang tiada seorang dua saja yang bekerja dengan rajin. Tahu pula ia yang paling rajin bekerja di situ ialah Sutan Mpu.

Dia sangat rajin dan tekun bekerja, biar diawasi maupun tidak. Ia istirahat selalu pada waktunya. Upah yang diterimanya benar-benar merupakan tebus keringatnya yang mengalir setiap hari. Tak ada waktu yang hilang percuma baginya. Ia amat pandai mengatur waktu. Karena ia yakin benar, bahwa waktu itu adalah uang. Ia dipuji oleh mandornya. Karena itu pekerja-pekerja yang lain banyak yang iri dan benci padanya.

Sekali peristiwa, ketika ayah Eni lalu di jalan itu, terjadilah suatu keributan antara pekerja-pekerja ini, lalu timbul perkelahian yang cukup seru. Ada yang terpelanting jauh, ada yang terhempas ke tanah. Debak-debuk bunyi pukulan tinju, diselang-selingi oleh bunyi rintihan kesakitan. Tiada lama kemudian perkelahian dapat dilerai orang. Pekerja semua di suruh pulang. Sutan Mpu dibawa ayah Eni. Sejak itu Sutan tidak lagi bekerja sebagai orang gajian di jalan raya. Ia bekerja diperusahaan ayah Eni. Sejak itu pula ia bertempat tinggal di rumah Eni.

Dari kecil Sutan biasa bekerja berat. Sekarang dia tetap rajin dan jujur. Pekerjaannya senantiasa beres dan baik, inisiatifnya pun tiada berkurang.

Perusahaan ayah Eni berjalan baik serta maju dengan pesatnya. Sebab itu ayah Eni sangat sayang kepadanya. Demikian pula Eni sejak Sutan Mpu tinggal di rumahnya, ia merasa lebih riang dan lebih cerah. Sekali-sekali Sutan menemani Eni ke pasar. Kadang-kadang ke pinggir

sungai menikmati keindahan alam Tanjung Bungo. Sutan sangat senang bersama Eni, meskipun banyak orang yang benci dan cemburu kepadanya. Demikian pula Eni, wajahnya bertambah indah bersama Sutan. Riak-alunan sungai yang dibintangi oleh buih yang memutih, maupun desir angin yang melambai semuanya mengisi kenangan masa remajanya, mengukir cita dan cinta.

Berbeda dengan diri Sutan dahulunya. Dunia mendung diliputi awan kesedihan dan kedukaan yang tebal mendekap. Dunianya penuh diselubungi oleh kabut duka-cita. Serasa tiada bakal tampak alam yang cerah baginya. Sekarang dunia tampak terang cuaca baginya. Suria menjulang tinggi memancarkan cahaya harapannya, mengusir kabut yang tebal penutup dunianya. Badan bertambah tampan, wajahnya tambah cerah gemilang menyimpan cinta dan cita.

4. ANAK ANGKAT

Ayah Eni terpicat hatinya kepada Sutan Mpu. Apalagi perasaan sayangnya sudah melekat kepadanya. Di suatu petang ia duduk-duduk di depan rumahnya bersama Sutan. Dengan wajah gembira ayah Eni berkata: "Sutan, sudah lama kau di sini, aku belum tahu keadaanmu asalmu dari mana dan siapa orang tuamu"

Dengan perasaan sedih Sutan menjawab. Diceritakannya terus terang. Ayah Eni sungguh terharu mendengar kisahnya. Lalu ia berkata: "Sutan" oleh karena demikian keadaanmu, kalau kau setuju aku menghendaki engkau buat kujadikan anak angkat. Engkaulah satu-satunya anakku yang laki-laki dan Eni adalah adikmu. Kalau kau setuju minggu depan kita panggil kepala kampung dan akan kupotong kambing, buat peresmianmu menjadi anakku".

Sutan menundukkan kepala. Ia mau menjawab tetapi ia gugup. Pada mukanya tampak sesuatu beban perasaan yang sulit ditembus. Ia cinta kepada Eni, tetapi sekarang ia mengaku sebagai adik kandungnya. Namun waktu itu ia harus menjawab dengan mengakui kehendak dari ayah Eni. Dengan muka yang sedikit agak suram karena sulit menyembunyikan perasaan, dikuatkan hatinya, lalu ia menjawab: "Kalau begitu maksud ayah aku banyak mengucapkan terima kasih, terserah ayah ma. a yang baik menurut ayah-ibu". Belum sempat ayah Eni menyambung Sutan sudah pergi masuk ke rumah dan menyalakan lampu. Haripun malamlah. Ayah dan ibu Eni segera mengerjakan shalat Magrib.

Ketika selesai makan malam ayah Eni masih tetap di meja makan bersama ibu dan Eni. "Bu" kata ayah Eni membuka pembicaraannya

"kalau ibu setuju minggu depan kita adakan perjamuan dengan memotong kambing. Maksudku Sutan kita resmikan menjadi anak angkat kita pada waktu itu, tentu Eni gembira bukan ? ; Dan kau sekarang mendapat anak laki-laki yang baik. Belum sempat ibu menjawab, Eni mengerutkan keningnya sambil bertanya heran: "Anak angkat ?" tanya seolah-olah terkejut dan gugup. "Aku tidak setuju" kata Eni sambil menghilang masuk kamarnya.

Malam itu ia merasa sangat kecewa. Dirasakannya pembicaraan ayahnya tadi membelenggu dirinya dengan tali, sehingga ia tak dapat bergerak lagi. Sutan yang telah mengisi jiwanya selama ini, akan menjadi saudara angkatnya. Sejak Sutan berada di rumah ia merasa senang, tiada suatu yang kurang dirasakannya. Di hatinya Sutan sudah bersemi dan sebaliknya Eni telah menyingkirkan warna sedih di wajah Sutan. Keadaan itu sebenarnya belum pernah saling dikemukakannya. Ayah-ibunya pun tidak mengetahuinya, karena kedua anak ini pandai saling menyimpan rahasia.

Pada keesokan harinya tampak perubahan pada diri Eni. Wajahnya tiada cerah seperti kemarin. Tampaknya ada sesuatu yang menutup cahaya hatinya. Ia bekerja pagi itu hanya karena biasa saja, tiada gairahnya bekerja, seolah-olah tak ada masa depan baginya.

Ibu Eni segera mengerti akan keadaan anaknya. Teringat ia akan maksud suaminya terhadap Sutan. Inilah satu-satunya penyakit Eni. Jika demikian Eni tentu mempunyai perasaan lain terhadap Sutan, pikirnya. Lalu ia memanggil Eni dengan membujuk, Hari ini kita pergi ke pasar, ajak abangmu Sutan. Eni memaksakan senyumnya dan mengatakan: "Lebih baik ayah saja bersama abang bu" katanya dengan senyum pahit. "Eni" kata ibunya manis "duduklah dulu" Ibu sudah tahu maksudmu. Jadi akan ibu rundingkan sama ayah agar maksudnya itu dibatalkan saja" ia membujuk Eni dengan lemah lembut. Benar ibu, jawab Eni denga wajah yang penuh harap. Kan lebih baik dijadikan anak menantu" sambung ibunya sambil tertawa Eni tersenyum manis dan pergi menjauh dari ibunya.

Di tengah jalan waktu ke pasar hari tampak benar perubahan pada Sutan. Kecerahan hatinya di hari-hari yang lalu tampaknya hilang. Awan kesedihan rupanya mengintainya kembali. Eni memang arif, sepanjang jalan ia menghiburnya. Namun Sutan belum tahu akan rundingan ibu dengan Eni. Ia masih membayangkan saat-saat minggu depan seperti percakapan ayah Eni kepadanya.

Setelah senja mendatang hari itu, ketika selesai membantu ibu, Eni keluar dan ia duduk di dekat Sutan di depan rumahnya. Ketika itu hati Eni lebih gembira dari yang sudah-sudah. Eni ingin mengemukakan pembicaraan ayahnya tetapi gugup meneruskan sampai kepada rencana ibu.

Setelah banyak selingan-selingan di kemukakannya juga dengan kata dan nada yang sangat hati-hati. Ketika itu wajah Sutan berubah seketika. Ibarat burung lepas dari sangkarnya.

Tidak lama Sutan menikah dengan Eni pautan hatinya. Terkem-banglah sudah layar perahunya, siap buat mengarungi samudera hidup dan kehidupan mereka yang penuh dibekali cinta dan cita bersama. Sekarang banyak pemuda lain yang kecewa dan iri hati. Timbullah upat-puji di sana-sini. Tidak lain orang benci kepada Sutan yang dianggap merebut tunangan, merampas pacar dan bagi orang tua-tua dikatakan merampas calon menantu.

5. H I D U P B A R U

Dengan dasar cinta dan mencintai Sutan dan Eni hidup bersama berumah tangga. Mereka berdua hidup berbahagia, rukun-damai, aman dan tentram. Suasana diliputi kecerahan hati yang murni, dalam kedamaian yang asli. Satu-satunya cita-cita orang sedunia, idaman dan impian murni bangsa manusia. Ia **inginkan** teman hidup yang penuh kasih-sayang, buat kawannya mengarungi lautan usaha sambil berserah diri, mengayuh bahtera cita di permukaan samudera hidup yang penuh suka dan duka ini.

Demikian orang sedunia ini tanpa kecuali, pria dan wanita semua berusaha menuntut ilmu sekolah tinggi atau berusaha bekerja dalam berbagai lapangan menurut kemampuan masing-masing. Bertani biasa, bekerja selaku pegawai, ataupun berdagang, adalah lapangan usaha. Sekaligus **tampaknya** mencari kekayaan, agar dikagumi orang, agar dipuja dan dipuji dan lain-lain sebagainya. Tetapi biar setinggi apa pun ilmu dan pangkat, biar sebesar apa pun usaha orang, agaknya cita-cita ingin hidup berbahagia dalam rumah tangga adalah suatu impian yang sama bagi tiap-tiap diri manusia, baik pria maupun wanita, kaya atau miskin, pegawai tinggi atau rakyat jelata, di dalam gedung yang ber-tingkat baikpun di dalam pondok gubuk yang tiris.

Sutan dan Eni merasa sama-sama beruntung, sama merasa dicinta dan mencintai Kehidupan merasa cerah gembira. Apalagi setelah mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Benarila (artinya : Benarkanlah). Kehidupan semakin baik, harta kekayaan bertambah naik, k ternak berkembang biak. Gairah kerjanya semakin mantap.

Benarila makin besar juga, lama-lama pandai berjalan. Pandai bermain berlari-lari setiap hari asyik sendiri. Kadang-kadang ia menangis karena mainan, namun karena mainan juga ia bersorak bertepuk-tangan keriang. Ulahnya anak-anak saban hari bermain, menangis dan tertawa. Semuanya penambah indahny hiasan hidup orang tua. Dua tahun sudah umur Benarila. Walaupun ia laki-laki raut muka dan wajahnya mirip kepada ibunya. Parasnya elok wajahnya manis, semanis pergaulan ayah dan ibunya. Anak yang kedua lahir pula. Dengan perasaan syukur kepada pemberian Tuhan, maka anaknya yang kedua ini diberi nama Beriala. Kini mereka sudah mempunyai dua orang anak laki-laki.

6. PENGHALANG KEMAJUAN

Dahulu di zaman yang belum maju, ilmu belum tinggi seperti sekarang ini. Kalau orang yang berada orang, cemburu dan dengki menjadi sifat dendam di hati. Sutan Mpu kini hidupnya lumayan. Ia berasal dari Pinang Jarang, keturunan orang yang miskin. Berkat kerajinannya ia dapat memperbaiki hidupnya. Lantaran kerajinannya pula ia telah dapat mempersunting Sri Lenggeni yang cantik dan berbudi luhur serta sering menjadi rebutan orang semasa gadisnya. Sutan Mpu bukan orang Tanjung Bungo asli.

Dengan demikian bermacam-macam tanggapan orang terhadap Sutan. Banyaklah upat dan puji cacat-celanya yang menjadi buah tutur orang. Dikatakan merebut pacar. Ia merampas tunangan orang. Mengambil calon menantu. Ia pernah berkelahi sewaktu bekerja di jalan dan sebagainya. Sejak Sutan berada di rumah Eni orang selalu benci. Setelah ia kawin dengan Eni bertambah lagi. Rasa dendam bersemi di hati orang. Mula-mula dari cemburu lalu menjadi benci dan akhirnya dendam meraja lela.

Ketika itu Benarila sudah berumur kira-kira enam tahun dan adiknya kira-kira dua tahun, sedang asyiknya bermain, keduanya sama-sama lincah. Ketika suatu malam Benarila bermimpi tiang tengkiangnya patah-rebah tikar sembahyangnya hilang lengit.

Namun ia belum mengertia akan takbir mimpinya. Ayah dan ibunya tidak menghiraukan apa arti mimpi anaknya. Akan Sutan Mpu selanjutnya selalu diintip orang. Orang-orang mencari jalan untuk membunuh Sutan Mpu dengan jalan kasar ataupun halus. Akhirnya ada orang yang sempat memasukkan racun ke dalam makanan di rumah Sutan

Racun itulah yang membawa korban jiwa secara tiba-tiba. Yang dikehendaki sebenarnya adalah diri Sutan. Tetapi ketentuan menghendaki lain.

Malam itu dengan tidak diduga-duga Eni mendadak sakit keras. Sutan berusaha, memanggil dukun namun sakitnya kian bertambah berat juga. Serentak dengan terbitnya fajar pagi itu, nyawa Eni sudah melayang. Belum sempat ia menyaksikan kehadiran sang surya pagi itu, ia sudah meninggal dunia.

Pergi meninggalkan dua orang anak yang masih kecil. Betapa sedih dan pedih hati Sutan ketika itu, beberapa **karang sedingan** telah ditanggungnya sejak ia masih kecil. Namun yang sekali ini hancur luluh kepingan hati putus berderai pengarang jantung, seperti serambak orang dahulu :

Sawi ulung di rantau musi
burung kelabu maro empang
Rami 1) semulung 2) dalam hati
rasa malu sarak 3) bekundang 4)

Burung kelabu maro empang
burung daun igu-meligu
Raso malu sarak bekundang
bertahun-tahun menanggung rindu

Burung daun igu-meligu
Tinggilah tebing ulat tebat
Bertahun-tahun menanggung rindu
banyu mato mengujan 5) lebat

Tinggilah tebing ulak tebat
pancur selangis jalan mandi
Banyu mato mengujan lebat
kecas 6) berandai 7) dalam hati

Beberapa bulan sudah berlalu, sekian lama pula derita melanda, meremukkan hati dengan sepuas-puasnya. Rasa dendam orang belum cukup sampai di sini, bahkan bertambah karena lain yang dikehendaki lain pula yang terbunuh. Kemudian rumah Sutan dibakar orang, hangus semua harta bendanya. Ketika orang ramai menyaksikan kebakaran itu

seseorang yang kejam sempat memukul Sutan dengan cepat dan tangkas sehingga tidak jelas siapa yang melakukan pukulan itu. Tampaknya Sutan hanya jatuh pingsan. Badannya terhempas ke tanah Nyawa hilang, napas melayang entah ke mana laju perginya. Rohnya menghadap Ilahi Rabbi mengadukan segala apa yang terjadi. Duka dan lara beban tanggungannya, anak-anaknya dan sebagainya.

Manusia bila tak berbudi sangat kejam dan lebih kejam dari binatang.

- 1) = ramai
- 2 = tangis
- 3 = cerai
- 4 = berkawan
- 5 = menghujan=menyerupai hujan
- 6 = keluhan
- 7 =datang satu persatu tiada putus.

7. T E R U S I R

Terlepaslah sudah dendam nenek mamak serta pemuda Tanjung Bungo. Niat jahat mereka sudah terbayar, orang-orang merasa puas. Belum rusak belum akan puas, belum hancur belumlah sudah, mati itulah makanya senang. Sedikit lagi yang masih melekat dendam mereka ialah anak-anak Sutan. Kini anak Sutan, Benarila dua beradik dengan Beriala tinggal menangis petang dan pagi. Pakaian habis rumah hangus, ibu tiada ayah pun tiada lagi.

Adapun orang banyak melarang memberi apa pun kepada anak Sutan itu. Dan bagi keduanya dilarang tinggal di dalam dusun. Keduanya kini pergilah ke tepi dusun dekat pembuangan sampah. Setiap pagi dan petang Benarila membawa adiknya ke tempat pembuangan sampah. Di balik-baliknya helai-helai daun sampah itu, kalau-kalau masih ada rima (sisa makanan) buat rezekinya berdua. Kalaupun tidak ada dijilat-jilatnya saja daun-daun yang dibuangkan orang hari itu. Ada juga seorang perempuan tua yang merasa kasihan.

Pagi dan petang ia membuang sampah ke sana. Namun di dalam sampah itu disengajanya membungkus segenggam nasi. Mungkin ia masih ada hubungan famili dengan Eni. Tetapi tidak lama ia sudah dicurigai orang. Karena itu pada suatu pagi, ketika ia membuang sampah pula ia berkata kepada keduanya : "Wahai ponakan berdua, sesungguhnya aku merasa kasihan kepadamu, tetapi aku tak bisa menolongmu. Kini aku sudah dicurigai orang. Kalaupun kedapatan tentu aku pula dibunuh. Sekarang aku nasehatkan padamu berdua, lebih baik kalian pergi dari sini. Maksudku supaya kamu jangan terbunuh di sini. Pergilah dari sini sekarang juga. "Ayahmu berasal dari Pinang Jarang. Lebih baiklah engkau pulang ke sana. Karena bila kamu berdua masih di sini pastilah akan mati"

Setelah selesai menjilat-jilat sampah bekas makanan orang pagi itu keduanya segera pergi masuk hutan. Keduanya masih kecil belum tahu apa-apa. Mereka belum tahu Pinang Jarang. Jangankan jalan arahnya pun mereka belum tahu apalagi bentuk dusun Pinang Jarang. Berjalanlah kedua kakak beradik yang masih kecil-kecil itu memasuki hutan, di mana tidak ada jalan sedikit pun. Tetapi tujuan mereka adalah Pinang Jarang menurut nasehat orang tadi.

Ramilah punai atas capo
burung elang pandai melayang
Tinggallah kudai Tanjung Bungo
Kami endak baliak Pinang Jarang.

Demikianlah keduanya berjalan tanpa diketahui arah yang dituju. Mereka berjalan masuk semak keluar semak sambil mengisi perutnya dengan daun-daun kayu yang bisa dicapainya. Sudah sehari dua hari sudah semalam dua pula dia berjalan, tak tentu tempat dituju, belum tahu bumi dijelang. Ia terus berjalan membawa adiknya. Yang dimakan hanya daun-daunan belaka. Bila malam tiba ia berbaring di bawah pohon kayu. Siang harinya terus berjalan, masuk hutan keluar hutan, masuk padang keluar padang. Sampailah di tengah-tengah rimba yang lebat. Di sana ia tak tahan lagi. Badannya letih perutnya lapar. Namun apa dayanya, sesuap nasi tak ada yang akan dimakan, setitik air pun tiada pula. Adiknya Beriala kelihatan sakit. Mukanya sangat pucat, sedang malam sudah tiba pula. Duduklah Benarila bersandar di pohon kayu yang besar. Adiknya dibaringkannya di tanah dengan pahanya menjadi bantal adiknya.

Ketika itu malampun semakin gelap. Binatang buas meraung-raung kedengaran. Karena itu Benarila tidak memejamkan mata sedikit juga. Dijaganya adiknya yang tampaknya tertidur dengan nyenyaknya. Alangkah terkejutnya ia ketika hari tampak sudah siang, diperhatikannya adiknya, ternyata tidak bernapas lagi. Pagi itu anaknya yang sekecil itu menemui kebingungan yang belum layak dideritanya. Di tengah-tengah rimba yang tiada berketentuan adiknya meninggal. Mau dibawa tidak terbawa, akan ditinggalkan tiada sampai hatinya. Dua hari penuh mayat adiknya ditinggalkannya. Perutnya kosong dan air matanya terus mengalir. Lama-lama mayat itu menjadi busuk, barulah ia pergi

dari situ, masuk hutan keluar hutan, menurun dan mendaki gunung sepanjang hari. Dalam perjalanan ia sempat mengisi perutnya dengan pucuk-pucuk kayu dan rumput-rumputan. Namun setelah petang hari ia kembali ketempat adiknya tadi. Malam ketiga jadinya ia belum berpisah dengan mayat adiknya. Walaupun busuk ia tidur juga di samping mayat itu.

Esoknya pagi-pagi benar ia sudah bangun dengan maksud berjalan lagi. Dalam pada itu nyata seekor harimau yang besar datang mengintip dan seolah-olah siap menerkam. Benarila jadi terkejut dan jatuh pingsan, tak tahu ia apa yang telah terjadi.

Setelah matahari condong ke barat hari itu barulah Benarila sadarkan dirinya. Tetapi ia tak tahu di mana ia berada sekarang. Harimau itu tak tampak lagi. Ia melihat di sekelilingnya. Nyatanya ia berada di pinggir sebuah sumur pemandian. Ia sangat heran "Pemandian mana tempat ini", pikirnya. Sore itu turunlah seorang ibu yang berumur kira-kira setengah tua ke pemandian itu. Dari jauh sudah kelihatan olehnya seorang anak di dekat pemandian itu. Ia heran karena ia tahu semua anak-anak di desanya. Tidak ada seorang pun yang seperti anak itu. Anak itu tidak memakai baju, hanya memakai celana kecil yang kumal. Badannya kurus, matanya cekung, wajah-pucat kuning seperti mayat. Karena itu ibu ini merasa ragu-ragu apakah ini sebenarnya manusia atau makhluk lain seperti jin atau lain-lain.

Dengan perasaan ragu dan takut ibu itu memaksakan dirinya bertanya "Wahai anak kecil ! Siapakah engkau ? Dari mana dan hendak kemana engkau ?". Anak itu membuka mulutnya dan berkata dengan lemah: "Mak !", belumlah aku dapat menjawab pertanyaan mak, tetapi aku ini orang sesat di hutan, tidak tahu jalan pulang Kalau mak kasihan aku hendak numpang bermalam !"

Ibu itu membawa anak itu pulang ke rumah. Karena melihat anak itu terlalu letih, sesampai di rumah diberinya makan. Belum habis sepiring itu ia sudah mengantuk, lalu rebahlah ia dan langsung tertidur. Ibu itu masih ragu tetapi ia merasa kasihan Tidak sampai hati ibu itu membangunkannya sehingga semalam itu ia tidur saja. Keesokan paginya, anak itu sudah bangun. Badannya terasa agak segera karena sudah makan nasi. Ia pergi mandi dan dikenakannya lagi celana yang kumal itu dan duduklah ia di serambi muka. Di lihatnya halaman yang luas, diingat kejadian kemarin, suatu hal yang tidak diduga-duga.

Selesai mandi tuan rumah itu mendekatinya. Lalu ia menanyai anak itu siapa namanya, dari mana asalnya mau ke mana dan siapa nama orang tuanya. Anak itu gugup, namun dapat juga ia menjawab pertanyaan ibu itu. Dijelaskannya namanya. Disebutkannya nama orang tuanya dan dikatakannya bahwa orang tuanya berasal dari Pinang Jarang. Mamak itu merasa terkejut dan bertanya lagi : "Ayahmu di mana ? Ayah dan ibu mati dibunuh orang dan adik mati di hutan." ,jawabnya sungguh-sungguh. "Jadi siapa yang mengantarkan kau ke sini ? tanya mamaknya lagi. Anak itu menjawab dengan sedih. Aku tidak tahu aku diterkam harimau di hutan rimba. Mamak itu segera memanggil ibu sambil menyuruh Benarila mengganti pakaiannya. Sementara itu dipanggilnya pula beberapa tetangganya. Sambil menikmati kopi hangat pagi itu, mereka berbincang-bincang tentang anak itu, juga ibu itu bertanya dan mendengarkan kisahnya dengan terharu.

Sebenarnya mamak itu adalah anak dari adik ayah Sutan Mpu. Dengan kata lain, ia dengan Sutan Mpu masih se nenek. Ia tetap tinggal di Pinang Jarang dan kebetulan ia tidak mendapat anak. ia bernama Sutan Muda. Sudah barang tentu Benarila tidak akan disia-siakannya.

8. P E M B A L A S A N

Demikianlah kini Benarlia sudah berada di Pinang Jarang. Ia tinggal bersama' orung tuanya, karena ia sudah dijadikan anak sendiri oleh Sutan Muda. Hanya dia sajalah anak Sutan Muda. Karena itu ia sangat sayang kepada Benarila yang di panggilnya sehari-hari dengan nama Ben. Ben juga sangat senang di situ. Ia bersekolah setiap hari bersama kawannya. Demikian juga malam hari ia belajar mengaji Quran. Benarila adalah seorang anak yang sifatnya periang dan suka mendengarkan nasehat.

Pada suatu kali ibunya berkata: Ben, hanya engkaulah anakku, karena itu hanya engkau pula yang akan menyambung hidup ibu dan ayahmu nanti. Demikian pula mendiang ayah dan ibumu dulu. Untuk itu Ben harus ingat lima perkara penting ;

- Pertama : Tahu diri
- ke dua : Setia pada kewajiban
- ke tiga : Cinta akan tugas
- ke empat : Sungguh-sungguh dalam usaha
- ke lima : Ramah-pemurah dalam pergaulan

Ibu ingin supaya kau jadi orang yang mulia. Ben hanya diam saja. Ia mendengarkan dengan baik. Ditelannya nasehat ibunya. Tiba-tiba ayahnya datang dengan muka merah serta segera menyiapkan diri dengan senjata keris dan lain-lain.

Ibunya sangat terkejut melihat keadaan ayah Ben yang mengherankan. Lalu ia menanyakan apa sebenarnya yang terjadi. Dengan keadaan yang tegang ayah Ben menjelaskan bahwa sekarang di desa ini

banyak datang dari Tanjung Bungo. Kesempatan ini harus kumanfaatkan untuk membalas dendam Sutan Mpu. Tetapi dengan lemah lembut ibu menasehatkan bahwa tidaklah baik bertindak demikian karena hal sudah terjadi, baiklah dibiarkan saja supaya tidak terulang lagi. Kalau seandainya kita yang menjadi korban, siapa lagi yang akan menjaga anak kita seorang itu.

Penerus kehidupan kita dan penerus ayah ibunya sejati. Lebih baik kita bersabar. Sesungguhnya Tuhanlah yang membalas sekalian kejahatan. Ia pula yang akan memberi imbalan kebaikan. Sebagai pembalasan bukanlah kita yang berhak menentukannya.

Ayah Ben terdiam dan ia duduk dengan menginsyafi dirinya sehingga maksudnya membalas dendam itu tidak jadi. Apalagi menurut berita bahwa orang-orang Tanjung Bungo sekarang sedang banyak tersebar di mana-mana, karena bencana kebakaran besar yang mengakibatkan semua rumah penduduk dan harta bendanya habis terbakar dan beberapa orang menjadi umpan api seminggu berlalu. Tanjung Bungo menjadi abu, tinggalah riwayatnya menjadi cerita. Selesai pula Karang Sedingan. Benarilah sekarang hidup berbahagia pengganti ayahnya di Pinang Jarang. Menurut kepercayaan orang Pinang Jarang, bahwa harimau yang datang itu sebenarnya bukanlah harimau sesungguhnya. Tetapi dia roh nenek moyang orang di Pinang Jarang. Ia datang dengan mengubah warna dan bentuk menjadi seekor harimau. Ketika Benarila pingsan harimau itulah yang mendukungnya ke Pinang Jarang. Sampai sekarang orang di sana menyebut harimau itu nenek.

BUJANG AWANG TABUANG

**Disusun Oleh :
ABU SYAHID**

DAFTAR ISI

	Halaman
Prelude	143
Bab 1	145
Bab 2	148
Bab 3	150
Bab 4	154
Bab 5	158
Bab 6	165

Prelude

"Ibu, benarkah aku ini anak dewata ?

Aku ingin tahu di manakah ayahku sebenarnya berada. Andaikata di langit yang ketujuh sekalipun, akan kutemui dia. Lihatlah bu, si Wanara bersukaria dengan ayah dan ibunya. Aku sangat iri hati kepadanya."

Ibu Bujang Awang tak dapat berkata sepatah pun. Hanya deraian air mata yang meleleh di pipinya.

Sekali lagi Awang menghiba kepada ibunya:

"Ibu, ceritakanlah perihal ayahku sebenarnya. Mengapa hanya kita berdua saja hidup dalam rimba belantara ini, bu ?"

Ibunya termenung beberapa saat, berusaha mengingat segala peristiwa yang lalu. Tak tertahan lagi ibunya menyimpan rahasia yang telah tersembunyi selama tujuh belas tahun lamanya.

Bab 1

Sudah hari yang ketiga persidangan keluarga kerajaan **Peremban Panas**, untuk memutuskan permasalahan Permaisuri Raja **Kramo Kratu Agung**, raja negeri Peremban Panas.

Persidangan hari itu sudah mencapai suatu keputusan yang bulat, yang pada pokoknya permaisuri harus dibuang ke dalam hutan "Rimba Kayangan".

Betapa berat hati baginda menerima keputusan ini. Cintanya kepada permaisuri seolah-olah tak ada yang dapat memisahkan lagi. Sudah enam tahun permaisuri yang bernama **Putri Rimas Bangesu** mendampingi suaminya sehidup semati dalam mengemudikan pemerintahan Kerajaan Peremban Panas.

Kerajaan Peremban Panas adalah kerajaan yang makmur, aman dan tenteram. Rakyat hidup dalam keadaan sentosa, bantu-membantu. Pada wajah mereka tampak sinar cerah dan gembira. Ini berkat pemerintahan di bawah raja **Kramo Kratu Agung** yang terkenal adil dan pemurah lagi bijaksana.

Tetapi, kebahagiaan Kerajaan Peremban Panas tidak sesuai sama sekali dengan keadaan dalam istana rajanya. Sudah enam tahun, di dalam istana Kerajaan Peremban Panas belum terdengar suara tangis bayi. Sudah enam tahun baginda merindukan putra, yang kelak akan menggantikan baginda.

Hal ini selalu menjadi buah bibir keluarga istana. Terlebih lagi **Raden Tamenggung**, seorang patih istana Kerajaan Peremban Panas yang disegani dan dipercayai baginda, selalu bertanya tentang keadaan

permaisuri. Dan dibalik itu pula, patih sudah lama mempunyai hajat untuk menyingkirkan Putri Rimas Bangesu dari kedudukan permaisuri dan akan digantikannya dengan **Putri Rambut Perak** dari kerajaan **Pinang Jarang** tempat kelahiran Raden Tamenggung.

Tetapi enam tahun yang lalu, pilihan baginda Kramo Kratu Agung jatuh kepada Putri Rimas Bangesu, anak pendeta Gunung Sulap, yang cukup alim dan disegani oleh baginda, karena pada waktu baginda masih kecil, baginda diasuh dan dididik oleh beliau. Dari pendeta ini juga baginda mendapat berbagai macam ilmu, dari ilmu bela diri dan ilmu kebatinan sampai kepada ilmu kenegaraan.

Sebelum pendeta ini meninggal dunia lima tahun yang lalu, beliau masih sempat menyaksikan kebahagiaan putri tunggalnya Putri Rimas Bangesu dengan baginda raja Kramo Kratu Agung.

Pada puncak persidangan, Raden Tamenggung berdiri dari tempat duduknya dan dengan lantang berkata:

"Baginda yang mulia. Izinkanlah hamba membaca keputusan sidang keluarga Peremban Panas hari ini. Mengingat undang-undang Kerajaan Peremban Panas yang telah berlaku bertahun-tahun sejak nenek moyang kita dahulu, telah meninggalkan pusaka amanat Kerajaan Peremban Panas, bahwa pertama, Raja Peremban Panas tidak boleh mempunyai permaisuri lebih dari satu, karena mengingat kesucian istana, bahwa kalau dua permaisurinya, berarti kerajaan pada akhirnya dibagi dua. Kedua, jika permaisuri tidak melahirkan anak sebagai calon putra mahkota, berarti raja tidak mempunyai keturunan, alamat kerajaan akan menjadi kacau, seperti ayam kehilangan induk. Untuk mengatasi hal ini, raja berhak mencari ganti permaisuri yang lain, dan permaisuri pertama harus diceraikan dan dibuang jauh jauh ke dalam hutan "Rimba Kayangan", di mana hutan ini adalah tempat bersemedinya para dewata dan dewi. Mudah-mudahan permaisuri dapat mensucikan dirinya dengan jalan tidak bergaul dengan manusia seorang pun.

Sekarang marilah kita bersama-sama mengikhlaskan kepergian permaisuri ke hutan Rimba Kayangan. Kalau tidak ada aral-melintang, tepat waktu fajar menyingsing, setelah ayam berkokok bersahut-sahutan,

tampak tanah terang lalat, besok pagi para hulubalang dan penggawa berjumlah empat puluh orang akan segera berangkat mengantarkan permaisuri ke hutan Rimba Kayangan. Mudah-mudahan dalam waktu tiga hari tiga malam rombongan akan sampai ke tempat tujuan."

Suasana ruangan istana sunyi senyap tiada suara sedikit pun. Hanya terdengar bunyi isak tangis Permaisuri di samping Baginda Kramo Kratu Agung.

Baginda tak berkata sepatah pun. Wajahnya tampak sedih tak terperikan. Tiang istana dirasakannya seakan-akan runtuh, seperti halnya perasaan Baginda pada saat itu.

Sebagai seorang raja sejati, sedikit pun beliau tak ingin melanggar undang-undang negeri yang berlaku. Apa boleh buat. Cinta tak dapat mengalahkan tugas.

Bab 2

Alkisah setelah tiga hari tiga malam dalam perjalanan, rombongan permaisuri dengan empatpuluh pengiringnya telah memasuki hutan Rimba Kayangan.

Segala perlengkapan dan peralatan diturunkan. Makanan, pakaian persalinan permaisuri serta binatang peliharaannya, ikut dipersiapkan Baginda ketika Permaisuri berangkat dari istana Kerajaan Peremban Panas.

Hulubalang dan penggawa segera membangun pondok untuk Putri Rimas Bangesu dan membuat pagar tinggi lagi runcing, untuk menjaga Putri Rimas Bangesu dari gangguan binatang buas.

Setelah sehari penuh bekerja, selesailah bangunan sederhana tersebut.

Pada senja harinya, para hulubalang dan penggawa empatpuluh orang itu kembali ke istana, meninggalkan Putri Rimas Bangesu seorang diri dalam hutan Rimba Kayangan.

Tatkala menjelang malam, tinggallah Putri Rimas Bangsu seorang diri dalam pondoknya, merenungkan nasibnya, lalu berdoa:

"Wahai Sang Hyang Maha agung, ampunilah dosa hamba ini. Jika hamba menanggung dosa jatuhilah kutuk kepada hamba, hamba rela menerimanya. Tetapi jika hamba tiada berdosa, tunjukkanlah bukti Mu yang adil."

Seketika itu pula terdengarlah suara menggema dan berpantulan dari pohon ke pohon seolah-olah membuka alam gelap gulita kala itu:

"Wahai anakku, engkau seorang permaisuri yang bijaksana, engkau seorang putri cantik jelita. Cantik jasmanimu, suci rohanimu. Tiada satu titik noda pun yang melumuri dirimu. Memang engkau dalam cobaan. Anakku. Hendaklah engkau tempuh dengan sabar dan tawakal.

Ingat ketika malam perpisahanmu dengan suamimu. Engkau telah menerima bibit yang murni dari suamimu.

Ingat anakku, sejak saat ini engkau hamil. Kelak anakmu akan lahir. Jika seorang laki-laki, berilah nama **Bujang Awang Tabuang**. Dia akan menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa, sakti mandraguna, kuat lagi kebal terhadap senjata. Kalau tidur, dengkurnya akan menggetarkan tiang rumah musuhnya.

Tetapi ingat anakku, rahasia hidupnya jangan kauceritakan dahulu sebelum dia berumur tujuh belas tahun."

Setelah hilang suara gaib itu, Putri Rimas Bangesu baru sadar akan pendengarannya. Setelah ia menyadari bahwa dia tidak bermimpi, bersyukurlah ia kepada Yang Maha Agung. Ia yakin bahwa itu adalah petunjuk yang benar.

Bab 3

Sesudah sembilan bulan Putri Rimas Bangesu berdiam di hutan buangan bernama Rimba Kayangan, jauh dari kampung, apalagi dari kota. Tak seorang pun yang dapat mencapai hutan itu jikalau tidak disengaja seperti pembuangan Putri Rimas Bangesu saat itu. Di samping itu pula hutan itu terkenal angker, yang dihuni oleh makhluk halus, peri dan jin, serta tempat bersemedinya para dewata dan dewi. Selain dari itu, juga hutan itu penuh dengan binatang buas seperti harimau, ular raksasa, singa dan beruang. Apalagi waktu malam terdengarlah suara binatang-binatang rimba bermacam-macam jenis dan bersahut-sahutan seolah-olah mereka membentuk satu orkes simponi yang merdu dan ramai. Begitu pun di siang hari, suara percang dan siamang berganti-ganti, tidak mau kalah satu dengan yang lain.

Dengan takdir Yang Maha Kuasa, Putri Rimas Bangesu tinggal di hutan itu dengan selamat, aman dan tenteram tiada kurang suatu apa pun.

Putri Rimas Bangesu setiap harinya ditemani oleh seekor harimau belang sebesar kuda jantan dan sepasang kera besar. Setiap hari kera besar dua itu membawa untuk putri buah-buahan dan makanan lainnya. Begitu juga harimau belang sering membawa binatang buruan sebagai lauk makanan setiap hari. Dan kalau putri akan keluar pondok, pergi mengambil kayu api atau memungut pucuk kayu sebagai sayuran, selalu ditemani si belang. Bagaimana cerita pertemuan Putri Rimas Bangesu dengan teman-temannya itu ?

Pada suatu pagi, setelah tiga bulan Putri Rimas Bangesu tinggal di hutan itu, ketika putri membuka pintu pagar halaman akan mengambil air dari sungai yang tak jauh dari pondoknya, terkejutlah putri melihat seekor harimau besar sedang terbaring di muka pintu pagar.

Pada mulanya putri akan kembali ke pondoknya. Tetapi setelah diperhatikannya dengan teliti, nampaklah olehnya bahwa harimau itu dalam keadaan pingsan. Di lehernya terdapat luka yang menganga lebar dan sudah mulai kering. Rupanya binatang itu telah mengalami kekurangan darah yang amat banyak.

Timbul rasa kemanusiaannya. Dengan berani dan berserah diri kepada Hyang Tunggal, Putri Rimas Bangesu segera membuat obat ramuan dan sekaligus mencuci luka harimau itu serta mengobatinya. Ketika selesai pekerjaan Putri Rimas Bangesu, harimau dengan perlahan-lahan menggerakkan badannya. Melihat hal itu Putri Rimas Bangesu terloncat ke dalam pagar dan berlari ke pondoknya dengan ketakutan.

Harimau berusaha bangkit dan berjalan. Tetapi baru dua langkah terjatuh kembali, dan kembali pingsan. Sampai malam hari harimau itu belum sadar.

Keesokan harinya putri menjenguk ke arah di mana harimau yang diobatinya kemarin terbaring, ternyata sudah tidak ada lagi di tempatnya.

Seminggu kemudian, pada suatu pagi ketika putri turun dari pondoknya, bukan main terkejutnya. Di luar pagar terbaring lagi seekor harimau besar. Rupanya harimau luka seminggu yang lalu. Tampak benar bekas lukanya tempo hari. Anehnya sekali ini dekat pintu pagar terbaring seekor kijang. Rupanya kijang itu sudah tidak bernyawa lagi.

Putri Rimas Bangesu mencoba mendekati, harimau terbangun. Tetapi aneh harimau tidak bangkit dari tidurnya, hanya matanya saja yang melirik kepada putri dan kepada kijang yang sudah mati di dekatnya itu. Ekornya dikibas-kibaskannya. Putri sudah mulai mati ketakutan, menyangka bahwa harimau akan menerkamnya. Tetapi kelihatan bahwa harimau itu tidak bermaksud jahat terhadapnya. Malahan seolah-olah

harimau itu mengajak bersahabat. Putri memakluminya. Lalu dicobanya mendekat, dan mencoba berusaha mengangkat kijang itu, tetapi tidak terangkat karena terlalu berat.

Harimau bangkit seketika, dan Putri Rimas Bangesu terkejut lari pontang-panting. Dengan tenang harimau mengangkat dan menyeret kijang itu, lalu dibawanya menuju pondok putri. Kemudian dia meletakkan buruannya lalu memandang kepada putri sambil mengibaskan ekornya, lalu membalikkan badannya terus berjalan ke luar pagar dan menghilang ke dalam hutan.

Pada hari-hari berikutnya, harimau belang itu kembali lagi ke pondok Putri Rimas Bangesu dengan membawa oleh-oleh hasil buruannya. Dan seterusnya mereka bersahabat akrab.

Yang kedua perkenalan dengan dua ekor kera besar laki bini.

Pada suatu pagi bulan keempat Putri Rimas Bangesu sedang mencuci pakaian di sungai. Tiba-tiba dia mendengar suara benda jatuh ke dalam air. Kemudian terdengar pula suara jeritan seekor kera. Dua puluh tombak sebelah hulu sungai, kelihatan olehnya seekor kera sedang berusaha menyelamatkan dirinya dari bahaya tenggelam. Sedangkan di atas kayu tampak seekor kera pula sedang menjerit-jerit seolah-olah minta tolong kepada Rimas Bangesu.

Dengan tiada berfikir panjang Putri Rimas Bangesu berenang menuju kera yang sedang dalam bahaya itu. Kera dapat diselamatkan, tetapi badanya dalam keadaan lemah tak berdaya. Putri Rimas Bangesu segera pula membawanya ke pondok untuk dirawat. Kera yang seekor lagi mengiring dari belakang. Dengan rasa iba, Putri Rimas Bangesu merawatnya. Kera yang seekor lagi tidak kelihatan. Tetapi tak berapa lama kemudian, ia kembali lagi dengan membawa buah-buahan banyak sekali.

Sejak saat itu, kera laki bini itu bersahabat akrab dengan Putri Rimas Bangesu. Sehingga pada satu saat kera betina melahirkan seorang anak dengan nama "Wanara".

Sembilan bulan tidak terasa oleh Putri Rimas Bangesu. Kandungannya sudah mencapai bulannya. Dengan sabar ia menanti kelahiran bayinya, karena ingat kepada suara gaib pada malam pertama dia berada di hutan Rimba Kayangan ini.

Dengan kehendak Tuhan Yang Maha kuasa, genap kandungan Putri Rimas Bangesu berumur sembilan bulan sepuluh hari lahirlah seorang bayi laki-laki, sehat badannya.

Suatu keajaiban terjadi pada saat kelahirannya. Sekalian binatang jinak dan liar berkumpul di sekitar pondok putri. Ramai dan gaduh bunyinya seperti pada hari pekan. Hujan turun dengan lebat sekali, diselingi guntur menggeleger disegenap penjuru. Kilat sabung-menyabung. Bumi seolah-olah akan kiamat tampaknya.

Satu jam kemudian, alam terbuka kembali. Cuaca cerah seperti sediakala. Langit terang benderang tiada berawan. Dari dalam pondok di tengah hutan Rimba Kayangan itu, terdengarlah tangis bayi baru lahir.

Sesuai dengan "suara gaib" dahulu, bayi itu dinamakan "Bujang Awang Tabuang", Bujang Awang dilahirkan di dalam pembuangan.

Bab 4

Hari berbilang bulan, bulan berganti tahun, tidak terasa bagi Putri Rimas Bangesu, putra tunggalnya Bujang Awang sudah besar badannya.

Setiap hari Awang bergembira bersuka ria dengan si belang. Si belang pun dengan senang pula mengajak Awang bermain-main, dan tidak lupa mengajar Awang bersilat. Jurus-jurus silatnya sangat aneh dan tidak serupa dengan jurus silat-silat manusia. Kalau si belang menggeram, Awang turut menggeram pula. Kadang-kadang Awang sehari-harian tidak pulang berjalan-jalan masuk rimba dengan si belang. Ibunya merasa cemas, namun ia yakin sang Dewata akan melindungi anaknya. Apabila Awang pulang dari langlang buananya bersama si belang, ada-ada saja yang dibawanya, terutama binatang buruan.

Kalau Awang sedang berada di pondok dengan ibunya, ia selalu bermain-main dengan si wanara, anak kera besar laki bini, yang ditolong ibu Awang dahulu di sungai.

Si wanara melompat ke sana ke-mari dari pohon ke pohon. Demikian pula Awang tak mau ketinggalan.

Dari ibunya Awang mendapat pelajaran kewanusiaan, berbahasa, dan tatakrama pergaulan manusia. Sayang bagi Awang manusia yang dikenalnya hanya dia berdua dengan ibunya saja. Kadang-kadang Awang termenung seorang diri, dan bertanya pada dirinya sendiri, adakah manusia lain selain dia dan ibunya. Ibunya sering melarang dia berjalan-jalan lebih dari sehari semalam, dan ibunya sering berkata bahwa Awang adalah anak Dewata.

Alhasil, selama tujuh belas tahun Awang sudah menjadi pemuda gagah lagi tampan. Badannya tinggi semampai, dada bidang penuh berotot, sorotan matanya tajam menunjukkan kejujuran dan keberanian sifat seorang satria.

Tujuh belas tahun lamanya pisik Bujang Awang Tabuang ditempa oleh alam bebas, dan jiwanya telah terisi dengan berbagai macam ilmu kebatinan dari kekuatan gaib Sang Hyang Tunggal di tengah hutan belantara itu.

Namun begitu naluri alamiah kemanusiaannya selalu mendesak dan selalu bertanya : "Siapakah aku ini sebenarnya ?"

Pada suatu malam yang sunyi, Awang duduk termenung di pangkal tangga pondoknya. Matanya tiada berkedip memandang sinar bulan yang memancar disela-sela daun kayu. Sekali-kali dari kejauhan kedengaran lolongan anjing hutan. Bulan membulat di atas kepala. Awang belum juga tertidur. Ibu Awang mengetahui akan hal anaknya. Lalu perlahan-lahan didekatinya Awang, dan berkata :

"Awang , anakku. Beberapa hari ini tampak engkau lain dari biasanya, Anakku. Mungkin ada sesuatu hal yang menimpa dirimu. Kesulitan apakah gerangan anakku ?"

Awang berpaling kepada ibunya. Lama dipandangnya ibunya :

"Ibu, memang benar dugaan Ibu. Ananda beberapa hari ini merasakan sesuatu yang menjadi buah pikiran ananda. Tidur ananda tidak nyenyak, selalu digoda oleh impian-impian yang ananda rasa merupakan suatu petunjuk bagi Ananda. Sekali Ananda bermimpi bertemu dengan seorang seperti ananda. Dia mengajak ananda masuk ke dalam satu bangunan. Dia duduk di atas kursi berukir, dan di atas kepalanya ada mahkota. Di sampingnya seorang perempuan yang serupa dengan Ibu wajahnya. Selama hidup ananda baru sekali ini melihat pemandangan seperti itu.

Ibu, benarkah aku ini anak Dewata yang sering Ibu katakan kepadaku. Aku ingin sekali mengetahui di manakah ayahku itu berada . Andaikata di langit yang ketujuh sekalipun aku akan mencarinya sampai berjumpa.

Lihatlah bu, si Wanara bersuka ria dengan kedua orang tuanya. Aku iri hati kepadanya."

Ibu Awang tak dapat berkata-kata. Hanya air matanya meleleh di pipinya, terkenang akan peristiwa tujuh belas tahun yang lalu.

Sekali lagi Awang bertanya kepada ibunya :

"Ibu, ceritakanlah bu, perihal ayahku yang sebenarnya. Mengapa hanya kita berdua hidup dalam rimba belantara ini. Bagaimanakah sebenarnya kisah hidup kita ini, Bu ?"

Ibunya termenung beberapa saat, seolah-olah mengumpulkan ingatannya.

"Anakku, saat ini usiamu tujuh belas tahun, berarti engkau sudah cukup dewasa, dan sudah saatnya aku membuka rahasia keluarga kita."

Selanjutnya diceritakan oleh ibunya perihal pembuangannya dari awal sampai akhir pada saat ini, dengan tidak dikurangnya sedikit pun. Legalah hati Bujang Awang Tabuang mendengar cerita ibunya. Awang berkata :

"Jadi yang kulihat dalam impianku itu, adalah ayahku sendiri, bu."

"Benar, anakku."

Bersujudlah Bujang Awang Tabuang keharibaan ibunya :

Bu, izinkanlah ananda pergi mencari Kerajaan Peremban Panas itu. Ingin sekali ananda menjumpai Ayahanda Raja Kramo Kratu Agung yang Ibu ceritakan itu. Ananda akan berangkat besok pagi."

"Ibu izinkan engkau pergi nak. Ibu rasa engkau sudah cukup memiliki kepandaian dalam hal bela diri kalau engkau mendapat serangan mara bahaya. Tetapi kau harus ingat anakku, bahwa kau akan bertemu dengan manusia. Berhati-hatilah membawa diri, karena manusia lebih cerdik dari hewan yang pernah kau kenal selama dalam Rimba Kayangan ini. Satu lagi kau harus ingat, jika engkau telah jumpa dengan Raja Kramo Kratu Agung atau pengikutnya, jangan kau kenalkan dirimu seketika itu. Tetapi selidikilah lebih dahulu, apakah

ayahmu itu percaya bahwa kau adalah anaknya. Jika beliau telah percaya bahwa kau memang benar-benar anaknya, barulah kau ceritakan perihal ibumu. Tapi jika sebaliknya ia tidak percaya akan dirimu, cepatlah engkau kembali ke rimba kayangan ini. Memang di sinilah tanah air kita sampai hari tua nanti."

Awang segera menyahut :

"Baiklah bu, segala nasihat ibu akan Awang patuhi." Ujar ibunya lagi :

"Besok engkau berangkat agak pagi-pagi benar. Rombongan Ibu dahulu tiga hari tiga malam baru sampai ke sini. Tetapi kalau engkau sendiri Ibu kira tidak sampai tiga hari, engkau telah sampai ke kerajaan Peremban Panas, jika kau tidak tersesat di dalam hutan. Oleh karena itu, engkau hendaklah menuju matahari terbit."

Bab 5

Sudah tiga hari tiga malam Bujang Awang Tabuang menempuh hutan belantara, meretas semak belukar, mendaki gunung menuruni lembah. Sungai yang lebar direnggangnya, sehingga letih lesulah badanya. Pada malam hari ia tidur di atas pokok kayu yang tinggi, takut diganggu binatang buas. Sekali-kali ia berayun dari pohon ke pohon seperti yang diajarkan oleh Wanara sahabatnya.

Sayang si Belang dan Wanara sahabatnya tidak ikut, karena bertugas menjaga ibunya.

Pada pagi hari esoknya Bujang Awang meneruskan perjalanan. Dari jauh dia sudah mendengar kokok ayam kampung, tanda sudah dekat dengan sebuah dusun. Tak berapa lama ia melihat sebuah gubuk di pinggir hutan. Setelah dekat, diketuknya pintu gubuk dan seorang tua membuka gubuk itu, mempersilahkan Awang masuk. Bujang Awang mengetahui dari orang tua itu, bahwa dia sudah masuk wilayah kerajaan Peremban Panas yang rajanya bernama Kramo Kratu Agung.

Setelah mendengar hal ini, tak sempat lagi Bujang Awang berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada orang tua itu, dia segera melompat keluar gubuk berlari menuju negeri kerajaan Peremban Panas. Lupa bahwa pagi itu perutnya kosong dan lupa akan kelelahan berjalan tiga hari tiga malam. Yang menjadi ingatannya adalah perjumpaan dengan ayahnya Kramo Kratu Agung raja Peremban Panas.

Tak berapa lama berlari-lari, sampailah Awang di pintu gerbang istana. Tanpa permisi dan bertanya-tanya kepada para pengawal istana,

ia menerobos masuk. Para pengawal menyergapnya. Bujang Awang tidak berdiam diri. Dia mengadakan perlawanan. Perkelahian tak dapat dielakan lagi. Awang sudah lupa pesan ibunya pada malam akan berangkat.

Dalam perkelahian itu Bujang Awang tak dapat dikalahkan. Semua pengawal pintu gerbang cedera dibuatnya. Banyak yang luka-luka, ada yang patah kakinya. Ada yang sempat melarikan dirinya kembali ke keraton. Tak kurang pula beberapa orang tergeletak pingsan.

Sehabis berkelahi Bujang Awang merasa letih karena tenaga habis selama dalam perjalanan, apalagi perutnya sudah lapar. Ia pergi ke sudut tembok berteduh di bawah sebatang beringin. Duduklah ia di sana, lama kelamaan tertidurlah ia.

Sementara itu pengawal yang melaporkan kejadian itu telah menghadap raja. Raja sangat terkejut dengan beberapa orang dalam istana. Sedangkan keluarga istana sedang ramai mengadakan persiapan menyambut hari perkawinan raja dengan **Putri Rambut Perak** dari kerajaan **Pinang Jarang** yang sudah menjadi perawan tua.

Saat itu juga terjadi suatu keanehan dalam istana, yaitu tiang istana bergetar dengan teratur, seperti digoncang. Orang dalam istana merasakan kegoncangan dan getaran tersebut, serta takut kalah-kalau istana akan runtuh.

Raja segera memerintahkan kepada prajurit, separoh memeriksa sekeliling istana dan separoh lagi pergi ke tempat kegaduhan di pintu gerbang.

Setelah rombongan prajurit sampai di pintu gerbang, mereka melihat beberapa orang prajurit pengawal pintu gerbang baru sadar dari pingsannya. Tak jauh dari situ di bawah pohon beringin rindang di sudut tembok mereka melihat seorang pemuda tidak berbaju sedang tidur dengan nyenyaknya. Badannya tegap, wajahnya tampan. Dan yang lebih aneh dengkurnya terasa menggoncangkan tanah bumi yang dipijak. Daun beringin banyak yang gugur karena getarannya itu.

Melihat keadaan tersebut, para prajurit timbul takutnya. Mereka berfikir tidak mungkin dapat mengalahkan pemuda ini. Sudah tentu pemuda ini orang sakti.

Tetapi seorang jago tua yang tiada lain adalah Raden Tamenggung patih kerajaan! Paremban Panas maju ke depan dan ingin membangunkan pemuda yang sedang tidur itu, lalu membentak :

"Hai, pemuda gembel. Ayo bangun. Apa maksudmu datang ke mari !"

Perlahan-lahan Bujang Awang membuka matanya. Prajurit sekelilingnya menghunus senjata. Bujang Awang bukannya takut, malahan dengan enaknya duduk lalu berkata :

"Paman, saya kehausan. Tolong beri saya air minum."

Melihat tingkah Bujang Awang yang menggelikan itu, timbul juga rasa kasihan beberapa orang prajurit. Seorang di antaranya berlari mengambil air dari pancuran dekat sana. Segerigik air habis diminumnya. Bujang Awang belum puas. Memang hari itu amat panas.

Bujang Awang bangkit berdiri, terus melangkahakan kakinya menuju istana, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Para prajurit menyingkir semua, seorang pun tak ada yang berani menegurnya atau menghalanginya. Raden Tamenggung mengiring Bujang Awang dari belakang.

Setelah sampai di taman raja, Bujang Awang melihat kolam yang jernih airnya. Itulah pemandian Raja Kramo Kratu Agung. Tak seorang pun boleh menjejaknya. Timbul hasrat Bujang Awang merendamkan dirinya yang terasa panas itu. Berlarilah Bujang Awang ke kolam raja yang dilihatnya. Raden Tamenggung segera menghalanginya. Ditangkapnya lengan Bujang Awang dan digaetnya kaki Bujang Awang sehingga terjatuh. Raden Tamenggung menghardik :

"Engkau harus tahu jang ! Ini kolam raja. Tidak seorang pun boleh menyentuh airnya. Apalagi seperti engkau akan menceburkan dirimu yang kotor itu. Kalau raja tahu, pasti engkau akan dihukum pancung."

Bujang Awang bangkit seolah-olah tidak mendengarkan. Di kuakkannya manusia di sekitarnya, lalu melompat sambil berteriak :

"Tidak peduli, ini kolam aku juga !" Lalu ia terjun ke dalam kolam, dengan enaknya berenang dan menyelam ke sana ke mari.

Mendengar keributan terjadi baginda raja turun tangan. Terkejutnya bukan main melihat seorang pemuda mengotori kolamnya, kolam kenangan terhadap permaisuri Putri Rimas Bangesu tujuh belas tahun yang lalu. Baginda segera memerintahkan prajurit dan hulubalangnya agar membunuh pemuda tersebut.

Berluncuranlah senjata tajam ke arah Bujang Awang, yang sedang berkecimpung dalam kolam.

Tetapi aneh, tak sebuah pun baik tombak maupun anak panah melukai tubuhnya. Sebaliknya tombak dan panah dipungutnya satu persatu lalu dilemparkannya kepada prajurit-perajurit yang melemparkan senjata mereka kepada Bujang Awang. Tak seorang pun yang luput dari sasaran Bujang Awang. Satu persatu mereka rebah ke tanah berlumuran darah. Prajurit lari kocar-kacir lagi. Raden Tamenggung sudah kecil nyalinya. Dengan perlahan-lahan menjauhkan diri dari kolam itu. Raja bertambah meluap kemarahannya. Ia berseru :

"Hei orang muda jemawa ! Keluar kau dari kolam itu ! Aku menantangmu berkelahi secara satria !"

Bujang Awang perlahan-lahan keluar dari kolam. Belum sempat berdiri, dupakan raja telah mendarat di badannya. Bujang Awang terlempar tiga tombak. Ia berdiri kembali. Darah meleleh dari mulutnya. Darah mudanya mulai mendidih. Sorot matanya tajam memandang baginda. Raja tidak memberi kesempatan lagi kepada Bujang Awang. Bujang Awang tak tinggal diam. Ia menangkis dan mulai menghantam baginda raja. Perkelahian seru tak dapat dielakan lagi. Debu mengepul-gepul ke udara. Banting membanting, sikut menyikut, kepit mengepit berganti-ganti. Perkelahian bertambah seru. Perkelahian terus berlangsung sampai matahari terbenam. Sama kuat dan sama gagah.

Upacara perkawinan menjadi bubar. Para undangan sebagian turut menyaksikan perkelahian yang seimbang itu.

Hari menjelang fajar. Perkelahian masih terus berlangsung. Belum ada yang kalah. Dalam pada itu raja berpikir, melihat gelagat dan cara berkelahi pemuda ini pasti dia adalah seorang yang sakti mandraguna. Kulitnya kebal, ototnya kuat. Timbul penyesalan dalam diri raja, bahwa ia terlalu cepat mengambil tindakan kekerasan tanpa bertanya lebih dahulu, siapa dia ini, dari mana datangnya dan apa tujuannya. Raja menjadi bingung.

Tepat pada waktu matahari terbit dari balik gunung, raja memberi isyarat menghentikan perkelahian. Bujang Awang mengerti maksudnya. Dia sengaja tidak menunjukkan keunggulannya kepada raja. Dia hanya bertahan saja, seolah-olah mempermainkan raja. Dia tahu bahwa yang dihadapinya adalah ayah kandungnya sendiri.

Raja berseru sambil menghentikan gerakan dan bertindak mundur :

"Hai anak muda. Tidak perlu kita teruskan perkelahian ini. Kita sudah cukup menguji kepandaian kita dalam waktu sehari semalam ini. Kita hentikan perkelahian ini bukan berarti salah seorang di antara kita kalah. Memang kita sebelumnya berbasa-basi dulu satu dengan yang lain. Dari mana engkau datang. Apa maksud dan tujuanmu ke mari dan siapa namamu ?".

Bujang Awang tak tahan hatinya. Lalu ia bersujud di kaki baginda raja. Raja tercengang-cengang. Demikian pula orang lain di sekitar arena pertempuran itu. Satu hal yang tak terduga sama sekali, seorang jagoan tunduk sujud di kaki lawannya.

"Apa artinya ini Anak muda !".

Bujang Awang bangun dari sujudnya, duduk bersimpuh di hadapan raja lalu berkata dengan hormatnya :

"Ampun hamba Baginda. Pandanglah hamba ini baik-baik. Dan ingat pula peristiwa tujuh belas tahun yang lalu."

Baginda termenung sejenak, untuk mengingat sesuatu. Yang hadir juga terdiam. Sebagian di antara mereka termasuk Raden Tamenggung sudah dapat menduga dan merasa curiga, setelah memperhatikan wajah Bujang Awang mirip sekali dengan Raja Kramo Kratu Agung.

"Ya, anak muda, aku masih ingat peristiwa itu. Siapa namamu, dari mana asalmu?" ujar baginda.

Bujang Awang menjawab dengan terbuka :

"Ampun Baginda, namaku Bujang Awang Tabuang, yang lahir dalam pembuangan. Nama ibuku Putri Rimas Bangesu, dan ayahku bernama Kramo Kratu Agung Raja Peremban Panas, kata Ibu."

Yang melihat kejadian itu terkejut sekali mendengar penuturan anak muda. Demikian pula baginda. Lalu dipeluknya Bujang Awang, dengan rasa terharu, baginda berkata:

"Benar anakku, aku tidak syak lagi dengan kenyataan ini. Tujuh belas tahun aku menderita batin. Tujuh belas tahun aku tersiksa selalu ingat akan ibumu. Sesuai dengan impianku tujuh belas tahun yang lalu, pada malam pertama perpisahan kami, aku lihat ibumu menelan permataku, yang selama ini sering kupakai pada jari manisku, langsung dibawanya ke Rimba Kayangan. Dalam mimpiku itu rasanya ibumu berkata, katanya permataku itu akan dikembalikannya pada saat tujuh belas tahun kemudian. Setiap tahun impian itu muncul kembali seolah-olah memberi ingat kepadaku. Karena itulah sampai sekarang aku belum kawin.

Tetapi seminggu yang lalu, aku jatuh sakit yang tidak wajar. Aku tergila-gila kepada Putri Rambut Perak. Akhirnya aku dapat disembuhkan oleh Raden Tamenggung. Dan pada hari ini, sebenarnya hari persiapan pesta perkawinan Ayahanda dengan Putri Rambut Perak. Tetapi.. .."

Baginda Raja Kramo Agung menoleh kepada Raden Tamenggung seperti minta pertanggung jawaban patih itu. Raden Tamenggung pucat wajahnya, lalu berkata :

"Coba Baginda tanyakan, apakah ibunya masih ada."

Tanpa menunggu pertanyaan baginda, Bujang Awang menjawab :

"Ampun Ayahanda. Ibu masih hidup dan sehat keadaannya." Sabda baginda :

"Wahai rakyatku sekalian. Hari ini aku nyatakan bahwa perkawinanku dengan Putri Rambut Perak dibatalkan. Hari ini kita

berbahagia, karena permaisurimu Putri Rimas Bangesu masih ada dan kamu lihat sendiri dihadapanku ini adalah anaknya juga putraku yang lahir tujuh belas tahun yang lalu. Dialah putra mahkota Kerajaan Peremban Panas yang bernama Bujang Awang Tabuang, yang lahir dalam pembuangan. Perhatikanlah wajahnya, sedikit pun tidak berbeda dengan wajahku, tandanya dia adalah anakku sebenarnya.”

Tempik sorai Peremban Panas gagap gempita, menyambut pernyataan rajanya. Sekali lagi banginda bersabda :

”Wahai hulubalang dan prajurit Paremban Panas, besok pagi sebelum ayam berkokok kita menjemput permaisuri ke hutan Rimba Kayangan !”

Dengan spontan disambut rakyat Peremban Panas :

”Hidup baginda !”

Bab 6

Kerajaan Pinang Jarang adalah tetangga kerajaan Peremban Panas. Rajanya terkenal garang dan kejam. Oleh sebab itulah putrinya bernama Putri Rambut Perak, karena rambutnya putih seperti perak, sampai sekarang menjadi perawan tua belum ada yang berani meminangnya.

Mendengar kabar kegagalan putrinya kawin dengan Baginda Kramo Kratu Agung, bukan main marahnya. Lebih-lebih ia teringat semasa dua puluh tiga tahun yang lalu kegagalan Putri Rambut Perak merebut kasih Raja Muda Kramo Kratu Agung, yang akhirnya kawin dengan Putri Rimas Bangesu.

Sidang kilat diadakan di kerajaan Pinang Jarang. Raja berkata kepada rakyatnya berserta prajurit Pinang Jarang :

"Wahai rakyat dan prajurit Pinang Jarang, kamu tahu, malu besar telah mencoreng mukaku. Tidak ada jalan lain kita serbu Kerajaan Peremban Panas.."

Seminggu kemudian, berduyun-duyunlah prajurit kerajaan Pinang Jarang menuju kerajaan Peremban Panas. Rajanya sendiri yang memimpin pasukan. Sayap kiri di komando oleh Raden Tamenggung yang telah berpihak kepada kerajaan Pinang Jarang, karena malunya kepada Raja Peremban Panas. Sayap kiri di komando oleh Putri Rambut Perak sendiri.

Sehari berjalan, pasukan kerajaan Pinang Jarang memasuki wilayah kerajaan Peremban Panas.

Raja Peremban Panas telah mengetahui hal itu, Baginda segera menyiapkan pasukannya pula. Sebagian menyongsong musuh ke luar benteng. Sebagian lagi bertahan di dalam benteng.

Setelah kedua pasukan itu bertemu, pertempuran sengit tak dapat dihindarkan lagi. Parang-memarang, tikam-menikan, berganti-ganti. Tombak dan panah meluncur bagaikan hujan dari kedua belah pihak. Tempik sorak perjuangan bercampur baur dengan pekikan prajurit yang gugur menemui ajalnya. Darah berhamburan di mana-mana. Nyawa tidak berharga sedikit pun. Mayat bergelimpangan.

Prajurit Peremban Panas sudah banyak yang gugur. Musuh sudah menerobos benteng.

Tidak heran kelemahan berada di pihak Peremban Panas, karena mereka baru saja mengadakan pesta dan sebelumnya prajurit telah letih menjemput Permaisuri Putri Rimas Bangesu dari hutan Rimba Kayangan.

Bujang Awang tidak tampak sejak rombongan kembali dari menjemput Putri Rimas Bangesu. Prajurit Peremban Panas sudah kewalahan menghadapi prajurit Pinang Jarang yang ganas itu.

Tiba-tiba dari jauh di luar benteng tampak debu mengepul ke udara. Sepasukan binatang buas sedang menuju kota Peremban Panas. Setelah dekat jelas kelihatan selusin ekor harimau. Di depan sekali seekor harimau belang sebesar kuda. Dan dipunggungnya duduk dengan gagahnya Bujang Awang Tabuang putra Raja Kramo Kratu Agung. Pasukan harimau itu menerobos masuk benteng. Tanpa ampun lagi, pasukan Pinang Jarang dilabrak habis-habisan, lari kocar-kacir. Raden Tamenggung gugur dikoyak-koyak harimau. Tinggal Raja Pinang Jarang beserta putrinya Rambut Perak. Pasukan Pinang Jarang kalah. Rajanya menyerah. Kerajaan Pinang Jarang dipersatukan dengan Kerajaan Peremban Panas.

Raja Pinang Jarang dan putrinya minta ampun. Mereka kelak pergi bertapa ke Bukit Pendapa. Menurut cerita kedua beranak itu menjadi

bagawan, merantau ke tanah Jawa, menjadi perantau, dan akhirnya mengabdikan kepada Raja Mojopahit.

Bujang Awang Tabuang dilantik menjadi raja menggantikan ayahnya. Kedua orang tuanya hidup rukun kembali.

Setelah selesai pengangkatan putra mahkota menjadi raja muda kerajaan Peremban Panas, kedua orang tua Bujang Awang merasa sudah waktunya pergi menyepi diri bertapa. Mereka pergi ke gunung Sulap tempat mendiang ayah Putri Rimas Bangesu bertapa dan mengajar Kramo Kratu Agung semasa kecilnya.

Bujang Awang memerintah kerajaan Peremban Panas dengan adil dan bijaksana seperti ayahandanya.

RADEN SERDANG PANDAN IRANG

**Disusun Oleh :
A. SAMID**

" RADEN SERDANG PANDAN IRANG"

Dusun Raja istana ratu
Parit berpagar aur berdiri
Dari pada memberi malu
Lebih baik membunuh diri.

Demikian sebuah pantun yang tak asing lagi didengar pada kalangan muda-mudi di daerah Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara terutama di daerah kecamatan Lais.

Kalau kita dengar isi dari pantun di atas, terbayanglah oleh kita kekerasan hati bagi penduduk yang mendiami tempat itu. Memang pada kenyataan dapat kita lihat kelak setelah kita ikuti jalan cerita ini. Tapi bukanlah isi pantun yang menjadi tujuan penyusun, tapi sampirannya akan menggugah kita kembali pada masa-masa silam.

Cerita ini cerita sebuah kerajaan pada zaman dahulu, merupakan cerita rakyat. Seringkali diceritakan oleh nenek-nenek penunggu rumah tua sebagai suatu bujukan supaya cucu-cucunya mau bermalam buat mengawani beliau. Atau kadang-kadang untuk hiburan atau penghabis waktu.

Sayang zaman apollo ini cerita-cerita rakyat yang seperti ini tidak digemari oleh generasi sekarang. Karena itu cerita-cerita seperti ini sekarang sudah hampir punah ditelan kemajuan zaman.

Justeru itu untuk mengubah kembali cerita-cerita rakyat yang amat berharga itu sekarang sudah sangat sulit sekali mengait-ngaitkannya. Sebab urutannya sudah tak menentu lagi. Puing-puingnya sudah berserakan tak keruan, sehingga hanya para ahlihlah yang nanti dapat mengatakan kebenarannya.

Kendatipun demikian hasrat untuk merangkaikan kembali kisah usang yang telah berlalu itu sangat besar.

Menurut cerita, cerita ini terjadi disebuah kampung. Kampung ini terkenal sampai hari ini disebut "DUSUN RAJA". Letaknya adalah di marga Lais kecamatan Lais kabupaten Bengkulu Utara.

Khabarnya, pada zaman dahulu Dusun Raja sekarang ini adalah bekas sebuah kerajaan. Rajanya disebut "R A T U". Ratu di sini bukanlah berarti raja, melainkan berarti seorang orang tua yang sangat dihormati dan disanjung karena kebijaksanaannya. Dalam bahasa Rejang disebut R A T A U.

Dari mana asal Ratu itu tidak disebutkan.

Belum ditemui garis-garis silsilah mengenai keturunannya. Dan siapa nama asli Ratu itu tidak pula mendapat penjelasan. Sampai sekarang ia masih disebut Ratu.

Ratu ini adalah ratu yang adil dan bijaksana. Adil dalam segala hal, bijaksana dalam memecahkan sesuatu masalah. Ia sangat disayang dan disegani oleh rakyatnya.

Sepanjang masa pemerintahan beliau, tak ada suatu kejadian yang dapat menggoncangkan suasana, dan tak ada pula rakyat yang mengemis minta makanan karena kelaparan. Belum pernah terjadi seorang perempuan melahirkan tak tentu anak siapa atau di mana bapak anak itu. Tak ada ternak yang luka karena tidak masuk kandang pada malam hari.

Begitu pula rakyat dari kerajaan ini tak pernah menanya nomor pasal berapa halaman berapa pelanggaran terjadi. Pendek kata tak ada sebuah buku pun yang menetapkan suatu undang-undang mengenai cara dan gerak-gerik kehidupan sehari-hari. Raja memerintah hanya dengan

fikiran, kemudian diperintahkan dan disampaikan dengan mulutnya sendiri.

Sekalipun demikian, rakyat cukup mentaati apa yang diperintahkan dan dikatakan Ratu. Baginda mengajar kepada rakyat dengan segala kebijaksanaan dan rendah hati. Baginda ajak seluruh rakyat bergotong royong. Karena itu sifat gotong royong amatlah di sanjung dan dipelihara senantiasa. Sebab itu, segala rencana untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan, pastilah di musyawarahkan terlebih dahulu. Sifat kesatuan dan persatuan telah mereka pupuk sejak semula. Bahkan sampai saat ini sifat kegotong-royongan itu nyata sekali masih bersemi di sanubari masyarakat. Sampai sekarang masih dapat kita lihat bilamana di antara penduduk ingin menegakkan sebuah rumah gubuk, jarang sekali ia mengupah orang sebagai tukang. Ia panggil saja seluruh penduduk kampung. Asal saja bahan-bahannya sudah siap, pastilah rumah itu akan selesai dalam waktu yang singkat.

Kepada rakyat baginda membagi tugas. Dan setiap tugas yang telah dibebankan itu pastilah menjadi tanggung jawab yang amat dirasakan oleh rakyat. Kewajiban anak-anak muda, membersihkan jalan ke tepian (ketempat mandi), halaman dan pekarangan tempat mereka bermain.

Sifat sopan santun di samping itu tidak pula baginda lupakan. Sampai sekarang masih dapat dilihat tempat pemandian perempuan dan laki-laki tidak dicampurkan. Di kerajaan ini nama tempat pemandian bernama Tapian Napal. Tapian Napal ini terletak di pinggir sungai Lais. Tapian ini memang indah dan menarik. Apalagi pada kala senja, langit memerah di ufuk barat, tapian ini kelihatan indah sekali. Tapian ini terletak kira-kira 200 m dari pantai laut.

Menurut cerita, pada zaman kerajaan Ratu itu, pada malam-malam sekitar bulan purnama, di tepian inilah tempat pemandian para dewa yang turun dari kayangan. Yang dimaksud dengan dewa di sini adalah gadis-gadis yang amat cantik. Rambutnya bila diuraikan terjurai sampai ke tumit.

Mengapa tempat itu betul yang dipilihnya untuk tempat mereka turun?

Begini asal mulanya:

Pada waktu itu kebudayaan rakyat masih rendah sekali. Makanan mereka belum mereka masak.

Pada suatu hari terdamparkan sebuah perahu daun pisang dengan berlayarkan sehelai sapu tangan. Perahu itu berbentuk **Takia** (Istilah bahasa Rejang, yang kira-kira berarti: tempat untuk meletakkan makanan, dalam bahasa Jawa mungkin disebut **takir**, untuk makanan sesajen)....

Dari perahu yang terdampar itu turunlah seorang tua yang memakai baju hitam selendang kuning. Kebetulan waktu itu di pantai sedang ada seorang orang tua perempuan namanya tak diketahui lagi. Tapi keturunannya masih ada sampai sekarang yaitu keluarga Nahya binti Janum yang masih berada di Dusun Raja Lais sekarang.

Melihat kedatangan perahu layar itu, serta dengan turunnya seorang orang tua dari perahu itu, maka orang tua perempuan yang sedang mengambil kayu itu datang menghampirinya, menyapa dan bertanya dengan tutur bahasa yang sangat halus: " Oi unu tak kakak teak ba asuak alangkah indeak pengeliak keme, atun seset dan mungkin limau. Gen ade sesak sasaran mako kepea telayang nak taneak tandus, terdampar nak penan peset. Alang nien ke arok asai keme, tuun ba tegoa kemeliak natet, nio pinang sadui keme". Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Rejang yang dipakai oleh penduduk asli daerah Rejang. yang artinya kira-kira begini:

" Oi si anu entah kakak entahlah adik. Alangkah indah pendapat kami, apakah sesat mungkin, apakah ada kesusahan dan maksud, sehingga sudi datang ke kampung kami yang serba miskin dan tandus.

Silakan tuan turun ke darat menjenguk kampung dan menengok penduduk yang senantiasa menanti kedatangan tuan, kalau lapar dan haus dapat juga melepaskan sedikit."

Dijawab oleh orang yang baru datang itu, pertama ia perkenalkan namanya, bernama Ajai Batu Aceh. Kedatangannya hanya sekedar menyampaikan pesan dari kayangan. Ia mengatakan bahwa di Dusun Raja orang masih memakan makanan yang serba mentah. Ia berikan suatu petunjuk bagaimana cara orang memasak makanan. Makanan

yang masih mentah tak boleh dimakan, harus dimasak lebih dahulu. Katanya: "Tolong, sampaikan bungkusannya ini buat Tuan Ratu yang memerintah kerajaan ini. Bungkusannya ini tak boleh dibuka oleh siapa pun selain Tuan Ratu."

Orang tua perempuan itu segera mengambil apa yang diberikan, dan mengajak agar Tuan Ratu Aceh itu sudi ke darat menemui ratu. "Tak usah aku mendarat", katanya.

Pelayaran diteruskannya dengan perahu Takianya tadi. Menurut keterangan ia hilang menurut angin. Setelah diterima apa yang diberikan itu, ia pulang menemui raja.

Sesampai ke hadapan Tuan Ratu, orang tua itu bersimpuh serta memberikan bungkusannya yang telah dikirim oleh Ajai Batu Aceh, bersama pesannya.

Raja termenung dan menangis, mengatakan mengapa nian ia tak mau ke darat.

Bungkusan yang diberikan itu dibuka, ternyata berisi pakaian yang terbuat dari sutera yang amat halus, serta petunjuk bagaimana cara orang memasak makanan. Pakaian itu terdiri dari baju dan celana beserta kain untuk pakaian raja. Baju dan celana dari sutera hitam, kainnya dari benang emas. Mulai dari saat itulah maka orang dusun raja tahu corak pakaian yang bagus. Kemudian pakaian itu dijadikan pakaian adat.

Baju dipakai raja amat senang, kain dipakai hingga lutut. Sampai sekarang orang daerah Rejang secara adat berbaju hitam dengan leher bulat, kaki celana lebar, ditutup dengan kain benang emas dari luar.

Sesudah baju dipakai Ratu (Raja) dipanggilnya pula putranya yang masih muda (bujang tanggung) yang bernama Pandang Irang. Dicobanya mengenakan pakaian itu pula. Rupanya setelah baju dan celananya dipakai, sedang pula segalanya. Melihat hal yang terjadi, amatlah heran Raja mengapa ia sedang pula kepada orang yang masih kecil itu. Kemudian dipanggilnya lagi orang yang berbadan besar.

Disuruhnya memakai, rupanya telah sedang pula seperti dipakai anaknya tadi. Jadi pakaian itu siapa saja yang mengenakan, pasti pulang

sedang. Karena itulah pakaian itu disimpan baik-baik. Sampai saat ini pakaian itu masih disimpan oleh keluarga Nahya binti Janum di Dusun Raja Lais, yaitu keturunan orang yang pertama kali menemui Ajai Batu Aceh zaman dahulu itu. Hanya saja sekarang apakah ia masih dapat dipakai atau tidak, orang tidak berani dan tak diijinkan mencoba lagi.

Seterusnya dibuka pula sebuah buku, kiranya buku itu berisikan petunjuk bagaimana cara memasak dan makan barang-barang yang sudah dimasak. Sampai saat ini terkenallah orang Dusun Raja bisa memasak masakan yang baik.

Beralih kita ke cerita ke mana Ajai Batu Aceh meneruskan perjalanannya.

Kelak terdengar cerita, bahwa Ajai Batu Aceh terdampar di muara sungai Bengkulu. Kemudian meninggal di sana. Sampai saat ini kuburan itu masih ada di Bengkulu, terkenal dengan nama keramat Batu Aceh.

Dengan petunjuk-petunjuk dan keterangan yang didapat dari berbagai pihak itu, makin bertambahlah kemakmuran di kerajaan Ratu yang memerintah kerajaan Dusun Raja itu.

Ratu mempunyai anak dua orang. Seorang laki-laki dan yang seorang lagi perempuan. Yang laki-laki bernama Raden Serdang Pandan Irang. Yang perempuan bernama Putri Renong Bulan.

Kedua anak Raja itu terkenal pula amat cantiknya. Apa lagi Putri Renong bulan. Karena kecantikan sang putri, apabila putri ini sedang bermain di halaman, bila terlihat oleh burung elang yang sedang menari, pastilah ia merendah, karena ia melihat cahaya putri Renong Bulan memancar sampai ke langit.

Raden Serdang Pandan Irang semenjak kecil sudah kelihatan ciri-cirinya bahwa ia kelak akan dapat mengganti mahkota paduka ayahanda. Jarang kita menemui kelakuan anak kecil yang begitu hormat dan baik kepada orang-orang lain. Apalagi ia adalah seorang anak raja yang disegani dan ditakuti oleh sekalian rakyat.

Walaupun ia seorang anak raja, namun tidaklah kelihatan sifat-sifat angkuh dan sombong. Ia selalu menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih kecil. Sesama kawan ia selalu gembira dan digemari oleh teman-teman sebaya.

Karena itulah ia disenangi oleh siapa pun.

Di samping anaknya yang laki-laki, yang perempuan pun tidak jauh berbeda sifat perangnya. Putri Renong Bulan pun tak segan bergaul dengan siapa juga. Tidaklah ia memilih apakah ia anak raja atau anak perdana menteri. Anak rakyat jembel pun ia temani pula dengan senang hati.

Melihat keadaan Raden Serdang Pandan Irang dan Putri Renong Bulan itu, Ratu sangat berbesar hati. Mudah-mudahan kelak kerajaan yang dipimpinnya sekarang pada masa mendatang akan lebih agung dan tersiar lagi sampai ke mana-mana.

Belum jangka umurnya, si putri Renong Bulan sudah mulai belajar bertenun. Kalau dilihat hasil buaatannya belumlah sepadan dengan umurnya. Retak tangannya amat indah dan menarik.

Sifat-sifat kehormatannya dapat pula dibanggakan. Pendek kata telah sesuai nian ia mendapat julukan Putri. Memang pada tempatnyalah sifat itu dipunyainya. Pada peribahasa seperti sirih pulang ke gagang, ibarat itik pulang ke pelimbanan.

Begitu pula sifat-sifat Raden Serdang Pandan Irang.

Belum waktu pacak ia telah tahu, belum jangka pandai ia telah pintar.

Ia sudah bisa memanah tepat mengenai sasaran. Ia mulai pula belajar bersilat. Di gelanggang ia telah sanggup berlaga dengan bukan tandingannya. Ia mempunyai pula seekor ayam sabungan. Ayam kesayangan itu diajarnya begitu rupa, sehingga dapat pula meniru bagaimana tuannya mengelak tendangan dan serangan.

Yang lebih aneh lagi kepintaran Raden Serdang Pandan Irang ia bisa berseredam. Sering pada malam hari, kala bulan purnama sedang menyiramkan sinarnya, Raden Serdang Pandan Irang meniup seredamnya yang hanya terbuat dari seruas bambu gading, angin yang sedang berhembus bisa terhenti. Siapa yang mendengar seredamnya, pastilah air matanya berurai bak manik putus-manikam.

Pada suatu malam, kala itu memang malam lima belas, Raden Serdang meniup seredamnya dari atas anjung tempat peristirahatan. Baginda Ratu sedang nyenyak tidur di peraduan, terasalah ia

dibangunkan oleh sesuatu. Rasanya ia terbuai dari buaian yang amat menyejukkan. Setelah antara bangun dengan tiada, terngianglah suara seredam sesayup sampai, dibawa angin sambil lalu.

Di keheningan malam itu Ratu bangun dan mencari dari mana asal suara itu. Akhirnya ia menangis karena sedih. Dengan tak dapat ditahan ia tersedu-sedu. Karena itu dipanggilnya pengawal istana, minta dicari dan dibawa ke hadapannya siapa yang menghembuskan seredam yang bunyinya begitu indah. Dengan terdengarnya perintah raja, berlarilah sang pengawal mencari dan menurut dari mana asalnya bunyi yang mendayu-dayu di tengah malam yang pekat itu.

Setelah diselusuri, hampir-hampir tak percayalah pengawal itu, karena bunyi itu berasal dari anjungan tempat peristirahatan tuan Muda Raden Serdang Pandan Irang. Antara berani dengan tidak ditegurnya Tuan Muda, dan mohon izin masuk anjungan. Berulang-ulang ia menegur, namun tak juga ada suara yang menyahut. Dicarinya akal, bagaimanakah ia dapat masuk. Dari celah dinding ia dapat mengintip. Dilihatnya Raden Serdang Pandan Irang tengah berbaring dan sebuah seredam terletak di atas badannya. Sedangkan Seredam itu tak mendekati mulut putra baginda. Tapi anehnya walau seredam itu tidak dihembus namun bunyinya masih tetap terdengar memecah kesunyian. Hampir ia tak percaya dengan penglihatan dan pendengarannya itu. Suara ada tapi sangat berbeda apa yang dilihatnya.

Dengan amat berhati-hati ia mencoba mendekati Tuan Putra. Dengan segala usaha dapatlah ia masuk tempat peristirahatan itu. Di dekatnya Tuan Raden Serdang Pandan Irang itu. Memang betul--betul penglihatan dan pendengarannya tidak salah. Rupanya seredam Raden Serdang itu bisa berbunyi sendiri.

"Tuan Putra Mahkota" kata pengawal tadi membangunkan Raden Serdang. Setelah tiga kali ia memanggil, menggeliatlah Raden Serdang, membuka mata, "Kenapa kau kemari?". Raden Serdang kelihatan terkejut.

Pengawal menjawab:

Maafkan hamba beribu ampun Tuan Mahkota. Hamba dititahkan baginda mencari suara di tengah malam dari mana asal dan usul suara seredam yang bisa membuat Raja terbangun dari tidurnya. Puaslah

hamba menyusur menurut angin dari mana suara itu berasal. Kiranya Tuan hambalah yang menyuruh seredam berbunyi sendiri. Amatlah gundah siapa yang mendengar. Termasuk Tuan Baginda sendiri kini tengah termenung jangan-jangan sampai menangis mendengar seredam yang Tuan hambat hembuskan sambil Tuan hamba tertidur. Kini Baginda memerintahkan siapa yang menghembus seredam itu Baginda ingin bertemu.

Sebenarnya amatlah berat Tuan hamba hamba bawa menghadap Baginda, karena Tuan hamba tengah istirahat dengan nyenyak, tapi sekarang maafkan hamba dengan beribu ampun, Tuan Baginda mengundang Tuan buat datang."

Jawab Raden Serdang :

"Tak usah khawatir. Nanti saya datang menemui ayahanda." Ia turun dari anjungan, ia datang di tengah malam itu mendapatkan ayahnya, diantar oleh pengawal istana tersebut. Sesampai di depan kamar tempat raja beristirahat, bersimpuh sembah pengawal mendapatkan raja dengan berkata :

"Tuan hamba. Maaf seribu maaf, ampun seribu ampun.

Kini titah Baginda telah hamba laksanakan, tapi maaf beribu maaf, ampunkan patik dari segala ketelanjuran. Dengan titah Tuan telah patik bawa seorang tukang Seredam yang Tuan hamba maksudkan. Tapi yang patih dapati tak lain dari Tuan Mahkota Putra Baginda Tuan hamba.

Inilah mahkota kerajaan Tuan Raden Serdang Pandan Irang penghembus seredam yang senantiasa Tuan hamba risaukan, Tuan hamba. Patik bertemu dengan angin yang mengawani patik mencari suara, patik amat heran kenapa asal suara itu dari kamar tempat peristirahatan mahkota nanda. Berasal dari kamar Tuan Raden Serdang Pandan Irang. Patik turut embusan angin, kiranya patik rasa bermimpi, melihat Tuan Mahkota tengah nyenyak, tapi suara seredam selalu mendayu. Patik heran tidak percaya. Karena seredam itu letaknya tidaklah dimulut Mahkota Baginda Raden Serdang. Kemudian patik dekati, memang seredam berbunyi sendiri. Kemudian Tuan Raden Serdang patik bangunkan patik bawa ke hadapan Tuan hamba. Inilah dia Tuan Serdang Pandan Irang yang amat pandai mengajar seredam berbunyi sendiri."

Tuan Ratu menjawab :

"Biarkanlah Putranda tinggal di sini". "Maafkanlah Tuanku", pengawal meninggalkan Raden Serdang dengan ayahnya.

Kepada Raden Serdang Ratu berkata :

"Anakku. Ayah sangat terpengaruh dengan suara seredammu, Anakku. Tiadalah ayah menyangka bahwa seredam itu kaulah yang menghembuskannya. Alangkah pintarnya kau menghembus. Dan yang lebih aneh lagi menurut cerita pengawal tadi, bahwa seredammu bisa berbunyi sendiri tanpa mulutmu menghembusnya. Apakah benar begitu ?"

Putra Mahkota menjawab :

"Ayahanda Mangkuta Raja. Tempat tumpuan segala rakyat kerajaan ini.

Apa yang Ayahanda katakan itu, dan apa yang dikatakan oleh pengawal kebesaran Paduka Ayahanda semuanya benar. Seredam itu memang telah Ananda punyai dan memang Ananda asuh sedemikian rupa. Apabila malam Jumat Ananda tarakkan dia di bubungan mahligai. Ananda asapkan dia dengan asap kemenyan. Kini Ayahanda, seredam itu adalah mainan kesayangan Ananda. Ia menurut kalau Ananda suruh dia bersuara buat menghibur dalam kerajaan Ayahanda yang besar dan mulia ini".

Kini Anakku, jika benar apa yang Ananda katakan itu, hati-hatilah Ananda menyimpan seredam itu. Karena mainan Anakku itu adalah berbahaya. Ia sekarang telah dimasuki dewa. Jadi kalau Anakku senantiasia membunyikannya, akan terbengkalailah pekerjaan Anakku yang lain-lain. Anakku telah kena kemat". artinya: Karena itu janganlah selalu Anakku usik seredam yang demikian. Memang suaranya tambah malam tambah indah. Tapi kelak Anakku sendiri bisa lupa akan segala apa yang terjadi di kerajaan ini. Tapi ini bukanlah berarti Ayah menyuruh Ananda menjauhkannya sama sekali.

Mendengar apa yang telah dinasehatkan Baginda, anaknya bersimpuh mengangkat sembah: "Maafkan patik Baginda yang dipertuan alam, segala titah patik junjung, segala perintah patik patuhi". Tidurlah Ayahanda dengan nyenyak. Seredam tidak lagi Ananda hembus."

Mulai saat itu, jaranglah Raden Serdang meniup Seredam kesayangannya. Tapi sampai sekarang di daerah Rejang, umumnya di daerah pedusunan di kabupaten Bengkulu Utara, peristiwa seperti itu

masih sering terjadi. Masih ada di antara seredam-seredam atau kerilu orang kampung itu dirawat sedemikian rupa, sehingga sering pada waktu malam empat belas, lima belas, seredam itu mendayu memecah kesunyian. Sedangkan orangnya sudah pada tidur.

Seredam masih berbunyi. Seredam itu dirawatnya setiap malam Jumat, diasap dengan asap kemenyan, kemudian digantung di atas bubungan rumah. Dan bambunya adalah bambu gading namanya. Bambu gading ini terkenal dengan dewanya. Memang, seredam atau kerilu yang dirawat demikian bisa dipengaruhi setan, kata orang.

Biasanya, barang siapa mempunyai alat itu, ia menjadi seorang pengelamun, dan kalau sudah membunyikannya, ia seakan-akan pingsan. Tapi biarpun tidak dihembusnya, alat itu tetap bersuara juga.

Kemudian kita kembali kepada Raja Ratu tadi :

Lama kelamaan, anak-anaknya sudah mulai meningkat dewasa. Sudah barang tentu Ratu pun sudah mulai berasa tua. Kini Ratu itu mulai memikirkan bagaimana kelak ia kalau sudah tua dan sudah tak sanggup lagi mengemudikan kerajaan yang amat ia cintai dan sayangi itu.

Karena itu dipanggilnya salah seorang pengasuh puteranya, disuruh panggil putranya Raden Serdang Pandan Irang. Segera Raden Serdang Pandan Irang menghadap dengan berpakaian kerajaan : kain benang emas, destar, baju hitam, celana hitam. Kain setengah tiang cara kerajaan. Sampai di depan Ratu sembah diangkat dan dikirai tanda hormat.

"Ayahanda lambang kebesaran. Kini apa kesukaran yang Tuan hamba dapati. Laut mana yang Ayah suruh seberang, kerajaan mana yang akan dikalahkan, maka hamba dipanggil buat menghadap. Katakanlah Ayahanda. Ananda sebagai pengobat lara pelepas litak. Apa yang Ayah maksud Ananda laksanakan."

Jawab tuan Ratu : "Tidak demikian kesukaran Ayah, Anakku harapan rakyat. Belum pula Ayah menyuruh Anakku berperang mengalahkan kerajaan. Hanya Anakku, kini umur Ayah sudah tua. Anak-anakku sudah mulai meningkat dewasa. Sudah Ayah anggap Ananda sudah tahu akan asam dan pedas. Sudah dapat membedakan buruk dan baik. Kini Ayah sudah merasakan umur Ayah tak mungkin lebih lama seperti yang Anak-anakku harapkan. Jangan-jangan Ayah

pergi sebelum diizinkan oleh Anakku berdua sibirang tulang. Kini Ayah sudah mulai sering gering. Sebelum Ayah terlambat Anakku, Ayah akan menyampaikan pesan dan kesan pada kedua anakku. Tapi kepada adikmu Putri Renong Bulan belum mau ayah mengatakan, karena ia masih muda, lagi pula ia adalah seorang perempuan. Ayah khawatir ia tak dapat menangkap maksud Ayah yang akan kusampaikan.

Maksud Ayah, Ayah ingin menyediakan payung sebelum hujan, menyiapkan tongkat sebelum jatuh.

Anakku Putra Mahkota kerajaan ini.

Ayah berharap pada putraku, pandai-pandailah membawa diri. Ayah harap putra mahkotaku adalah Raden Serdang Pandan Iranglah kelak yang dapat meneruskan rencana Ayah yang masih terbelengkhali. Pekerjaan Ayah belum selesai. Tugas yang belum selesai ini anakku kelak yang akan meneruskannya.

Anakku, kerajaan kita cukup besar dan megah. Rakyat cukup patuh dan segan.

Adikmu itu Anakku, hendaklah kau jaga baik-baik dan pagarilah dia dengan benteng yang kokoh. Janganlah ia membuat kerajaan kita malu karena adikmu tercela.

Ayah tak mau mendengar Anakku, bahwa adikmu akan menenggelamkan kerajaan ini yang di dalamnya terdapat kau dan Ayah, sekalipun ayah hanya tinggal tulang belulang yang mendiami bawah pusara, tempat ayah berteduh dengan batu mejan sebagai pertanda.

Jangan nian anakku!

Karena itu kau Ayah panggil pada waktu sepi dan senggang ini."

Mendengar itu Raden Serdang berurai air mata. Tersedu-sedu memikirkan berat nian menjadi anak laki-laki. Dan karena kata-kata ayahnya terbayang ia akan ayahnya sudah tak berapa lama lagi akan mengajar dan mengantar dia sampai ia bisa membawa diri.

Ia menjawab :

"Paduka Ayahanda harapan rakyat, junjungan keluarga harapan Ananda dan adikku Putri Renong Bulan yang mengharum semerbak kerajaan ini. Mengapa nian Ayahku berpikiran demikian. Rasakan Ayah hampir pergi meninggalkan kami.

Tapi kendatipun demikian Ayah, segala pesan patik terima, semua titah patik junjung. Garam itu masih terasa amat asin, Ayah. Cabe itu masih terasa amat pedas.

Maklumlah ayah, umur belum setahun jagung, darah baru setampuk pinang. Menerawang nian bila di tengah gelombang ini tali perahu itu Ayah lepaskan ke samudera yang terlalu luas buat di seberang, gunung yang didaki masih nian terasa tinggi.

Janganlah kami Ayah tinggalkan dalam rencana.

Berikanlah kami pedoman yang kuat pondamen dan tempat kami berpijak, Ayah. Kokohkan dahulu tiang tempat kami bersandar. Tunggu dulu Ayah harapan kami bersama sekalian rakyat kerajaan ini.”

Ayahnya menjawab :” Tuan Serdang sibiran tulang harapan Ayah beserta rakyat.

Bukan Ayah akan mati besok, belum tentu jangka harinya. Tapi sebelum terlambat Ayah sampaikan buat pedoman Ananda, fikirkan ke mana dan di mana Anakku kelak, sampai di mana Putraku kini.

Jangan pula kau mengganggu dunia ini akan segera Ayah tinggalkan, adikmu dan kau masih begini. Tapi rencana di tangan kita Anakku. Keputusan Tuhan yang punya.

Hal ini supaya kau sudah memikirkan ke mana kau nanti, kiranya Putraku jangan habis dengan menyabung, bersolek dan bersuling.”

Setelah sembah dikirai, Raden Serdang Pandan Irang meninggalkan tempat peristirahatan ayahnya. Ia pergi ke anjung tempat ia beristirahat, termenung dan berfikir. Alangkah beratnya tugasnya kelak apabila ayahnya sudah tiada. Terasa betul ia harus bertanggung jawab di segala bidang. Sedangkan ia masih kanak-kanak.

Rasakan tak sanggup ia menyambut pemberian ayahnya yang begitu indah dan megah. Karena di segala segi ia masih kanak-kanak. Kerajaan ayahnya cukup megah dan indah.

Dengan adanya pemikiran Raden Serdang yang demikian, ternyata pendidikan Ratu itu betul-betul arif dan bijaksana. Didikannya terhadap anaknya betul-betul meresap dengan perasaan dan tanggung jawab yang besar.

Sifat yang seperti ini masih banyak dipunyai oleh masyarakat di tempat itu. Sifat sombong dan angkuh agak kurang dipunyai oleh penduduk. Dan yang nyata sekali, bagaimana besar dan tinggi pangkat seseorang yang berasal dari tempat itu di rantau, bila ia pulang pastilah sesampainya di kampung seakan-akan tak terlihat lagi bintang yang bersinar di bahunya itu. Pastilah sampai di kampung ia kembali sebagai

rakyat biasa. Tapi yang seperti itu pasti bukan seluruhnya. Ini tergantung kepada pribadi manusia yang membawanya.

Kembali kita kepada Ratu.

Beberapa hari berselang disuruhnya pula pengasuhnya memanggil anaknya Tuan Putri Renong Bulan.

Tuan Putri dipanggil pengasuh pada saat mata hari sangat terik, elang-elang menari. Burung-burung sedang hening mungkin kepanasan. Pengasuh mendapati tuan putri tengah bertenun.

Tuan Putri bertanya dalam hati.

Melihat kedatangan pengasuh, tenun terhenti sendiri, Tuan Putri bertanya dalam hati, apa gerakan kehendak ayah. Pengasuh bersimpuh menyampaikan sembah dengan berkirai, menyampaikan pesan mengucap kata :

"Tuan Putri pengharum kerajaan, maafkan patik beribu ampun. Patik meragu menyampaikan pesan. Pesan Paduka Ayahanda Ratu, agar Tuan Putri datang menemui beliau.

Apa gerakan maksud Tuan Ratu, tidak disebut."

Mendengar itu datanglah putri mendapatkan ayahanda.

Keayuan Putri Renong Bulan kena sinar mentari menawan elang, langit mendung di tengah panas, ayam berkerik tanda heran. Tuan Putri bersimpuh menghadap Baginda menjunjung sembah berkirai tanda hormat, dan berkata dengan lemah lembut :

"Maaf Ayah Bagindaku Tuan.

Apa gerakan kesenangan di kehendak.

Apakah hiburan yang Ayah maksud ? Ataukah sedih yang Ayah derita ?"

Baginda menjawab dengan senyum simpul :

"Tidak Anakku, Ayah rindu Putriku Tuan. Telah lama Ayah tak bersua, karena sibuk dengan kerajaan. Maksud Ayah memanggil Anakku bukanlah lain. Kini dengarlah Anakku sibiran tulang mahkota keindahan kerajaan, harapan Ayah Bunda. Buat penerus tugas Bunda pelayan rakyat.

Kini Putriku. Kau sudah besar dan berumur. Ayah sudah semangkin tua. Entah kapan Ayah dipanggil ke alam yang baka, Ayah tak dapat lagi melihat kecantikanmu bersama semerbaknya kerajaan ini. Sebab itu Ayah akan menyampaikan pesan. Tapi janganlah kau anggap ini adalah pesan Ayah yang terakhir. Karena hal ini Ayah sampaikan sebelum Ayah

terlambat. Tongkat Ayah sediakan sebelum Ayah jatuh. Payung Ayah sediakan sebelum hari hujan. Maksudku, Anakku, jika hujan telah datang, masa perpisahan sudah tiba, Anakku harus Ayah tinggalkan, kiranya Anakku berdua tidak meraba di kegelapan, tidak terkatung di luas samudera.

Kini Anakku, dunia ini serba dua : Begitu pula dengan isinya.

Karena itu Anakku, pesan Ayah tidaklah banyak. Kalau mau masin, makanlah garam. Kalau mau pedas, makanlah cabe. Kalau mau terpuji, berkelakuanlah yang baik.

Kau adalah seorang bidadari kerajaan ini Anakku, dari mana-mana kau dikenal seorang putri Raja Ratu Ketajai. Ayah harap kalau kau sudah besar berhati-hati membawa diri. Berjaga-jaga menempuh masa. Jangan nian kau memberi malu kakakmu Raden Serdang Pandan Irang. Kalau Ayah sudah tak ada Anakku, turutlah kata Raden Serdang Pandan Irang pengganti ayahmu. Ia laki-laki pengganti ayah. Tapi biarlah kini ia hanya menyabung dan menghembus seredam, belajar bersilat. Mudah-mudahan tak lama lagi ia akan merobah perangainya."

Mendengar apa yang diucapkan Ratu, terurailah air mata sang putri, menurut rasanya ayahanda tak lama lagi.

Belum dapat ia menjawab titah ayahnya, ia tinggalkan raja tanpa pamitan. Melihat apa yang telah dilakukan putri itu, gundah rasanya Ratu memikirkan, halus nian perasaan anaknya yang perempuan itu. Pantas sudah ia dikatakan Putri Renong Bulan, karena keredupan hatinya dan kecerlangan mukanya.

Hari berganti bulan bertukar, Ratu rupanya memang sudah mulai merasakan gering-gering. Pada suatu malam ia bermimpi melihat Raden Serdang dipukul orang setengah mati, dan waktu ia menolong anaknya, destar mahkota kerajaannya terjatuh.

Esoknya kedua anaknya disuruhnya masuk ketempat ia beristirahat. Dengan tergesa pengasuhnya menjemput kedua anaknya, mengatakan Tuan Raja memanggil untuk datang.

Dengan segera kedua putra putrinya datang menemui Baginda di pembaringan. Kedua anaknya datang bersimpuh, memicit dan bertanya mengapa Baginda Paduka Ayahanda.

Raden Serdang duduk di kepala, Putri Renong Bulan di sebelah kaki, meremas-remas dan bertanya :'' Mengapa Ayah, adakah sakit yang

menimpa Ayah kami ?”

Raja menjawab :

”Kini Anakku, perasaan Ayah sudah lain dari beberapa hari yang lalu”. Badan Ayah sudah terasa gering yang agak berat. - Karena itu Ayah panggil kedua anakku. Yang mungkin ada sesuatu akan menimpa. Tadi malam Ayah bermimpi, bahwa Raden Serdang dipukul orang dan kala Ayah datang meleraikan, destar Ayah jatuh.”

Mendengar mimpi Ratu itu, anaknya menangis tersedu-sedu. Karena menganalisa pengertian mimpi itu ialah bahwa kerajaan ayahnya akan pudar, atau ayahnya akan menemui panggilan Ilahi. Karena itulah perasaannya lain daripada kemaren. Terutama Putri Renong Bulan, menangis menjadi-jadi.

Mendengar tangis anaknya itu Ratu menangis pula. Ibunya lari ke ruangan lain, karena ia tak mau melihat anaknya bersedih.

Melihat apa yang terjadi itu seluruh istana menjadi kacau. Seluruh dukun diundang. Semua tabib dikumpulkan, diminta bantuannya menyembuhkan Baginda Raja kini.

Seluruh kerajaan ikut mencari obat rajanya.

Setiap obat dijatuhkan, jangankan bertambah baik apa yang diderita oleh raja itu, melainkan penyakitnya kian hari kian bertambah juga. Amatlah bingung seluruh rakyat. Dari ujung berendo, di tempat-tempat mandi, di mesjid-mesjid tak lain yang dikatakan adalah penyakit Tuan Ratu. Bagaimanakah kelak kalau Raja yang adil lagi bijaksana itu menemui ajalnya. Siapa yang sanggup menggantinya. Rasanya sangat sulitlah mendapatkan orang yang seluhur Ratu Ketajai yang sekarang ini.

Mungkin sudah habis kemenyan sebesar batu tungku, darah ayam putih dan kambing menganak sungai. Namun penyakit Tuan Raja tak jua kunjung sembuh. Sakit bertambah parah keadaan betul bertambah kacau.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Rencana di tangan manusia, keputusan di tangan Tuhan. Rupanya bila Tuhan meminta tak dapat ditunggu agak semenit, bila Ia menghendaki tak dapat ditunda agak sedetik.

Jam dinding berdentang 12 kali, kala itu di mesjid orang sudah mulai azan.

Alahu Akbar. Allahu Akbar.

Demikian alunan suara azan berkumandang, keadaan Ratu bertambah payah. Azan berakhir dengan ucapan LA ILAHA ILLALLAH. Bersamaan dengan berakhirnya azan itu, redupan mata Ratu tak dapat mengulang kembali, ia hilang bersama insannya, menemui Khalik.

Suasana hening seketika. Semuanya memandang Ratu dengan pandangan sayu dan sedih, hanya air mata dapat berkata, suatu pertanda kesedihan yang menimpa alam Dusun Raja pada hari itu, mendung dan suram.

Kini raja yang dikasihi dan disayangi itu telah pergi buat selamanya. Ia mangkat di depan seluruh rakyat yang merindu.

Setelah ketenangan sejenak, beralih suasana dengan gaduh tangis yang tak dapat ditahan lagi.

Yang paling menjadi tangisnya adalah tuan putri.

Juga Raden Serdang Pandan Irang termenung memikirkan apa yang dibuatnya. Pastilah pundaknya akan ditindih batu yang amat berat. Sudah dipastikan bahwa kerajaan itu akan dia terima sebagai warisan ayahnya. Kini mau diapakannya kerajaan ayahnya yang sekarang begitu megah dan makmur itu. Yang dimenung dan dilamunkannya, apakah ia bisa sebijaksana ayahnya, ataukah caci maki rakyat kelak yang harus ia terima sebagai pemberian dari ayah kesayangannya itu.

Setelah selesai segala urusan, dan telah disaksikan oleh segenap rakyat, masa perpisahan dengan Raja yang arif dan bijaksana itu sudah tak dapat ditunda lagi. Rajanya harus dilepaskan berjalan dengan menempuh jalannya yang telah ia bentang semasa hidup. Dan hasil yang akan ditemuinya adalah hasil usaha yang telah dibuat selama ia masih hidup.

Kini Tuan Baginda diantar bersama-sama ke tempat peristirahatan. Setelah sampai di sana, maka tinggallah Ratu sendiri, ditinggalkan oleh masyarakat dan rakyatnya. Kini ia tinggal menerima hasil karyanya selama hidup. Ia petik apa yang telah ia tanam.

Tinggal lagi sekarang masalah kerajaan yang telah ditinggalkan oleh Raja. Rakyat yang cerai berai itu menunggu kepada siapa ia mengadu sebagai tumpuan harapan dan bimbingan.

Ia tak mau dengan perginya Paduka Ratu ia seperti ayam kehilangan induk. Tapi ia yakin bahwa patah tumbuh hilang berganti. Hilang satu tumbuh seribu.

Harapannya tak lain Raden Serdang Pandan Iranglah kelak yang akan meneruskan perjalanan ayahnya yang belum sampai, sebagai penerus cita-cita bangsa. Tapi ia tahu raja yang muda itu akan mengalami segala penderitaan dan percobaan.

Setelah selesai 7 hari perginya Tuan Ratu, pada hari Jumat dinobatkanlah Raden Serdang menjadi raja yang masih amat muda dalam segala.

Pada waktu penobatannya, ketika mahkota diletakkan di atas kepala anak muda itu, berurailah air mata. Mungkin ada orang yang menyangka air mata itu adalah tanda kegembiraan.

Tapi bagi Raden Serdang air mata itu adalah suatu penyesalan, rasanya ia mengganti kedudukan ayahnya itu seperti merenggut takhta ayahnya pada singgasana yang masih disayangi ayahnya.

Melihat air mata yang berurai itu, datang pengasuh membawa kipas, menari di hadapan Tuan Muda buat menghibur. Melihat para bidadari yang tengah menari itu, bukanlah senyum manis melainkan amarahnya yang timbul. Para pengasuhnya yang tengah menari itu, segera diusir, katanya: "Hiburan para bidadari itu memang indah dan menarik, tapi pada waktu ini tak usahlah menari yang begitu indah, karena pada saat ini Paduka Tuan hamba masih mendengar isakku memanggil beliau di peristirahatan. Beliau juga pada waktu ini masih bingung seperti aku, jalan mana yang harus ditempuh, jurang mana mesti dituruni, gunung mana akan beliau daki, walau jalan yang beliau tempuh itu telah tentu di mana harus berhenti. Begitu jugalah halnya dengan keadaanku kini. Jalan mana yang akan kutempuh betul-betul masih kabur, walaupun dahulu pernah Baginda berikan suatu pedoman yang masih harus kuanalisiskan lagi, karena kata itu hanya dua patah.

Karena itu sekarang harus kuolah menurut pengertian dan terjemahan kata Baginda."

Lama kelamaan raja muda itu mahir pula memegang tampuk pimpinan pemerintah. Malah di bawah pemerintahan Raja Muda Raden Serdang Pandan Irang kerajaan tambah bersemarak lagi, apa lagi dari jauh sudah dicium pula semerbak kecantikan Tuan Putri Renong Bulan.

Dari hari ke hari, Raja Muda tambah dewasa di segala segi, kebijaksanaannya tidak di bawah kemampuan Tuan Ratu Ratau Ketajai. Tuan Raja Muda Raden Serdang Pandan Irang sudah pula mempunyai hubungan dengan kerajaan luar. Telah diketahuinya di muara Bengkulu yaitu di kerajaan Sungai Lemau ada pula kerajaan yang seperti kerajaan Raden Serdang. Mendengar berita itu, mulailah ia mengadakan hubungan dengan Kerajaan Sungai Lemau.

Pada suatu hari, kerajaan Raden Serdang dikunjungi secara persahabatan oleh kerajaan Sungai Lemau. Kedatangan itu disambut baik oleh Raden Serdang.

Mulai dari kedatangan yang pertama itu, tak jaranglah orang Sungai Lemau datang ke Dusun Raja. Kemudian Sungai Lemau mengetahui pula bahwa di dalam kerajaan Raden Serdang itu tersembunyi setangkai kembang yang masih kuncup, terkenal indah dan menarik.

Siapakah itu? Ia tiada lain adalah Putri Renong Bulan adik Raden Serdang Pandan Irang sendiri. Akhirnya kedatangan Sungai Lemau disertai dengan sirih dan pinang lengkap tembakau dengan rokoknya. Maksud sirih buat di subang, harapan rokok untuk digulung. Kedatangan dari kerajaan Sungai Lemau kali ini adalah datang memohon dan mengharap, ingin menyunting kembang di taman, dengan ditandai oleh adat berikatan syarak.

Kedatangannya cukup dengan segala syarat-syarat adat istiadat, dan dari jauh hari khabar sudah diberitakan.

Mendengar tamu akan datang dengan membawa sirih dan rokok tanda ada maksud, maka kerajaan Raden Serdangpun menyambut dengan adat istiadat pula.

Telah sampai hari yang dijanji, waktu yang telah ditentukan, maka di Tapian Napal telah terikat kapal kerajaan Sungai Lemau akan mendarat. Pada malam yang telah ditentukan itu, terkumpul semua tuai kutai (Tua dusun) dan seluruh sanak dan famili.

Setelah siap semua, di istana Raden Serdang Pandan Irang, maka salah seorang di antara penyambut membuka acara. Biasanya acara pada waktu itu adalah dengan mempergunakan bahasa Rejang yang halus dan istilahnya disebut ngecek. Kata-katanya dalam bahasa daerah (Bahasa Rejang):

Pado malemnyo, alangkah arok asai keme, teak nien tak bacoa, tapi asaine bi cukup periang atui keme anak kutai natet.

Keme teneko tun kundui kuuak, taak ba seset ataupun limau ataukah memang lak mengarok atui keme. Pengembot keme coa ade gen beregen. Ade ba iben cambui odotne lumut, ade rokok agakde uting. Teak siko teak ba coa, tapi akuak o ba nang ade ngan kemetando arok. Uyo gen maksud jano peneko akuak tun seset seperti li limau, gen ba ade sak saran."

Artinya: "Pada malam ini kami didatangi tamu dari jauh." Alangkah gembira rasa hati. Mungkin kedatangan ini karena sesat, ataukah datang ingin mencemooh. Karena tempat kami sangat buruk.

Penanti dari kami tak ada apa-apa, hanya sirih buat di subang. Sirihnya terdiri dari daun cambai. Cambai adalah sebangsa akar tumbuh liar di hutan. Tembakaunya dari lumut. Ini adalah penghalus kata. Rokok buat digulung dan diisap.

Apakah maksud kedatangan tamu itu?"

Jawabnya :

"Memang keme peneko keme seset senenget limau senajai. Teak senuko teak ba coa, atau peneko keme meragau tun besenduk, lak kemuat tun coa saben. Kenelak keme memang iben ne lak senubang, rokok lak genulung. Asal buleak ngan kutai natet. Maksud keme lak mesoa barang dicoa, lak demapet barang disego. Temotoa angin mbin berito Cerito nembin rebiak.

Temingoa berito nembin kei angin, cerito nembin rebiak, alangkah senang asai keme, lai harap lekat ba cito. Teak nien teak ba coa, tak senuko teak tenulak, tapi maaf beribau kilai, kalau saleak keme mnoi ampun, sekirone tegawea minoi napas."

Artinya :

"Memang kedatangan kami disengaja, kalau salah harap dimaafkan". Lantas kelanjutannya :

"Peneko keme memang ade cito ngan kenelak, lak semuting bungai dong kembang. Kalau dapet keme lak betanem, tapi sayang keme saben pemelan nembin keme pemelan usai. Tapi keme yakin seto pecayo. kalau ade taneak gik temimo, pasti ba si ijai pemelan pelayung bumai, penerus maso gik teko. Khabar ne Tuan Putri Renong bulan kalau dapet keme lak semuting, lak majak mai taneak keme, tapi dengan coa kulo kemelak teminggea penan semulo. Kalau dapet, umeak duai keme lak jemijao do."

Arti ringkasnya :

"Maksud kami akan menunangkan Putri Renong Bulan dengan anak Tuan Raja Sungai Lemau."

Jawab dari kerajaan Raden Serdang :

" Kalau akuak o peneko ngan kenelak, alangkah riang asai keme, asai seniram ngan tendak uai, asai necik ngan sergayau opot. Tapi sung guak macam o, keme ati binai mutus, kareno keme akan temanye ngan temuan awak."

Artinya :

"Kalau begitu maksud kedatangan, kami merasa amat senang. Tapi kami belum berani memutuskan. Kami akan menanya lebih dahulu kepada yang punya badan."

Katanya lagi: "Datanglah dua minggu lagi, kami akan memberi jawaban."

Memang begitulah suatu kebiasaan bagi gadis Rejang, kalau ada seseorang yang datang meminang anaknya, pastilah orang tua tak mau menerima langsung. Pasti ditanya kepada gadis yang akan ditunangkan itu. Karena pada zaman dahulu amatlah janggal kalau seorang gadis bergaul dengan seorang bujang bebas seperti sekarang. Jadi untuk mendapat jodoh seorang gadis Rejang zaman dahulu, bukanlah hasil dari perkenalannya, tapi ia dipinang oleh orang yang kadang-kadang belum pernah ia temui semenjak ia dilahirkan.

Sebenarnya, seorang gadis rejang itu mendapat jodoh, adalah pilihan orang tuanya. Bahkan sampai saat ini seperti itu masih tetap berlaku. Amatlah disayangkan, karena kemajuan zaman, pengaruh dari daerah luar, keadaan seperti itu telah luntur bersama masa.

Sudah merupakan suatu kebiasaan, setelah yang datang itu pulang, besoknya datanglah seorang-orang tua menemui gadis yang akan dirasan orang itu. Orang tua tadi merunding, mengatakan bahwa ada orang merasan. Biasanya gadis Rejang, kalau ia mau, tak mungkin ia mengatakan ya atau tidak. Biasanya ia diam saja.

Kalau diam, itu suatu pertanda bahwa ia menurut kemauan orang tua. Dan orang tua sudah maklum.

Begitu pula halnya dengan Tuan Putri Renong Bulan. Kedatangan orang tua menemui dia, tidaklah ia menjawab agak sepiatah. Sudah dapat diterjemahkan apa yang tersirat dan terkandung, apa yang dirasakan.

Tepat pada hari yang telah dijanjikan, datanglah lagi wakil dari Sungai Lemau menemui Kutai Natet atau Tuai Kutai Kerajaan Raden Serdang. Merembuk rasan yang telah dikatakan, menemui rasan yang telah dibuat.

Kedatangan kedua kali ini, hampir sama dengan kedatangannya yang pertama dulu. Hanya biasa katanya begini :

"Peneko keme tememau janjai gik sudo, lak temetau asen gik nadeak". Artinya: "Kedatangan kami ini adalah datang menemui rasan yang sudah."

Kedatangan diterima oleh penduduk istana Raden Serdang, Tuai kutai mengangkat sembah, memulai pembicaraan ,menyatakan bahwa pinangan itu diterima. Maka diletakkanlah perjanjian pertunangan antara Putri Renong Bulan dengan anak Raja Sungai Lemau.

Mulai dari saat itu legalah hati Tuan Baginda Raden Serdang Pandan Irang, bahwa adik kesayangannya telah tentu, kemana ia harus menyerahkan. Maka mulai dari saat itu telah diadakan persiapan untuk habis tahun akan mengadakan pesta perkawinan adiknya.

Kembali kita bagaimana keadaan kerajaan semenjak di bawah pemerintahan Tuan Muda Raden Serdang Pandan Irang.

Semenjak kerajaan di bawah pemerintahan Tuan Muda, kemakmuran bertambah baik, siar kerajaan terdengar ke mana-mana. Rakyat bukannya menjadi benci dengan pemerintahan Tuan Muda yang muda pula dalam usia, tapi malah bertambah sayang dan gembira. Kerbau kambing bertambah biak, padi tambah mendapat.

Melihat perkembangan kerajaan yang kian hari kian bertambah itu, mulai pula Raden Serdang ingin memperbaiki letak istana. Ia takut bahaya yang nanti akan mengancam, sedangkan tak ada warisan suatu benteng pertahanan dari mendiang ayahnya.

Pada suatu hari dikumpulkannya seluruh rakyat.

Setelah rakyat terkumpul, ia meminta dibuat suatu pertahanan kerajaan. Kepada seluruh rakyat ia minta dibuatkan sebuah parit yang mengelilingi istana. Di atas parit ia minta ditanam rumpun-rumpun bambu aur yang berduri.

Mendengar titah Tuan Muda, rakyat tiada berpikir panjang, segera parit digali memagar istana, di antaranya ditanam rumpun aur berduri yang amat rapat. Karena itulah sampai sekarang istana ini dibuat pantun Dusun Raja Istana Ratu, parit berpagar aur berduri.

Untuk bahan bukti, paritnya itu masih ada sampai sekarang yang terletak ditengah dusun tersebut yang panjangnya diperkirakan ada 500 meter, memanjang dari barat ke timur. Di ujung parit sebelah laut masih ada serumpun bambu aur yang berduri hidup sampai sekarang.

Maka di dalam lingkaran parit itulah tinggal Raden Serdang Pandan Irang bersama dengan bunda dan adiknya Tuan Putri Renong Bulan dalam bertunangan.

Bagaimana kisah kerajaan ? Pemerintahan masih berjalan dengan baik. Keadaan Raja masih dijunjung dan disanjung rakyat dengan kebesarannya. Kemakmuran masih tetap dipertahankan.

Kebesaran dan kemegahan kerajaan Raden Serdang ini, terkenal pula sampai ke negeri Aceh. Terdengar pula bahwa Putri Renong Bulan adalah seorang putri yang amat cantik dan menawan siapa yang memandang. Lagi elang sedang menari, terlihat Putri Renong Bulan tengah bertenun, pasti merendah. Pastilah siapa yang melihat akan terlena.

Menurut khabar, di Aceh pada waktu itu telah berdiri pula sebuah kerajaan yang amat besar dan megah, tak ada tandingan di pulau Perca.

Mendengar berita itu, mulai pula orang Aceh mencari jalan akan melihat, dan kalau dapat akan memetik bunga yang kembang, menyunting kembang di taman. Akal dicari dengan segala usaha.

Memang, pada suatu hari di tapian Napal telah berlabuh kapal baru. Dari mana asalnya asing sangat bagi kerajaan Tuan Muda. api taklah

gentar rakyat melihatnya. Tamu itu disambut dengan segala hormat, dipersilahkan masuk dalam istana, silakan menyirih agak sesubang, merokok barang sebatang.

Karena angkuhnya tamu baru itu, dirasakan bahwa kerajaan Raden Serdang itu bukanlah suatu hal yang sulit untuk ditaklukkan. Dengan tiada perundingan secara halus, maka tamu menemui Raden Serdang dalam istana, mengatakan ingin melihat Tuan Putri Renong Bulan. Bagi Raden Serdang dirasakan suatu penghinaan. Tapi tidaklah sekasar itu ia menyambut, maka ia menjawab :

"Maafkan hamba beribu kali, apa maksud kedatangan Tuan gerangan? Nanti Putri Tuan lihat, beristirahatlah dulu di pedupaan, lepaskan lelah hapuskan keringat. Silakan merokok barang sebatang, subangkan sirih barang sepinang."

Dengan angkuh pesuruh dari raja Aceh menjawab :

"Tuan Raja Raden Serdang, dari jauh kami ke mari, menurut titah Baginda Raja yang Dipertuan Agung tanah Aceh, minta dilihat tuan Putri Renong Bulan. Kalau sesuai akan ditunangkan dengan putra mahkota Tuan Baginda Raja Aceh. Kedatangan kami hanya sekilas. Kami akan segera melaporkan apakah betul Putri Renong Bulan tak adaandingannya."

Raden Serdang Pandan Irang menjawab: "Maaf hulubalang kerajaan Aceh, apa yang Tuan harapkan belum dapat kami kabulkan, karena Tuan Putri Renong Bulan adik kami, tengah bertunangan dengan anak Raja Sungai Lemau Renah Bengkulu. Tak lama lagi pernikahannya akan dilangsungkan. Tak usah kami diragukan lagi, jangan kami dihina, karena adik kami bukanlah cantik, maklum saja anak lumang ditinggal ayah. Kini hanya patiklah sebagai ayahnya. Maksud Tuan pastilah kami katakan, maaf karena kami belum bisa melaksanakan titah Tuah. Sampaikan salam dengan Tuan Raja Aceh."

Mendengar sambutan Raden Serdang itu, panaslah hati hulubalang Aceh. Dengan tidak berpikir panjang, Dusun Raja ditinggalkan. Rasanya ia dihina oleh Raden Serdang.

Ia segera kembali ke tanah Aceh dan menyampaikan bahwa kerajaan Aceh dihina oleh Raden Serdang. Tuan Putri Renong Bulan tak dapat ditemui.

Mendengar hal yang terjadi, raja Aceh segera mengadakan persiapan. Kapal-kapal dilengkapi dengan persenjataan dan perbekalan. Setelah siap semua, diperintahkan seluruh bala tentara untuk mengarungi lautan memerangi kerajaan Raden Serdang. Tuan Putri Renong Bulan harus dibawa. Sebelum berhasil, janganlah diharap untuk pulang.

Dengan segala keangkuhan dan harapan, rombongan berangkat mengarungi lautan. Haram kalah akan direncana. Tuan putri Renong Bulan pasti dibawa ke tanah Aceh.

Dari hari ke sehari mengarungi lautan, tampaklah Tapak Hitam di muara sungai Lais, tanda mereka telah sampai di Kerajaan Raden Serdang. Kapal menepi dan berlabuh di tapian Napal. Setelah kapal ditambat hulubalang turun memberi khabar, perang akan terjadi bila Putri Renong Bulan tidak diserahkan.

Mendengar berita yang amat dahsyat, menggigillah rakyat dengan ketakutan, karena perang belum dicoba. Khabar itu segeralah disampaikan kepada Tuan Muda. "Maaf patik Tuan Muda, kini kita didatangi mara bahaya. Di pelabuhan kapal telah siap ingin menggempur, Tuan Putri akan dibawa. Dari mana asal kami tak tahu. Senjata banyak serta hulubalang."

Tuan muda menjawab: "Sekalian rakyat tak usah cemas dan gemetar. Memang adat anak laki-laki, harus mati di medan laga. Itu adalah orang dari negeri Aceh. Siapkan pedang buat berperang. Panggilkan dia di perbatasan, di bukit Tambun Tulang di luar istana. Percayalah rakyatku, sebelum ajal berpantang mati. Selagi ada nyawa di badan, Putri Renong Bulan belumlah diserahkan.

Mendengar semangat yang diucapkan Raden Serdang, membarallah semangat rakyat. Orang Aceh diundang di medan pertempuran. Dipinggir istana di bukit Tambun Tulang, di sana beruji memadu tenaga.

Medan laga mulai berirama, Pedang sakti mulai bermain. Raden Serdang tegak di muka, hulubalang Aceh gugur satu persatu. Rupanya

rombongan orang Aceh itu sudah mahir taktik berperang. Karena itu tidaklah dia datang semuanya. Patah tumbuh hilang berganti. Tumbang satu tumbuh seribu.

Tentara Raden Serdangpun turut menurut pula menemui maut. Kalah menang silih berganti. Tapi Raden Serdang masih tetap utuh dan unggul. Pertempuran tiga hari telah berlangsung. Bukit Tambun Tulang telah penuh dengan mayat bergelimpangan. Rupanya orang Aceh minta berhenti.

Barisan sama mundur dengan teratur. Dalam keadaan diam--diam, datang lagi rombongan kedua lebih kuat dan dengan jumlah yang lebih besar. Kekuatan berlipat ganda. Karena itu, rakyat Raden Serdang mulai takut. Kini lari ke dalam benteng. Untuk memasuki benteng itu sangat sulit bagi tentara Aceh. Paritnya tinggi, berpagar bambu aur berduri yang amat rapat. Sedangkan sistim rakyat Raden Serdang sudah mulai cara gerilya. Tak mau ia keluar semuanya. Cukup satu lawan satu.

Putri Renong Bulan mulai gelisah. Rasanya kerajaan akan runtuh. Pasti ia ditawan dan dibawa ke negeri jauh. Alangkah sedihnya bila ia ditawan dan dibawa.

Hari berganti minggu bertukar, namun kemenangan belum terbayang oleh tentara Aceh. Perang beralih dengan politik. Dicarilah kelemahan penduduk Raden Serdang. Peperangan berhenti. Tentara Aceh sudah banyak yang pulang. Namun rakyat Raden Serdang selalu bersiap--siap menanti kemungkinan.

Pada suatu hari berjalanlah seorang perempuan rakyat Raden Serdang ke luar benteng. Maka bertemulah ia dengan seorang laki-laki yang bukan penduduk asli. Laki-laki itu dengan lemah lembut mengajak perempuan yang tua itu berbicara. Kemudian mulailah ia menanyakan apakah kegemaran rakyat di daerah ini. Rahasia itu dibuka oleh perempuan tua itu, bahwa orang Dusun Raja ini termasuk tamak dengan uang. Cukup sudah rahasia itu diketahuinya. Maka ia pulang ke perahu, menyuruh pulang mengambil uang sebanyak mungkin.

Dengan cepat kapal bertolak menuju kerajaan Aceh mengambil uang. Pendek cerita, datanglah kapal membawa uang yang cukup banyak.

Uang disemburkan dengan meriam ke celah--celah daun dan duri aur. Belum berapa lama berselang, terlihatlah oleh rakyat Aceh bambu aur itu berdaun uang, maka ramailah rakyat Raden Serdang mengambil uang yang terdapat di sana. Karena duri aur itu terlalu rapat, maka ditebaslah seluruh daun aur itu.

Kini benteng pertahanan itu telah terbuka lebar buat orang Aceh, segera serangan dimulai lagi.

Akhirnya, kemenangan berpindah ke pihak tentara Aceh.

Istana tempat bersemayam Putri Renong Bulan dapat diduduki. Kekuatan Raden Serdang sudah patah. Kini Putri Renong Bulan dapat ditawan. Melihat hal yang terjadi, hancur leburlah kerajaan yang megah dan makmur itu karena tamak uang:

Putri yang cantik jelita dapat ditawan. Tinggal sedih menyelimuti alam Dusun Raja. Sorak sorai kegembiraan riuh rendah terdengar dari mulut tentara Aceh tanda kemenangan. Yang dicari telah bertemu, yang dijemput kini telah dapat. Tuan Putri Renong Bulan yang jelita kini telah dapat dipetik, untuk dibawa menghadap Raja buat di persembahkan kepada Baginda.

Dalam pada itu bagaimana dengan Raden Serdang ? Karena kesedihan dalam kekalahan, ia bersembunyi karena malu, sedih memikirkan adiknya yang dibawa orang ke negeri jauh.

Oleh orang Aceh Raden Serdang akan dibunuhnya pula. Tapi sayang ia tak ada lagi. Ke mana dan di mana ia pergi, menurut kata orang ia terbang ke langit. Benar atau tidaknya wallahu" alam bissawab. Hanya Tuhanlah yang tahu ke mana dan bagaimana keadaannya.

Dengan kemenangan yang gemilang, tuan putri dibawa ke kapal. Sedih dan pilu keadaan Sang Puteri, tetapi bukan itu yang dihiraukan oleh orang Aceh. Bunga yang harum dalam kuncup itu kini telah dapat dipetik, disunting, akan dimasukkan ke jambangan tempat yang sejuk dan abadi.

Nanti akan disiram setiap saat, dipuja setiap waktu.

Kini biarlah ia menangis dan meronta. Memang begitu orang dalam kesedihan. Jarang sekali orang tertawa bila dalam kesusahan.

Bagi Putri Renong Bulan, bukan main beratnya meninggalkan tanah tempat kelahiran. Bercerai dengan kaum kerabat dan keluarga. Apalagi teringat ia akan ayahnya yang telah tiada, sudah lama mendahului. Mungkin karena itulah ia pergi dulu-dulu hari, karena ia tak mau melihat dan menyaksikan kejadian--kejadian yang ditemui oleh anaknya. Atau memang itulah pengertian mimpi sebelum ia pergi, katanya Raden Serdang dipukul orang setengah mati dan mahkota kerajaan terjatuh. Dalam hati ia bertekad. Tak maulah ia meninggalkan tanah tempat kelahiran. Larikah ia? Di mana dan bagaimana akal belum diketemukan.

Matahari sepenggalah naik, siamang di hutan bercengkerama tanda kegembiraan, burung berkicau menyambut surya. Layar kapal mulai terkembang menandakan perjalanan akan dimulai. Sauh di naikkan, haluan mulai berputar. Tapi Napal ditinggal walau ingin dari haluan, namun kapal melaju juga dengan ratapan Putri Renong Bulan. Air beriak gemercik memukul biduk. Gelombang alun memukul pantai. Jalan kapal menemui mulut muara. Isak tangis Tuan Putri tambah menjadi.

Setelah sampai di muara, lebih kurang lima ratus meter menemui laut, terpandanglah Tapak Hitam dan Tapak Batu menggapit muara. Terlihatlah oleh Putri Renong Bulan dalam bayangan.

Raden Serdang Pandan Irang memperhatikan kepergiannya. Ibunya menangis tersedu di tengah mahligai melihat bekas tenun Tuan Putri.

Begitu pula ia terbayang akan ibunya, kakak, juga ayahnya yang sudah tiada lagi. Terlihat olehnya kerajaan Sungai Lemau sedang bersiap menanti kedatangannya diiringi oleh inang pengasuh kerajaan Ratua Ketajai.

Ia meronta minta dikembalikan. Tapi hanya ketawa sebagai ejekan yang ia terima. Walaupun air matanya menganak sungai, namun tak mungkin maksudnya dapat tersampai.

Dengan tiada berpikir panjang, terjunlah ia dari kapal yang ditumpanginya itu, yang membawa ia ke lembah maut dalam penghinaan.

Setelah sampai ke dasar laut, ia mencoba ingin kembali ke daratan. Tapi badannya tambah lama tambah berat, dan tak dapat digerakkan lagi. Akhirnya daging-dagingnya mulai berobah menjadi batu.

Tertanam pada karang-karang di muara.

Seluruh badannya berobah menjadi batu, tapi rambutnya tetap berurai. Maka nama batu itu disebut "**BATU BERAMBAI**"

Sampai sekarang Batu Berambai itu masih ada.

Dengan terjadinya Batu Berambai yang berasal dari diri Tuan Putri Renong Bulan itu, lenyaplah Kerajaan Raden Serdang Pandan Irang.

Mulai saat itu pula taklah terdengar lagi ceritanya. Tapi walau kerajaan itu kecil dan tak ada kelanjutannya, sampai saat ini masih kelihatan bekas-bekasnya antara lain :

1. Satu buah parit yang terdapat di-tengah-tengah Dusun Raja sampai sekarang yang memanjang dari timur ke barat yang lebih kurang sepanjang 2 km.
2. Diujung parit di dekat pantai terdapat serumpun bambu aur yang berdiri.
3. kl 500 meter dari pinggir muara Sungai Lais masih terdapat Batu Berambai yang kadang-kadang dapat dilihat dari permukaan laut kalau kita berada di atas sampan.
Rambutnya terurai panjang.
4. Sebidang tanah yang menjorok ke sawah di sana bernama Bukit Tambun Tulang tempat berperang.

Dengan terjunnya Putri Renong Bulan itulah maka sebagai penutup cerita : Lebih baik membunuh diri, daripada membuat malu.

NAMA TIM PENYUSUN DAN PENYUNTING

TIM PENYUSUN

DJALALUDDIN

M. IKRAM. BA

THAMRIN FAJAR

MUHD. YUSUF. M

ABU SYAHID

A. SAMID

TIM PENYUNTING

BOBIN AB

ATJEP DJAMALUDIN

TAMBO KEJAI

III50

Perpustakaan
Jenderal Keb

398.281

DJA

t